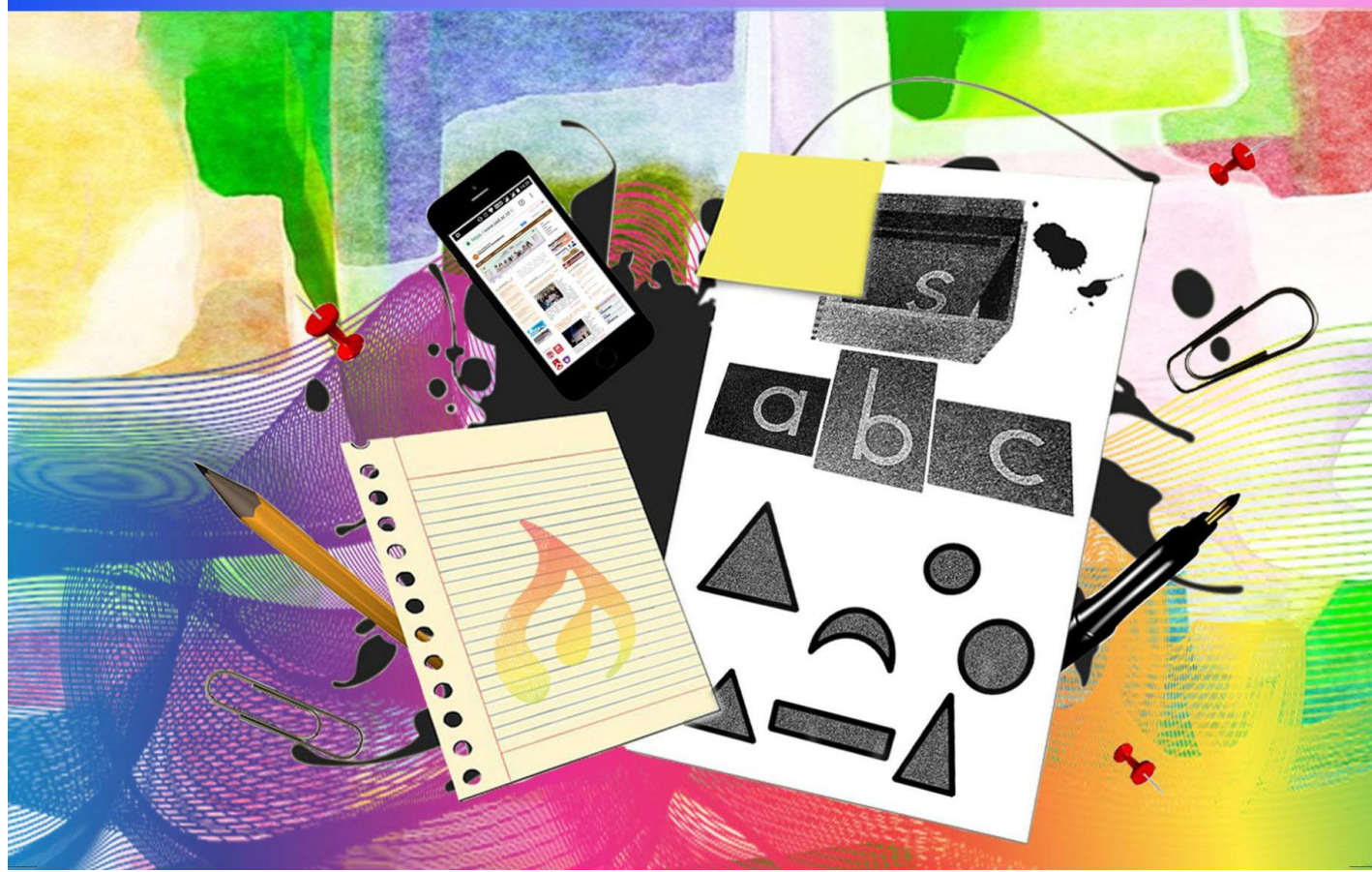




Irine Kurniastuti
Fransisca Mbawo

Kreatif Mengajar Bahasa dengan Montessori



Kreatif Mengajar Bahasa dengan Montessori

Irine Kurniastuti & Fransisca Mbawo



Sanata Dharma University Press

Kreatif Mengajar Bahasa dengan Montessori

Copyright © 2018

Irine Kurniastuti & Fransisca Mbawo
FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penulis
Irine Kurniastuti
Fransisca Mbawo

Buku Cetak:
ISBN 978-602-5607-80-6
EAN 9-786025-607806

Cetakan Pertama, November 2019
x; 191 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Ilustrasi Sampul & Tata Letak
Thoms

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

Sanata Dharma University Press (SDUP) berlambangkan daun teratai coklat bersudut lima dengan sebuah obor yang menyala merah, sebuah buku dengan tulisan "Ad Maiorem Dei Gloriam" dengan tulisan Sanata Dharma University Press berwarna putih di dalamnya.

Adapun artinya sebagai berikut.

Teratai lambang kemuliaan dan sudut lima: Pancasila.

Obor: hidup dengan semangat yang menyala-nyala.

Buku yang terbuka: SDUP selalu dan siap berbagi ilmu pengetahuan. Teratai warna coklat: sikap dewasa dan matang.

"Ad Maiorem Dei Gloriam": demi kemuliaan Allah yang lebih besar. Tulisan Sanata Dharma University Press berwarna putih: penerbit ini senantiasa membawa terang dan kebaikan bagi dunia ilmu pengetahuan.



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

KATA PENGANTAR PENERBIT

Anwar Arifin Andipate, Ketua Dewan Pembina Asosiasi Profesor Indonesia, pernah mengemukakan keresahannya karena para ilmuwan kita belum menjadi produsen ilmu. Bahkan profesor pun masih menjadi konsumen atau bahkan pengecer ilmu-ilmu yang diproduksi Barat (Amerika dan Eropa). Padahal, ujaranya, banyak ilmu mereka yang tidak relevan dengan masyarakat Indonesia yang masih “miskin, bodoh, dan sakit-sakitan”, yang kini “ditolong” pemerintah dengan “tiga kartu”, yaitu Kartu Indonesia Sejahtera, Kartu Indonesia Pintar, dan Kartu Indonesia Sehat.

Onno W. Purbo, pakar Teknologi Informatika dari ITB, juga mengungkapkan hal yang sama. Onno mengharapkan agar kalangan akademik, tidak hanya para dosen melainkan juga mahasiswa, sudah saatnya menjadi produsen ilmu pengetahuan dan bukan hanya sekedar konsumen atau pengguna ilmu. Ia pun sudah mempraktikkannya di ITB. Sistem penilaiannya tidak lagi melalui UTS dan UAS melainkan berapa banyak artikel dan buku yang dihasilkan mahasiswa. Mahasiswa akan mendapat nilai A jika mampu menulis lima artikel atau mengarang satu buku.

Sanata Dharma sebagai salah satu universitas swasta terkemuka dengan tradisi pedagogi dan keilmuan yang kuat tentu memiliki harapan yang sama, agar civitas akademiknya menjadi produsen ilmu pengetahuan. Sebagai produsen ilmu pengetahuan, ukurannya tidak hanya berapa anggaran penelitian yang dikeluarkan setiap tahun, melainkan berapa jumlah artikel dan buku ilmiah yang dihasilkan pertahun.

Sanata Dharma University Press (SDU Press) sebagai unit pengelola yang bertanggung jawab dalam bidang penerbitan buku, kami menilai produktivitas civitas akademika untuk menulis dan menerbitkan buku masih sangat kurang. Tahun 2017-2018 kami hanya

menerbitkan 9 buah buku karya dosen (sekitar 2,5% dari jumlah dosen). Data ini menunjukkan bahwa kita masih menjadi konsumen dan pengecer ilmu pengetahuan. Karena itulah, di tahun 2018, SDU Press yang berada di bawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) kembali menyelenggarakan program Insentif Percepatan Penerbitan Buku Karya USD, kali ini melalui Hibah Penerbitan Buku Teks. Pada tahun 2015, SDU Press sukses menyelenggarakan Hibah Penulisan Buku Teks. Program ini bertujuan membantu para dosen yang sudah memiliki naskah buku untuk segera menerbitkannya dengan biaya dari SDU Press.

Hibah Penerbitan Buku Teks 2018 pada akhirnya menghasilkan empat buah buku teks yang kami terbitkan secara serial, termasuk buku ini. Keempat buku serial itu adalah (1) *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* karya Laurentia Aptik Evanjeli dan Brigita Erlita Tri Anggadewi; (2) *Analisis Real Volume I: Bilangan Real* karya Herry Pribawanto Suryawan; (3) *Kreatif Mengajar Bahasa Dengan Montessori* karya Irine Kurniastuti dan Fransisca Mbawo; dan (4) *Modul Montessori Area Sensorial Usia 3 Sampai 6 Tahun* karya Andri Anugrahana.

Sanata Dharma University Press mengucapkan selamat kepada para penulis di dalam serial ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak rektorat dan Ketua LPPM atas dukungan dan kerjasama yang baik di dalam mewujudkan cita-cita mulia, menjadikan Universitas Sanata Dharma sebagai salah satu produsen ilmu di Indonesia.

Yoseph Yapi Taum

PRAKATA

"Montessori dengan jeniusnya membuat bahasa menjadi teman karib anak. Anak-anak mencintai dan memberi apresiasi terhadap bahasa karena dengan mempelajari bahasa mendorong mereka untuk mengekspresikan dirinya, mendapatkan kunci untuk membuka cakrawala pengetahuan, dan memperoleh kebahagiaan dari berbagai kisah penciptaan semesta (Maria Montessori)"

Bagi kami, Montessori seperti nafas kehidupan, tidak dapat terpisahkan dari hidup keseharian. Buku ini ditulis sebagai wujud syukur atas keindahan kehidupan yang boleh kami rasakan setelah mengenal metode Pendidikan Montessori. Pengalaman bertahun-tahun sebagai dosen, guru, dan orangtua yang telah mengimplementasikan pendidikan ala Montessori membawa kami pada satu kesimpulan bahwa pendidikan semacam inilah yang semestinya kita wariskan kepada anak-anak kita.

Pendidikan macam apakah itu?

Pendidikan Montessori ialah pendidikan yang memerdekakan, yang mengingatkan kita sebagai guru dan orangtua untuk selalu mengikuti kecenderungan alamiah anak, mendidiknya sesuai dengan fitrahnya, memberikan lingkungan yang sangat kaya sehingga dapat bertumbuh secara optimal, mandiri, dan penuh kegembiraan.

Lebih dari satu abad yang lalu, Montessori telah mengenalkan metode pembelajaran yang terbukti berhasil dan efektif sampai saat ini. Metode pembelajaran ala Montessori terbagi menjadi berbagai area. Montessori memperkenalkan pembelajaran *sensorial*, *practical life skills*, *math*, *language*, dan *culture* untuk anak usia dini. Selanjutnya, Montessori memperkenalkan satu kurikulum yang dikenal dengan *Cosmic Education* untuk anak usia sekolah dasar yang mencakup berbagai ilmu/kajian. Bagian paling unik dan dipikirkan dengan sangat

jenius oleh Montessori dari kedua metode pendidikan baik untuk anak usia dini maupun sekolah dasar ialah penggunaan berbagai media *hands on* (menggunakan media konkret).

Penggunaan media konkret yang secara nyata telah membantu para siswa belajar memahami berbagai hal sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak sudah dilaporkan dalam berbagai penelitian dan kesaksian para guru. Para ahli mengakui dan mengamini perlunya media konkret dalam pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsep abstrak. Selama ini, media yang kita kenal seringkali terbatas untuk pembelajaran eksak atau matematika, padahal banyak sekali konsep dari berbagai pembelajaran non-eksak yang membutuhkan benda konkret untuk membantu anak memahami dengan mudah, tidak terkecuali dalam belajar bahasa.

Mempelajari bahasa merupakan sesuatu yang sangat krusial. Bahasa sendiri dijadikan sebagai alat untuk komunikasi yang mensyaratkan adanya pemahaman antara kedua belah pihak yang saling berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Supaya terjadi keakuratan dalam pemberian pesan, maka seseorang harus memiliki kemampuan bahasa yang baik.

Faktanya, belajar mengenai bahasa (membaca, menulis, tata bahasa) tidak selalu mudah bagi setiap anak. Banyak anak mengalami kesulitan dalam berbahasa. Namun, kenyataan di lapangan belum banyak guru yang sadar, dan peduli untuk mempermudah anak belajar bahasa dengan berbagai media konkret. Montessori adalah salah satu ahli yang sangat *concern* terhadap permasalahan ini.

Montessori dengan ide-ide cemerlangnya menginisiasi berbagai metode, strategi, dan media untuk membuat anak belajar bahasa dengan cara sealam mungkin, seakan-akan anak tidak menyadari kalau mereka sedang belajar bahasa dan pada akhirnya mampu bersyukur atas bahasa yang sudah mereka kuasai dengan suasana penuh kegembiraan. Bahasa menjadi teman karib dan dijadikan alat untuk mengekspresikan diri maupun gagasan sehingga anak dapat ikut berkontribusi terhadap dunia melalui bahasa.

Melalui buku ini, Anda akan diajak untuk mengenal Montessori, mendalami metodenya, dan mencoba mengembangkan sendiri media

Montessori melalui contoh-contoh pengembangan yang diberikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa untuk anak usia dini dan sekolah dasar. Anda bukan saja menjadi jauh lebih kreatif dalam mengajarkan bahasa akan tetapi Anda juga membawa kebahagiaan besar bagi anak-anak yang sedang dalam masa peka belajar bahasa, yang artinya Anda juga berkontribusi terhadap terjalannya komunikasi yang lebih baik di dunia ini.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	ix
Bagian I	
SIAPAKAH MONTESSORI?	1
A. Masa kecil di Chiaravalle.....	1
B. Dokter Perempuan Pertama di Italia	2
C. Casa de Bambini	4
D. “Pendidikan untuk Hidup”	5
Bagian II	
KUNCI UTAMA PENDIDIKAN MONTESSORI	9
A. Tiga Konsep Pendidikan Montessori	9
B. Berkembang dalam Lingkungan yang Dipersiapkan	28
C. <i>Educational Triangle</i>	31
E. Pembelajaran Ala Montessori	38
Bagian III	
MEDIA DIDAKTIS MONTESSORI	41
A. Pengantar	41
B. Media dalam Perspektif Montessori	41
C. Klasifikasi Media Pembelajaran Montessori	44
D. Keunikan Media Montessori	46
E. <i>Fundamental Lesson</i>	49
Bagian IV	
BERPIKIR TENTANG BAHASA	53
A. Bahasa untuk Komunikasi	53
B. Transisi dari Mekanis ke Perkembangan Intelektual Bahasa	57

Bagian V

MEMBACA DAN MENULIS	59
A. Pendahuluan	59
B. Membaca dan Menulis, Mana yang Terlebih Dahulu?	62
C. Keefektifan Metode Montessori	65
D. Mengapa Siswa-siswa di Kelas Montessori dapat Menulis dan Membaca?	65
E. Memanfaatkan Periode Sensitif	66
F. Pembelajaran Menulis dengan Metode Montessori	66
G. Menulis dengan Huruf Lepas atau Tegak Bersambung?	71
H. Pembelajaran Membaca dengan Metode Montessori	72
I. Anak menjadi Pembaca Sejati	74

Bagian VI

PEMBELAJARAN BAHASA UNTUK 3-6 TAHUN	75
A. Latihan untuk Bahasa Tulisan	75
B. “Saya Mengamati”	75
C. Bertutur Kata (<i>Speech</i>)	78
D. Huruf Ampelas	81
E. Nama Latihan	83

Bagian VII

BELAJAR BAHASA DENGAN MEDIA SK3D	107
A. Perkembangan Bahasa Anak	111
B. Apa Itu Media Simbol Kata Tiga Dimensi?	112
C. Tata Bahasa dalam Metode Montessori	120
D. Pengenalan Media Simbol Kata Tiga Dimensi	122
E. Metode Presentasi	127
F. Sekilas Informasi	149
DAFTAR PUSTAKA	184
GLOSARIUM	189
BIOGRAFI PENULIS	191

Bagian I

SIAPAKAH MONTESSORI?



sumber: <https://www.nienhuis.com/us/en/color-photo-maria-montessori-a3-117-x-165-in-nienhuis-montessori-usa/product/5175/>

A. Masa kecil di Chiaravalle

Ada pepatah mengatakan bahwa tak kenal maka tak sayang. Inilah kisah seorang wanita yang mendedikasikan hidupnya untuk pendidikan anak-anak. Maria Montessori lahir pada tanggal 31 Agustus 1870 di provinsi Chiaravalle, kota bukit dengan pemandangan laut Adriatik, di provinsi Ancona di Italia. Montessori adalah putri tunggal dari Alessandro Montessori. Ayahnya adalah seorang manajer di perusahaan monopoli tembakau milik negara. Ibunya, Renilde Stoppani

dibesarkan di sebuah keluarga yang berpendidikan dan sangat terpendang.

Pada tahun 1875, Alessandro mendapatkan tugas baru di Roma sehingga keluarga Montessori harus pindah ke Roma. Pada saat itu, Maria Montessori berusia 3 tahun. Di Roma ia mendapatkan pendidikan yang layak, meskipun pada waktu itu hanya golongan-golongan tertentu yang mendapatkan kesempatan untuk sekolah. Ia menempuh pendidikan sekolah dasar di Via di San Nicolo da Tolentino yang menggunakan pendekatan tradisional sehingga pembelajaran berpusat pada guru yang memberikan informasi kepada siswa melalui buku dan menghafal (Montessori, 2004: 3).

B. Dokter Perempuan Pertama di Italia

Pada tahun 1883, di usia 13 tahun Maria Montessori mendaftar di Regia Scuola Technica Michelangelo Bounarroti dan lulus pada tahun 1886 dengan nilai yang sangat tinggi dan memuaskan. Kemudian, pada tahun 1886-1890 ia melanjutkan studinya di Regio Istituto technico Leonardo da Vinci, dimana ia belajar pelajaran yang terkait dengan teknik atau *engineering*. Pada tahun 1890, ia membuat sebuah keputusan karir yang sangat penting, yaitu meninggalkan studi teknik untuk belajar bidang kedokteran. Lamarannya ke sekolah kedokteran universitas Roma pada awalnya ditolak oleh fakultas karena semua yang belajar di universitas tersebut adalah laki-laki. Montessori membuktikan bahwa ia mampu bertahan dan fakultas setuju menerimanya pada musim gugur tahun 1890 sebagai mahasiswa fisika, matematika, dan ilmu-ilmu pengetahuan alam. Ia lulus ujian untuk diploma di Licenza pada tahun 1892, mendapatkan nilai akhir delapan dari kemungkinan sepuluh poin. Dengan demikian, ia layak untuk memulai studi kedokteran, anatomi, patologi, dan kerja klinis. Montessori adalah perempuan pertama yang diterima di sekolah kedokteran tersebut.

Pada tahun 1896, Maria Montessori mencapai prestasi istimewa yang lain. Dia menjadi perempuan Italia pertama yang meraih gelar doktor di bidang kedokteran. Ia berusia 26 tahun saat menerima sebuah posisi di rumah sakit San Geovani milik universitas dan mulai melakukan praktik pribadi. Maria Montessori juga sangat berpengaruh

pada gerakan perempuan Eropa. Ia menjadi anggota delegasi Italia pada kongres perempuan internasional di Berlin pada bulan September 1896 (Gutek, 2015: 7). Ia menjadi ilmuwan yang mendorong kaum perempuan untuk menjadi seperti dirinya. Ia ingin menjadi lebih dari sekadar praktisi kesehatan dan berusaha untuk mengungkap sebab dan obat dari penyakit-penyakit manusia khususnya pikiran. Dia bergabung dengan Clinica Psichiatrica di Universitas Roma sebagai seorang asisten sukarela untuk meneliti tesisnya dengan topik “Sebuah kontribusi klinis bagi studi tentang khayalan-khayalan penyiksaannya.” Penelitian ini membawanya pada komitmen seumur hidup pada pendidikan anak usia dini (Gutek, 2015: 9).

Bertanggungjawab untuk mengunjungi anak-anak yang mengalami *general insane asylums* di Roma, Montessori semakin yakin bahwa anak-anak tersebut membutuhkan pendidikan khusus dan kemudian ia melakukan perjalanan ke London dan Paris untuk belajar dari Jean Itard dan Edouard Seguin. Sekembalinya dari London dan Paris, Menteri Pendidikan Italia memintanya untuk mengajar para guru di Roma dan menjadi direktur dari State Orthophrenic School pada tahun 1898. Ia mengajar anak-anak selama 2 tahun dengan menggunakan metode yang ia dapatkan dari Itard dan Seguin. Sepanjang hari, dari pukul 08.00-10.00, ia mengajar di sekolah dan pada malam hari membuat media baru, mencatat hasil observasi dan merefleksikan pekerjaannya. Selama 2 tahun bekerja di dunia pendidikan ia menemukan bahwa anak-anak dapat belajar banyak hal yang rupanya tidak mungkin. Maria Montessori mengatakan bahwa “*I become convinced that similar methods applied to normal children would develop or set their personality free in a marvelous and surprising ways.*”

Keyakinan ini, mendorongnya untuk mendedikasikan diri di dunia pendidikan. Dalam rangka mempersiapkan dirinya, Maria Montessori kembali ke universitas di Roma untuk belajar filosofi, psikologi, dan antropologi. Pada tahun 1904, ia diangkat menjadi dosen antropologi di universitas dan memulai karir aktifnya sebagai pendidik (Lillard, 1972: 1-3).

C. Casa de Bambini

Pada tahun 1907, Maria Montessori mendapatkan kesempatan dari Edoardo Talamo untuk mendirikan sebuah sekolah di pemukiman kumuh di Roma para orang tua di San Lorenzo meninggalkan anak-anak mereka untuk pergi bekerja setiap hari, oleh karena itu *The Good Building Association* mendirikan sekolah ini sebagai tempat penampungan atau *daycare center* untuk anak-anak. Dengan demikian, ini menjadi kesempatan baginya untuk mengujicobakan ide pendidikannya. Montessori membuka sekolah pertamanya, Casa dei Bambini, atau *The Children's House*, di sebuah rumah petak di Via dei Marsi 58, di daerah termiskin Roma yaitu San Lorenzo, pada tanggal 6 Januari 1907. Jumlah siswa pertamanya adalah 50 anak yang terdiri dari usia 3-7 tahun yang keluarganya tinggal di rumah petak (Montessori, 2004: 12).



Montessori mengatur ruang kelas, kursi, meja dan media dengan cara yang sangat berbeda, sesuai dengan kebutuhan anak dan bukan sekadar keinginan orang dewasa. Ia tidak ingin keadaan fisik ruangan menghalangi kebebasan anak untuk belajar seperti di sekolah-sekolah tradisional. Meja dan kursi ukurannya disesuaikan dengan anak dan media diletakkan di tempat yang mudah dijangkau siswa dan dapat dikembalikan lagi ke tempat semula (Montessori, 2004: 14).

Maria Montessori menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk mengembangkan sebuah metode pendidikan untuk anak usia dini (Michael & Duffy, 2002: 2). Maria Montessori meninggal pada usia 82 tahun pada tanggal 6 Mei 1952 di Belanda (Magini, 2013: 97).

Maria Montessori (Lillard, 1972: 3) mendeskripsikan anak-anaknya sebagai “Penakut, anak-anak yang menakutkan, sangat pemalu sehingga sangat sulit mengajak mereka untuk berbicara; wajah mereka tidak berekspresi, dengan pandangan mata yang membingungkan seperti mereka belum pernah melihat sesuatu di hidup mereka. Mereka sangat miskin, anak-anak terlantar yang telah bertumbuh, tanpa apapun

untuk merangsang pemikiran mereka.” Maria Montessori melakukan observasi terhadap anak-anak yang ditanganinya secara natural. Ia menganggap sebuah lingkungan yang alamiah atau *natural environment* untuk anak dimana pun sangat penting sesuai dengan umur, dan pertumbuhan, yang mana hambatan-hambatan dalam pertumbuhan dapat dihindari dan menyediakan media untuk melatih kemampuan bertumbuhnya (Lillard, 1972: 4).

D. “Pendidikan untuk Hidup”

Maria Montessori membuka sekolah pertamanya “Casa dei Bambini”



(Sumber: <https://knowledgequest.aasl.org/montessori-maker-space-fusion/>)

Casa Dei Bambini, sekolah pertama yang didirikan Maria Montessori di Roma tahun 1907, adalah sebuah kelas untuk penitipan anak-anak saat orang tua mereka sedang bekerja. Dalam waktu singkat, kelas ini menjadi terkenal di seluruh dunia karena anak-anak didiknya, yang hanya berjumlah sedikit, dengan cepat menjadi mandiri dari aspek sosial dan intelektual, tanpa melalui campur tangan orang dewasa melainkan dengan aktivitas, minat dan usaha mereka sendiri.

Lingkungan pembelajaran yang dirancang oleh Montessori, memungkinkan anak-anak didiknya untuk mencapai kemampuan potensial mereka dengan cara yang menyenangkan. Ini merupakan hasil dari studi dan inovasi selama bertahun-tahun dalam bidang medis, psikologi dan antropologi. Dari kesuksesan kelas pertama tersebut, selama beratus-ratus tahun, para pendidik Montessori di seluruh dunia terus mempelajari dan mengobservasi anak-anak dan remaja, dan

merancang alat pembelajaran dan lingkungan yang diperuntukkan untuk perkembangan minat dan kebutuhan mereka. Luas dan jangkauan ilmu yang dibagikan oleh para pendidik Montessori dari berbagai masa merupakan hal yang luar biasa dalam bidang pengetahuan. Secara signifikan, banyak penelitian dalam bidang psikologi dan *neuroscience* telah mengkonfirmasi pandangan-pandangan Montessori (Elliot 2006: 30; Lillard & Else-Quest 2006; OECD CERI 2007 dalam Montessori National Curriculum, 2011).

Dalam pandangan Montessori, seperti yang tertuliskan dalam dokumen Montessori National Curriculum di Australia (2011), dorongan untuk menjadi mandiri mendukung perkembangan manusia. Pendidikan Montessori bertujuan untuk menyediakan anak-anak dan remaja, dari lahir hingga dewasa, lingkungan pembelajaran yang dirancang untuk mendukung perkembangan sosial, intelektual dan etika secara mandiri. Untuk itulah, pendidikan Montessori sering juga disebut sebagai “pendidikan untuk hidup”. Prinsip dasar dalam pendekatan Montessori adalah anak-anak akan belajar dengan sangat baik saat mereka belajar melalui aktivitas yang mereka pilih sendiri. Bukti-bukti yang diperoleh dari berbagai sekolah Montessori di seluruh dunia dalam abad terakhir membenarkan bahwa anak-anak yang memiliki kesempatan untuk belajar dengan cara ini akan menjadi lebih percaya diri, yakin dengan diri sendiri dan dapat mendisiplinkan diri, serta memiliki rasa cinta untuk belajar yang berkesinambungan dan keinginan serta kemampuan untuk berkontribusi demi kesejahteraan kelompok mereka. Mereka juga mengembangkan kemampuan untuk bergerak secara terkoordinasi dan tepat, serta berkonsentrasi dan menyelesaikan tugas secara mandiri dengan gigih dan kreatif.

Kurikulum Montessori membekali anak-anak dengan kemampuan dan pencapaian sosial sehari-hari, melatih persepsi sensorik dan gerakan secara sistematis, serta menyediakan dasar yang kuat dalam

“Karya-karya Montessori tetap abadi hingga saat ini. Pendekatannya dapat digunakan dalam situasi apapun.”

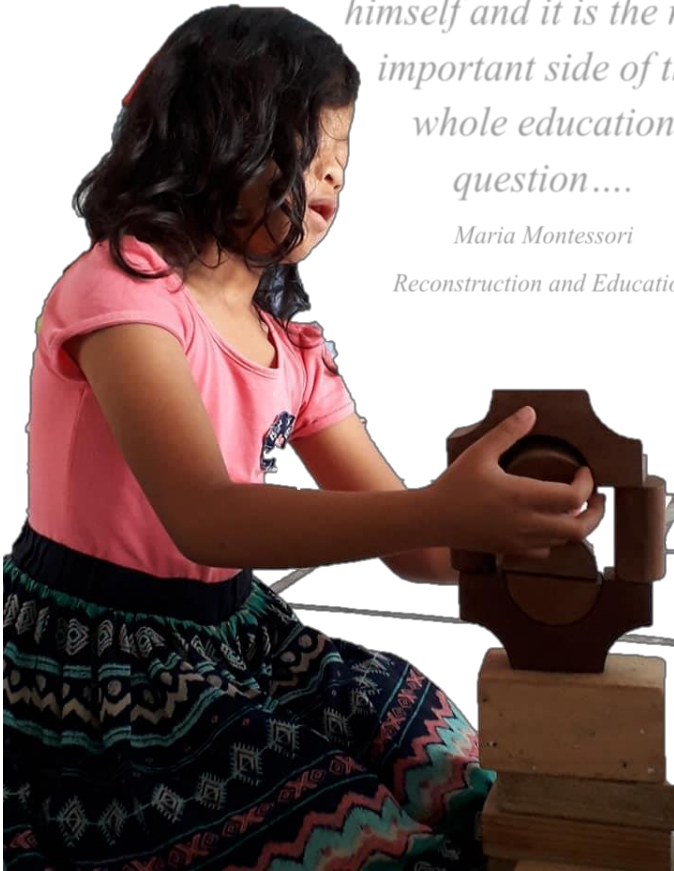
huruf dan angka. Selain itu juga digunakan terhadap anak-anak yang lebih tua dan siswa-siswa di pendidikan menengah di berbagai bidang pendidikan, termasuk bahasa, matematika, sains, sejarah,

geografi, seni, literatur, gambar, musik, drama, tarian, dan pendidikan jasmani. Sekolah-sekolah Montessori yang mempelajari sains bertujuan untuk memahami bumi dan posisinya dalam galaksi, sama halnya dengan lingkungan hidup dan jaringan kehidupan, yang sekarang ini lebih dikenal sebagai pendidikan yang berkesinambungan. Pendekatan Montessori terhadap kemanusiaan sangat menghargai keberagaman pengalaman manusia sepanjang sejarah dan geografi, yang merupakan tujuan pendekatan yang dikembangkan dari pemikiran Montessori untuk mendidik anak-anak demi kedamaian.

*We cannot with our
efforts create a man. That
is the task of the child
himself and it is the most
important side of the
whole education
question....*

Maria Montessori

Reconstruction and Education



Bagian II

KUNCI UTAMA

PENDIDIKAN MONTESSORI



A. Tiga Konsep Pendidikan Montessori

Kurikulum Montessori disusun oleh tiga konsep kunci utama dalam pendidikan Montessori. Ketiga konsep ini adalah tendensi manusia (*human tendencies*), tahapan perkembangan (*planes of development*), dan lingkungan yang dipersiapkan (*prepared enviroment*). Tiga konsep ini menjadi dasar dalam pengembangan pembelajaran berbasis Montessori.

A.1 Tendensi Manusia (*Human Tendencies*)

Dalam pandangan Montessori, semua manusia memiliki tendensi bawaan yang berlangsung seumur hidupnya, yang mengarahkan perkembangan dan tingkah lakunya. Hal ini juga meliputi dorongan yang dimiliki manusia untuk menjelajahi dan menginvestigasi lingkungannya serta kebutuhan untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya secara teratur. Sepanjang sejarah di berbagai belahan dunia, manusia telah berkomunikasi dengan sesamanya, mengukur dunia dan menghitung angka. Manusia butuh

menjadi aktif dan bekerja. Hal ini membutuhkan pengulangan, yang akan memberikan ketepatan, kepastian dan kesempurnaan diri sendiri (*self-perfection*). Manusia juga cenderung membayangkan hal-hal yang luar biasa. Untuk memenuhi imajinasi mereka tersebut, manusia membangun mental *inventory* dari ide-ide tersebut yang mereka rangkum berdasarkan lingkungan sekitar mereka. Ide-ide yang dirangkum tersebut adalah dasar pemikiran dan penilaian mereka. Karena tendensi ini ditemukan dalam semua manusia, tanpa memandang umur, tempat dan waktu mereka hidup, Montessori menyebutnya ‘tendensi manusia’ (*human tendencies*). Untuk mengoptimalkan pembelajaran dan perkembangannya, para pendidik Montessori menggunakan tendensi ini dalam merancang lingkungan pembelajaran untuk setiap tahapan perkembangan. Gordon (2007: 20-21) mengatakan bahwa Montessori membedakan 11 dasar tendensi manusia.

A.1.1 Eksplorasi (*Exploration*)

Manusia pada dasarnya mempunyai rasa ingin tahu. Anak-anak adalah penjelajah, eksperimenter atau orang yang melakukan percobaan, dan penemu. Melalui investigasi dan eksplorasi, mereka belajar dari apa yang mereka temukan.



(Sumber: <https://www.secrettelaviv.com/tickets/montessori-education-all-you-need-to-know>)

Gambar 2.1: Anak-anak melakukan pengamatan

A.1.2 Orientasi (*Orientation*)

Manusia ingin mengetahui hubungan mereka dengan tempat disekitarnya, orang, dan benda-benda. Mereka membandingkan dan mengontraskan diri mereka dengan benda, tanaman, hewan, dan orang

untuk memahami di mana mereka dan bagaimana mereka menyesuaikan diri.



(Sumber: <http://permakulturbocok.blogspot.com/2012/09/ekolajik-zeka-nedir.html>)

Gambar 2.2: Anak belajar untuk mencintai lingkungan

A.1.3 Keteraturan (*Order*)

Manusia bekerja untuk membuat dunia atau tempat dan situasi mereka berada semakin bermakna. Kekacauan (*chaos*) dan kebingungan sangat mengganggu. Dengan adanya keteraturan maka anak-anak dengan mudah menemukan pola dan sistem klasifikasi di lingkungan mereka.



(Sumber: <https://www.pinterest.com/pin/218565388143293499/>)

Gambar 2.3: Penataan media belajar yang teratur

A.1.4 Komunikasi (*Communication*)

Manusia mempunyai inklinasi alamiah untuk berkomunikasi. Manusia selalu bekerja untuk bertukar informasi dan berbagi pengalaman di lintas budaya dan waktu yang berbeda-beda.



(Sumber: dokumentasi pribadi)

Gambar 2.4: Anak sedang bertanya pada guru.

A.1.5 Ketepatan (*Exactness*)

Pada dasarnya manusia selalu berusaha menyesuaikan, memperbaiki, dan meningkatkan sesuatu. Manusia dapat merasa jika sesuatu tidak sesuai dan yang cenderung bekerja menuju ketepatan atau dengan baik.



(Sumber:Dokumentasi pribadi)

Gambar 2.5: Anak sedang memperhatikan cara menyusun *pink tower* yang tepat

A.1.6 Aktivitas (*Activity*)

Melalui aktivitas, seseorang dapat mengeksplorasi, mengalami, dan membuat atau melatih keterampilan. Keterlibatan yang aktif dalam lingkungan mengarah ke pembelajaran dan perkembangan diri yang utuh.

A.1.7 Pengulangan (*Repetition*)

Baik anak-anak maupun orang dewasa belajar melalui latihan yang diulang-ulang. Dengan kata lain, sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi lebih sempurna. Anak mengulanginya beberapa kali hingga ia merasa apa yang dilakukannya sudah tepat, dan ia merasa puas "*learning by doing*".



(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Gambar 2.6: Anak mencoba menyusun kembali *pink tower*

A.1.8 Manipulasi (*Manipulation*)

Manusia bekerja dengan tangan. Ada koneksi antara belajar dan perbuatan (*learning and doing*) serta antara otak dan tangan (*mind and hand*).



(Sumber: <https://www.shutterstock.com/search/manipulation>)

Gambar 2.7: Anak sedang menyusun media *trinomial cube*

A.1.9 Bekerja (*Work*)

Sepanjang sejarah, manusia telah menunjukkan kemampuannya untuk bekerja dan keinginannya untuk bertahan hidup dan maju. Orang bekerja sama dengan orang lain dan lingkungannya.



(Sumber: <http://ciclovivo.com.br/mao-na-massa/horta/6-alimentos-ideais-para-incluir-em-uma-horta-feita-por-criancas/>)

Gambar 2.8: Anak sedang menyiram dan menanam bunga

A.1.10 Abstraksi dan Kreativitas (*Abstraction and Creativity*)

Manusia mempunyai kemampuan alamiah dan keinginan membuat kesan, sensasi, yang berkembang dan dapat mengungkapkannya dalam pemikiran. Manusia itu kreatif. Mereka dapat membayangkan apa yang tidak ada dan dapat berpikir melampaui yang konkret dan nyata.



(Sumber: <https://www.montessori.school.nz/blog-capital-montessori-parenting-early-childhood-education/2016/10/27/learning-with-the-senses>)

Gambar 2.9: Anak sedang menyusun balok

A.1.11 Kesempurnaan Diri (*Self-Perfection*)

Manusia yang sehat mempunyai keinginan untuk maju. Mereka menemukan kepuasan dalam pengembangan diri dan cenderung kreatif bekerja untuk kesempurnaan mereka sendiri.



(Sumber: <https://baandek.org/posts/defining-success-montessori/>)

Gambar 2.10: Anak teliti menyusun balok

Tendensi-tendensi ini cenderung dimiliki oleh pembelajar yang nyaman dan sehat. Pembelajar yang merasa tidak nyaman, sakit, atau ketakutan kurang terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang ditimbulkan oleh tendensi-tendensi ini. Sebaliknya, pembelajar yang merasa nyaman, sehat, dan bahagia akan mengikutinya dengan kebangkitan yang lebih sedikit dan sangat bersemangat atau energetik.

A.2 *Planes of Development*

Montessori menguraikan empat tahapan perkembangan dari lahir hingga dewasa, setiap tahapan berlangsung sekitar enam tahun. Dalam setiap tahapan perkembangan, anak-anak dan remaja menunjukkan kemampuan intelektual, orientasi sosial, dan kemampuan kreatif yang

unik sesuai dengan tahapan perkembangannya. Gordon (2007: 19) menuliskan bahwa teori tahap perkembangan Montessori bersifat holistik yang termasuk fisik, sosial, intelektual, moral, dan perkembangan rohani sebagai pribadi yang utuh. Setiap tahapan dicirikan melalui cara anak-anak di tahapan tersebut belajar, membangun pencapaian, dan mempersiapkan diri sebelum memasuki tahapan berikutnya. Waktu dan sifat perubahan di antara setiap tahapan bervariasi dari individu satu dan individu lainnya.



(Sumber: dokumen pribadi)

Gambar 2.11: Anak mulai belajar berdiri

A.2.1 Tahapan Pertama: 0-6 Tahun



(Sumber: dokumen pribadi)

Gambar 2.12: Memberi kesempatan anak untuk makan sendiri

Selama tahapan ini anak-anak menjadi penjelajah sensorik, yang belajar menjadi mandiri secara fungsional dalam lingkungan dan komunitas terdekatnya. Anak-anak dalam tahapan ini membangun

intelektualitas mereka dengan menyerap semua hal di lingkungan, bahasa, dan budaya mereka berada.

Gordon (2007: 19) dalam bukunya membuat pertanyaan penting untuk tahap perkembangan awal yaitu “Apa itu?” keinginan yang utama adalah “biarkan aku melakukannya sendiri!” (*let me do it myself*).

A.2.2 Tahapan Kedua 6-12 Tahun

Fokus perkembangan di tahap ini adalah kemandirian intelektual, sejalan dengan perkembangan etika dan tanggung jawab sosial. Selama tahapan ini anak-anak menjadi penjelajah konseptual. Mereka menggunakan akal sehat, imajinasi, dan pemikiran abstrak untuk menjelajah dan memahami dunia.



(Sumber: dokumentasi pribadi)

Gambar 2.13: Anak-anak SD Kanisius Demangan sedang belajar mengenal huruf dengan *sandpaper letter*

Gordon (2007: 19) dalam bukunya membuat pertanyaan penting untuk tahap perkembangan masa kecil yaitu “kenapa sih?” keinginan yang utama adalah “mengetahui” (*to know*).

A.2.3 Tahapan Ketiga: Masa Remaja Umur 12-18

Remaja menjadi penjelajah humanistik yang berusaha memahami posisi mereka dalam masyarakat dan berkontribusi dalam masyarakat. Mereka memiliki kapasitas yang besar untuk berekspresi secara kreatif dan gaya pembelajarannya menjadi lebih praktis dan berdasarkan pengalaman. Pendekatan yang mereka gunakan untuk menjelajahi konsep yang sudah diperkenalkan dalam tahap sebelumnya lebih mendalam di dunia nyata.



(Sumber: www.google.com)

Gambar 2.14: Ekspresi kebahagiaan pembelajar

Gordon (2007: 19) dalam bukunya membuat pertanyaan penting untuk tahap perkembangan masa remaja yaitu “bagaimana saya bisa masuk?” (*How can i fit in?*) Keinginan yang utama adalah “hubungan dengan orang lain” (*do with others*) dan “Biarkan aku menjadi diriku sendiri”! (*let me become myself*).

A.2.4 Tahapan Keempat: Masa Dewasa Umur 18-24 tahun

Dewasa muda mengembangkan kemampuan dan pengetahuan khusus, yang mempersiapkan mereka untuk dalam menempati posisi tertentu dalam dunia mereka dan membangun kemandirian sosial dan ekonomi.



(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Gambar 2.15: Anak sedang belajar

Di setiap tahapan perkembangan ada lingkungan pembelajaran Montessori yang khusus. Lingkungan Montessori untuk setiap tahapan memiliki karakteristik Montessori tertentu, meliputi kebebasan memilih dan bergerak, dan penekanan pada penjelajahan dan pembelajaran mandiri. Secara bersamaan, rancangan setiap lingkungan disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan potensi pada setiap tahap perkembangan.

Di setiap tahapan perkembangan terdapat masa dimana anak-anak dan remaja menunjukkan minat yang besar terhadap aktivitas tertentu atau aspek lingkungan tertentu. Montessori menyebut periode ini sebagai periode sensitif dalam pembelajaran, terutama dalam konteks masa kanak-kanak awal (*early childhood*), misalnya periode yang sensitif dalam bahasa akan aktif dalam tahap perkembangan pertama di masa kelahiran hingga umur enam tahun. Dalam tahap sensitif ini kesempatan untuk belajar bahasa dengan mudah dan menyenangkan sangat terbuka besar bagi anak-anak. Jika karena alasan tertentu seorang anak belum belajar berbicara selama masa ini, maka usaha yang harus dia keluarkan untuk belajar bahasa akan lebih besar setelah periode sensitif ini berlalu. Kebutuhan dan sensitivitas pembelajaran yang khusus pada anak-anak di setiap tahapan perkembangan tercermin dalam rancangan lingkungan Montessori dan aktivitas yang disiapkan dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan tersebut.

Gordon (2007: 19) dalam bukunya membuat pertanyaan penting untuk tahap perkembangan dewasa yaitu “mengapa saya berada di sini?” (*Why am I here*) dan “berapa jauh saya akan melangkah!” (*How far I can go?*) Keinginan yang utama yaitu memahami dan mengintegrasikan diri dengan orang lain dan dunia secara umum.

“Growth is not merely a harmonious in size, but transformation (Montessori dalam Gordon (2007: 20).”

A.3 Lingkungan yang Dipersiapkan (*Prepared Enviroment*)

Lingkungan Montessori yang dipersiapkan memiliki dua fitur yakni, indah dan tertata, dan dirancang untuk berbagai kelompok umur.

A.3.1 Indah dan Tertata



(Sumber: <https://guidepostmontessori.com/blog/why-montessori-method>)

Gambar 2.16: Suasana ruang kelas Montessori

Lingkungan Montessori dirancang agar terlihat indah dan tertata. Keindahan lingkungan Montessori muncul dari kombinasi elemen-elemen. Idealnya, ruangan memiliki pencahayaan yang cukup, tidak sempit dan tertata agar anak-anak dapat bergerak dengan leluasa di dalam ruangan. Area di luar ruangan juga disusun dengan menarik seperti di dalam ruangan dan dapat digunakan oleh anak-anak setiap saat. Desain perabotan dibuat dengan elegan dan sederhana, ringan agar dapat dipindahkan dan disusun oleh anak-anak sendiri sesuai keinginan mereka. Pemilihan warna, bahan, dekorasi dan lagu yang sederhana dan artistik, lebih mencerminkan nilai estetika sesuai dengan latar belakang anak-anak dibandingkan budaya yang dipromosikan oleh media dan iklan-iklan. Dalam pandangan Montessori, lingkungan yang indah dan artistik akan menginspirasi dan mendukung anak-anak untuk lebih berkonsentrasi.

Keteraturan dan stabilitas juga penting bagi perasaan sejahtera anak-anak. Dalam masa awal kanak-kanak, anak-anak sangat bergantung pada keteraturan lingkungan eksternal untuk mendukung terbentuknya *internal mental order*. Untuk itulah selama masa awal kanak-kanak, anak-anak membutuhkan lingkungan yang teratur dan terprediksi dimana mereka dapat memahami makna dan dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai dunia dan tempat mereka berada. Lingkungan yang teratur di masa kanak-kanak akan membantu anak-anak membangun keteraturan internal yang stabil.

Anak-anak di atas umur enam tahun akan tertarik untuk memperluas keteraturan yang telah mereka dapatkan secara internal, misalnya dengan:

- Mengklasifikasikan dunia dengan sistem pengetahuan dari ilmu-ilmu pendidikan;
- Memahami waktu dan perubahan;
- Membangun rasa keteraturan moral; atau
- Belajar berpikir secara abstrak.

Pada akhirnya, saat memasuki masa remaja, mereka akan tertarik untuk menerapkan pengetahuan mereka dan memahami cara-cara

praktis yang menunjukkan peran mereka dalam komunitas yang lebih luas.

Beberapa contoh penataan ruang Montessori yang indah dan tertata:



(Sumber: www.google.com)

Gambar 2.17: Pemetaan ruang kelas di sekolah Montessori

A.3.2 Pengelompokan Beragam Usia (*Multi-age Groupings*)



(Sumber: www.google.com)

Gambar 2.18: Aktivitas belajar di ruang kelas Montessori

Lingkungan Montessori dipersiapkan untuk anak-anak dari berbagai usia. Pengelompokan ini terjadi seperti halnya lingkungan keluarga, menyediakan kunci pembelajaran dan kesempatan berkembang dalam dua cara. Pertama, pengelompokan beragam usia menginspirasi anak-anak dari pencapaian teman-temannya (*peer*) yang lebih dewasa. Siswa-siswa baru akan memasuki lingkungan yang sudah tersusun dan matang dengan model-model yang efektif dalam bekerja dan berinteraksi sosial. Kedua, pengelompokan dalam usia yang beragam memungkinkan anak-anak yang lebih dewasa untuk memperlakukan anak-anak yang lebih muda dengan baik dan hormat, memberikan mereka kesempatan untuk mengasah pembelajaran dan pemahaman mereka dengan cara mengajar teman-teman mereka (*peer teaching*). Dalam pengelompokan beragam usia, anak-anak dapat bekerja dalam kurikulum sesuai dengan kemampuan mereka tanpa dibatasi waktu hanya satu tahun untuk mengikuti kurikulum.

Berikut adalah lingkungan Montessori yang dipersiapkan untuk kelompok beragam usia:

- * Nido (lingkungan kanak-kanak awal dari lahir hingga anak-anak yang sudah dapat berjalan mandiri, sekitar usia 15-18 bulan).
- * *Infant Community* (lingkungan kanak-kanak awal untuk anak-anak yang sudah dapat berjalan mandiri, yakni dari usia 15-18 bulan hingga 3 tahun).
- * *Children's House* (anak-anak usia dini dan atau lingkungan untuk anak-anak berusia 3 sampai 6 tahun).
- * Sekolah Dasar (sebuah kelas untuk anak-anak yang berusia 6 hingga 9 tahun dan sebuah kelas untuk anak-anak berusia 9 hingga 12 tahun, atau sebuah kelas untuk anak-anak berusia 6 hingga 12 tahun).
- * Sekolah Menengah (sebuah lingkungan pembelajaran untuk siswa-siswa berusia 12 hingga 15 tahun dan sebuah lingkungan pembelajaran untuk siswa-siswa berusia 15 hingga 18 tahun).

Keuntungan pengelompokan beragam usia ini antara lain:

- * Kesempatan untuk mengalami tiga jenis peran, yakni menjadi yang termuda, di antara yang termuda dan tertua, dan menjadi

yang tertua, serta kesempatan untuk mengembangkan perilaku yang sesuai dengan ketiga peran tersebut.

- * Pengalaman yang merangsang rasa peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama dan keberlangsungan budaya dalam kelas dari tahun ke tahun sebagai komunitas yang saling peduli.
- * Pengalaman kohesi sosial dan kesadaran akan tempat yang dihasilkan dari berada di lingkungan yang sama selama tiga tahun.
- * Mengenali beragam talenta, minat dan bakat, serta kurikulum yang luas dalam satu tahun.
- * Ikut berpartisipasi dalam mengajar teman sebaya (*peer teaching*).
- * Pengalaman bertingkah laku yang baik serta mengajar dan belajar dari teman-teman sebaya dari beragam usia.
- * Pengembangan kepercayaan diri (*self-esteem*) dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap tanggung jawab komunitas dengan mengambil peran sebagai pemimpin dalam kelompok.
- * Pengelompokan berdasarkan minat dan kebutuhan belajar yang sama dari beragam kelompok umur yang bekerja sama sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.
- * Bekerja di lingkungan yang dipersiapkan untuk rentang usia yang jauh, agar siswa-siswa dapat melihat kemajuan kurikulum kelompok mereka, berkembang secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing, serta mengulang kembali pelajaran dengan nyaman jika diperlukan.
- * Mengalami stabilitas dan kohesi sosial dengan guru yang sama dalam komunitas yang stabil selama tiga tahun.
- * Siswa-siswa baru bergabung dengan komunitas yang sudah terbentuk dan guru membangun hubungan yang solid dengan setiap muridnya.
- * Pembelajaran individu lebih efektif karena ada banyak kesempatan bagi guru-guru untuk mengenal siswa-siswanya.
- * Guru-guru telah mengenal dan memahami kurang lebih dua per tiga anak di dalam kelas di setiap awal tahun ajaran baru, sehingga akan memudahkan guru untuk membangun hubungan yang kuat dengan sepertiga siswa yang baru bergabung.
- * Anak yang lebih muda dapat mengobservasi materi dan cara yang dilakukan oleh anak yang lebih tua sehingga mereka

menjadi lebih familiar dengan materi, cara, dan pengetahuan tersebut sebelum guru memberikan pelajaran secara langsung.

Penelitian kontemporer dalam *neuroscience* mendukung nilai-nilai dalam pengelompokan beragam usia dalam lingkup pendidikan seperti yang disebutkan oleh Geake (2009: 184 dalam Montessori National Curriculum, 2011) sebagai berikut:

Sebuah sekolah yang disiapkan untuk masa depan akan disusun dengan kelas-kelas beragam usia dalam struktur kurikulum vertikal yang mengharuskan anak-anak berpindah-pindah tingkatan akademik untuk subjek pelajaran yang berbeda sesuai kebutuhannya. Karena perkembangan otak lebih didorong oleh pengalaman hidup daripada usia seseorang itu sendiri, maka kebutuhan pembelajaran anak-anak akan lebih baik dilakukan dengan memberikan mereka kurikulum yang sesuai dengan tahapan kesiapan belajar mereka.

Lingkungan pembelajaran Montessori disiapkan untuk memberikan anak-anak dan remaja kesempatan untuk belajar melalui kegiatan mereka sendiri. Sebanyak mungkin kebebasan dan keleluasaan diberikan sesuai dengan umur dan tahapan perkembangannya. Dengan kata lain, tingkat kebebasan yang diberikan harus disesuaikan dengan kemampuan mereka mengatur dan mendisiplinkan diri mereka sendiri. Mereka juga disediakan materi (*resources*) dan kegiatan yang dapat menangkap minat mereka serta memicu rangkaian aktivitas lainnya, yang membutuhkan konsentrasi dan kemampuan menilai.

Dalam pandangan Montessori, perkembangan bayi, anak-anak dan remaja dirangsang oleh tindakan dan interaksinya dalam lingkungan mereka. Hal-hal yang diberikan lingkungan tersebut akan sangat menentukan perkembangan anak-anak secara intelektual, emosional dan spiritual. Penelitian di bidang pendidikan dalam beberapa dekade terakhir, yang diambil berdasarkan teori-teori tempat oleh para peneliti geografi kultural, sejalan dengan pengaruh para pendidik Montessori dalam beberapa abad terakhir terhadap peran lingkungan dalam perkembangan manusia (Ellis 2005; Tuan 1977, dalam Montessori National Curriculum, 2011).

Komponen penting dalam lingkungan pembelajaran Montessori adalah:

- Bayi, anak-anak atau remaja;

- Orang dewasa yang terlatih; dan
- Lingkungan fisik, termasuk materi pendidikan Montessori yang dirancang khusus.

Lingkungan-lingkungan pembelajaran Montessori disiapkan untuk memelihara tendensi alami anak-anak untuk bekerja dan kecintaan mereka terhadap pembelajaran. Lingkungan-lingkungan tersebut menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan yang spontan dengan maksud tertentu di bawah bimbingan orang dewasa yang terlatih. Rancangan lingkungan pembelajaran Montessori memiliki empat dimensi:

- Lingkungan fisik yang dicirikan dengan perabotan dan peralatan, yang disesuaikan dengan ukuran dan kekuatan anak-anak, serta materi yang khusus dirancang sesuai dengan tahapan perkembangannya.
- Lingkungan sosial terdiri dari *peer group* dari usia yang beragam, seorang guru yang terlatih dan beberapa asisten pengajar yang terlatih yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan. Dimensi lingkungan ini dirancang agar bayi, anak-anak dan remaja dapat berkembang baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Lingkungan ini juga meliputi aktivitas yang ada di kehidupan nyata yang menghubungkan mereka terhadap hal-hal bermakna yang ada di rumah, komunitas dan budaya mereka, seperti juga kegiatan yang menumbuhkan konsep keberadaan mereka di dunia dan alam semesta ini.
- Lingkungan waktu dirancang untuk memberikan anak-anak waktu untuk berkembang. Sebisa mungkin waktu sekolah disusun dalam waktu tiga jam kerja yang tidak berhenti, agar anak-anak dapat mengikuti minat mereka dan mencapai tujuan mereka tanpa terganggu.
- Lingkungan emosional dipersiapkan agar anak-anak selalu merasa aman, nyaman dan percaya diri untuk mengikuti minat mereka dan terlibat dalam konsentrasi yang lebih mendalam.

Persiapan lingkungan pembelajaran merupakan tugas yang sangat fundamental bagi guru Montessori. Tugas ini dirangkum oleh Mooney (2000: 29) dalam Montessori National Curriculum (2011) sebagai berikut:

Montessori mengharuskan guru-guru untuk tidak ikut campur dalam pola dan cara anak dalam belajar. Mooney menganggap bahwa tugas guru hanyalah menyiapkan lingkungan dan menyediakan materi yang tepat, kemudian setelah itu membiarkan ruang dan waktu yang bekerja. Jadwal yang terbuka dengan banyak waktu luang untuk bekerja dan bermain merupakan bagian dari warisan Montessori.



(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Gambar 2.19: Pembelajaran di sekolah Montessori, nampak bahwa selain menggunakan media konkret, mereka juga dikenalkan dengan media berbasis teknologi.

Menanggapi hal ini, dalam praktiknya rupanya pendidikan ala Montessori sudah mengalami berbagai penyesuaian di berbagai tempat. Setiap sekolah telah menyesuaikan dengan sumber daya yang ada di sekolah dan kesesuaian dari metode yang digunakan dengan perkembangan zaman. Dari hasil wawancara dengan Annet van Summeren, *principal* dari sekolah Montessori Hayendaal (Belanda), dikatakan bahwa telah terjadi pergeseran yang cukup signifikan selama dua dekade atau lebih. Dahulu, sekolah-sekolah Montessori masih mempertahankan dengan menggunakan hanya metode Montessori dan menggunakan alat-alat atau material buatan tangan. Dua puluh tahun kemudian, alat-alat itu tidak banyak digunakan dan metode-metode yang digunakan lebih bervariasi dengan mengkombinasikannya dengan metode yang regular. Hal ini dikarenakan mereka kesulitan untuk tetap berpegang teguh pada penerapan metode Montessori yang memiliki banyak aturan. Namun, upaya untuk mempertahankan metode

Montessori tetap dilakukan. Material-material buatan tangan masih banyak digunakan di kelas bawah dan material-material baru yang dikembangkan (berbasis teknologi) diberikan dengan cara atau metode Montessori.

Hasil observasi di beberapa kelas atas di dua sekolah yaitu sekolah Montessori Hayendaal dan sekolah Montessori Dukenberg di Belanda menunjukkan bahwa memang benar material-material Montessori lebih sedikit dari yang penulis bayangkan sebelumnya. Bahkan, *tren* yang kemudian muncul ialah kelas ini lebih banyak didominasi dengan media berbasis teknologi dan informasi (IT). Banyak siswa bekerja dengan *smartphone*, *ipad*, *laptop*, dan *PC* di kelas. Bahkan di kelas-kelas penggunaan *smartboard* sudah menjadi standar sarana pembelajaran. Anak-anak sudah dikenalkan dengan penggunaan IT sedari dini. Pemandangan ini tentu berbeda dengan yang pernah penulis lihat ketika berada di sekolah Montessori Bali. Anak-anak di kelas *preschool* (umur 4-6 tahun) masih menggunakan peralatan buatan tangan dan menggunakan benda-benda konkret untuk berlatih menulis huruf dan angka, baru kemudian menggunakan peralatan yang berbasis IT. Di dua sekolah ini, lebih terbuka untuk menggunakan berbagai metode selama metode tersebut dapat membantu pemahaman anak dan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Dengan demikian, nampak bahwa penerjemahan prinsip Montessori di sekolah ini tidaklah *rigid* dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan juga kondisi sekolah.

Namun demikian, penulis lebih cenderung untuk memilih menggunakan material Montessori yang karakteristiknya *hands on* terutama untuk siswa pra-sekolah dan siswa SD kelas bawah. Menggunakan material Montessori tentu akan memberikan keuntungan tersendiri. Hal ini merujuk pada penelitian yang dilakukan Lillard (2013) yang membedakan antara sekolah Montessori dan sekolah lainnya, salah satunya adalah karakteristik penggunaan alat peraga yang terstruktur dan dapat membantu siswa dalam mencapai pemahaman kognitif suatu konsep.

Material alat peraga yang digunakan dalam kelas Montessori mempunyai karakteristik khusus yang telah dirancang supaya memberikan *auto-education* untuk anak. Jadi sayang sekali jika praktik penggunaan alat peraga ini kemudian luntur hanya karena

alasan kepraktisan. Montessori telah memikirkan matang-matang mengenai pengembangan alat peraga. Alat peraga ini mempunyai ukuran tertentu, dimensi tertentu, warna tertentu, dan urutan tertentu dalam penggunaan. Misalnya, Montessori mempunyai tiga set blok/balok untuk menerangkan konsep dimensi, yaitu *Pink Tower*, *Brown Stair*, dan *Red Rod*. Ketiga alat ini mempunyai bentuk dan ukuran khusus yang disusun secara sistematis untuk membantu anak memahami konsep dimensi. Tanpa banyak penjelasan dari guru siswa dapat belajar dari alat-alat ini dengan mengamati ukuran dan bentuk dari alat peraga (Lillard, 2013).

B. Berkembang dalam Lingkungan yang Dipersiapkan

Sebuah lingkungan Montessori yang dipersiapkan menyediakan berbagai kesempatan berkembang yang meliputi pergerakan, pekerjaan yang menantang, konsentrasi dan kebebasan.

B.1 Pergerakan

Lingkungan Montessori disiapkan untuk menunjukkan gagasan bahwa pergerakan adalah sesuatu yang penting dalam pembelajaran. Sejak lahir, anak-anak sudah mencoba melakukan dua jenis pergerakan:

- * Pergerakan tubuh secara keseluruhan dan keseimbangan motorik kasar; dan
- * Perbaikan gerakan tangan dan koordinasi motorik halus tangan dan mata.

Tujuan yang ingin dicapai oleh anak-anak adalah agar pikiran mereka perlahan-lahan dapat menguasai kedua jenis gerakan tersebut. Menguasai gerakan dengan pikiran adalah dasar yang penting bagi anak-anak dan remaja untuk dapat terus berkembang dalam tahun-tahun pertumbuhannya.

B.2 Bekerja

Para pendidik Montessori menggambarkan kegiatan spontan bayi, anak-anak dan remaja sebagai bekerja. Saat mereka memilih aktivitas mereka secara bebas dengan maksud tertentu, anak-anak akan memfokuskan perhatiannya untuk mengulangi dan menguasai hal yang mereka lakukan tersebut. Saat mereka bekerja, mereka membangun

kemampuan berkonsentrasi dan pertimbangan. Keinginan bekerja seperti ini tidak muncul karena pengaruh dari luar, melainkan dari keinginan dan minat anak sendiri dan sering dihubungkan dengan periode sensitif. Jenis kegiatan ini digambarkan oleh Dr. Montessori sebagai ‘bekerja’ untuk mengenali makna tujuan yang ditunjukkan oleh bayi, anak-anak dan remaja dan untuk memberikan kesempatan bagi mereka untuk menghadapi tugas yang besar yakni mengembangkan diri sendiri secara kreatif dengan bekerja.



(Sumber: <https://www.leportschools.com/blog/five-differences-that-enable-montessori-elementary-students-to-thrive/>)

Gambar 2.20: Anak-anak sedang bekerja di area bahasa

B.3 Konsentrasi

Ketika anak-anak berkonsentrasi, mereka menggabungkan semua elemen kepribadian mereka, pergerakan, perhatian dan penilaian. Mereka juga membangun kepercayaan diri mereka dan kemampuan untuk bertindak di dunia. Dalam pandangan Montessori, konsentrasi merupakan sifat alami dalam masa kanak-kanak oleh karena itu dapat dilakukan oleh semua anak. Kemampuan konsentrasi yang dipelajari selama masa kanak-kanak akan menjadi perlengkapan yang berharga yang dapat meningkatkan pengalaman pendidikan anak-anak yang lebih dewasa dan remaja. Konsentrasi yang mendalam, di semua umur dan tahapan, akan timbul ketika minat, yang berkaitan dengan perkembangan, menuntun pemilihan aktivitas



(Sumber: <http://www.bronxvillemontessori.com/curriculum-overview/>)

Gambar 2.21: Anak sedang mengencangkan mur

B.4 Kebebasan

Sejak lahir, anak-anak sangat tertarik pada segala hal di sekeliling mereka. Mereka terdorong untuk menjelajahi dunia mereka untuk perkembangan diri sendiri. Dalam menanggapi dorongan ini, anak-anak membutuhkan kebebasan untuk menjelajahi dan menemukan lingkungannya sendiri secara independen, dan melibatkan perhatian mereka secara penuh pada hal-hal yang menarik mereka dengan gangguan dan campur tangan yang minimal.

Dalam lingkungan pendidikan Montessori, saat bayi, anak-anak dan remaja diberikan kebebasan, mereka akan bebas berpikir untuk diri mereka sendiri, membuat pertimbangan dan keputusan, serta menghadapi konsekuensi dari keputusan itu. Mereka bebas untuk memperluas independensi mereka dan menghadapi tanggung jawab yang sepadan dengan tingkat kemandirian mereka.

Dalam lingkungan Montessori, bayi, anak-anak dan remaja dibebaskan untuk:

- Memilih kegiatan yang telah diperkenalkan sebelumnya;
- Bekerja dalam aktivitas tersebut selama yang mereka inginkan dan sampai kepuasan internal mereka terpenuhi;
- Memilih tempat bekerja mereka sendiri dan dengan siapa mereka bekerja;
- Berkomunikasi dengan orang lain;
- Bekerja tanpa gangguan; dan
- Mengembangkan pola bekerja mereka sendiri.

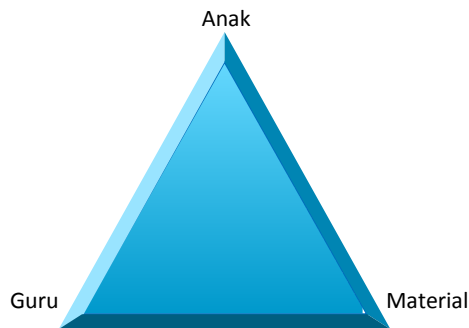


(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Gambar 2.22: Anak-anak sedang asyik bermain

Batasan yang jelas pada kebebasan anak-anak juga penting untuk memastikan mereka aman dan dapat beraktivitas dengan baik dalam lingkungan pembelajarannya, seperti juga dalam keluarga dan komunitasnya. Bayi, anak-anak dan remaja dalam lingkungan Montessori tidak boleh dibebaskan untuk menyakiti orang lain.

C. *Educational Triangle*



Lingkungan Montessori yang dipersiapkan memiliki tiga elemen utama:

- * Anak;
- * Guru Montessori (dan asisten terlatih jika dibutuhkan); dan
- * Material Montessori.

Anak, guru, dan lingkungan membentuk “*educational triangle*”, yaitu adanya interaksi yang tak dapat terpisahkan antara ketiganya dalam proses perkembangan.

C.1 Anak-Anak

Prinsip dan penerapan pendekatan Montessori berkembang dari mengobservasi aktivitas komunitas anak-anak dalam lingkungan yang dipersiapkan. Di setiap tahapan perkembangan, kebutuhan fisik, emosional, psikologis, sosial dan intelektual anak-anak menentukan persiapan lingkungan seperti halnya juga dengan materi yang disiapkan di lingkungan tersebut dan kegiatan yang dirancang bagi anak-anak. Setiap tahapan perkembangan memberikan kesempatan khusus bagi anak-anak untuk membangun dirinya sendiri. Dalam pandangan Montessori, jika anak-anak mampu mencapai kemampuan potensialnya dalam tahapan perkembangannya, besar kemungkinan mereka juga akan dapat mencapai kemampuan potensialnya di masa depan.

Menurut Montessori (1973/1948: 24), “Kondisi yang esensial” untuk perkembangan anak adalah kebebasan untuk bertindak di dalam lingkungan yang dipersiapkan yang dapat membuat inteligensi anak-anak menjadi aktif. Kegiatan yang dipilih oleh anak-anak sendiri merupakan katalis untuk pembelajaran dalam lingkungan Montessori. Dengan kata lain, pembelajaran adalah pilihan aktif anak-anak yang dimotivasi oleh minat.

Lingkungan Montessori ditujukan bagi komunitas anak-anak. Dengan kata lain, mereka dipersiapkan untuk mendorong anak-anak menjadi warga yang bertanggung jawab dan peduli sebagai bagian dari komunitas di antara teman-temannya dalam rangka menjadi anggota yang aktif dan berkontribusi dalam komunitas yang lebih luas. Komunitas anak-anak juga memberikan sesuatu yang, dalam era penurunan tingkat kelahiran, disebut “*pseudo siblings*” (saudara yang bukan saudara sebenarnya).

Lingkungan Montessori dengan mudah disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak dari beragam budaya dan tingkat sosio-ekonomi, begitu juga halnya dengan anak berkebutuhan khusus. Para pendidik Montessori yakin bahwa semua anak-anak dalam komunitas akan mendapatkan keuntungan dari pendekatan inklusif. Kurikulum ini

berpusat pada anak dan dirancang untuk pembelajaran individual bagi setiap anak.

Titik awal pembelajaran selalu dimulai dari hal yang diketahui dan dapat dilakukan anak-anak. Pembelajaran kemudian dirinci menjadi lebih detail dan bertahap, dibungkus dalam materi dan latihan Montessori. Di dalam setiap lingkungannya, anak-anak secara individual diberikan sebanyak mungkin kesempatan yang mereka perlukan untuk melakukan pengulangan, penggabungan, penerapan dan perluasan. Dengan demikian, anak-anak menjadi pelajar yang lebih percaya diri, mau menerima tantangan intelektual, untuk menyelesaikan masalah dan tetap tekun hingga menguasai elemen-elemen dalam kurikulum tersebut.

C.2 Guru

Peran guru Montessori adalah menghubungkan anak-anak dengan lingkungan Montessori yang telah dipersiapkan. Secara umum, peran guru meliputi:

- * Menyiapkan lingkungan pembelajaran;
- * Menghubungkan anak-anak dengan kegiatan yang sesuai dan menantang;
- * Membiarkan anak-anak bebas melakukan aktivitasnya hingga minat dan keinginan mereka terpenuhi dan hanya membantu jika diperlukan;
- * Mengkoordinasikan keseimbangan antara kebebasan dan disiplin; dan
- * Mencatat kemajuan dan pencapaian anak-anak.

Guru-guru Montessori membangun hubungan yang baik dan penuh dukungan dengan anak-anak, ditunjukkan dengan penghargaan terhadap kemampuan anak-anak dan kebutuhan perkembangan individual mereka. Meskipun anak-anak dalam lingkungan Montessori tidak sepenuhnya dibebaskan tanpa syarat, mereka tetap dibebaskan untuk memilih pekerjaannya sendiri. Guru harus menghargai pekerjaan yang dipilih anak-anak dan memastikan pilihan mereka tidak kalah pentingnya dibandingkan kegiatan kelompok.

Guru-guru Montessori dilatih untuk mengobservasi minat dan kegiatan anak-anak dengan seksama. Cara guru Montessori mengobservasi aktivitas anak dapat diibaratkan sebagai pendekatan observasi yang “mengalir dan tidak statis” oleh Fler dan Surman (2006: 145 dalam Montessori National Curriculum, 2011) khususnya bagi guru-guru yang bekerja di lingkungan kanak-kanak awal. Memahami cara mengobservasi dengan baik dan mengetahui kapan, seberapa banyak, atau sesedikit apa harus ikut campur tangan adalah keahlian yang paling penting dimiliki oleh guru Montessori yang diperoleh dari pelatihan yang khusus. Observasi langsung memberikan bukti-bukti yang dapat digunakan para guru dalam mengambil keputusan mengenai bagaimana mendorong minat dan memenuhi kebutuhan pembelajaran anak-anak. Selain itu, observasi juga digunakan untuk memantau kemajuan anak-anak.

Sebagai acuan dalam mengobservasi, guru-guru Montessori terlebih dahulu memperkenalkan tantangan perkembangan yang sesuai kepada anak-anak dengan memperagakan bagaimana materi Montessori digunakan untuk kebutuhan dan minat mereka. Untuk itulah guru Montessori harus mengetahui jangkauan, tahapan, dan cara penggunaan materi Montessori secara detail untuk dapat memilih dan memperagakannya secara efektif. Ada banyak kumpulan kegiatan dan latihan dalam kurikulum di setiap tahapan perkembangan Montessori. Guru Montessori diharapkan dapat memilih di antara kumpulan kegiatan dan latihan ini yang paling sesuai untuk diberikan pada setiap anak di waktu yang tepat.

Dalam konteks pendidikan literasi, Snow, Burns dan Griffin (1998 rangkuman khusus, dalam Freebody 2007: 59 dalam Montessori National Curriculum, 2011) mengatakan bahwa campuran materi dan strategi yang sama persis tidak dapat diterapkan pada setiap anak. Berdasarkan hasil penelitian ini, mereka menyebutkan bahwa guru yang efektif harus dapat meramu campuran yang tepat untuk setiap anak dari materi, strategi, dan lingkungan yang ada. Inilah pendekatan yang digunakan guru-guru Montessori bagi anak-anak dan remaja di setiap tahapan perkembangan.

Guru-guru Montessori harus berkonsultasi dengan orang tua secara teratur di setiap tahapan tiga tahun tersebut. Jika diperlukan, para

guru Montessori juga dapat bekerja sama dengan profesional lainnya seperti *speech pathologists*, terapis dan konsultan kurikulum.

Guru-guru Montessori memiliki kualifikasi untuk satu atau lebih fase perkembangan (kelahiran hingga tiga tahun, tiga hingga enam tahun, enam hingga dua belas tahun) yang sama halnya dengan kualifikasi mengajar yang diakui oleh lembaga pendidikan negara. Setiap pelatihan guru-guru Montessori terdiri dari satu tahun akademik penuh, atau setara, mengenai studi metode Montessori seperti halnya pengalaman menjadi profesional Montessori melalui praktikum.

C.3 Material

Persiapan setiap lingkungan Montessori meliputi persiapan material perkembangan Montessori yang sesuai dengan lingkungannya. Material Montessori merupakan kumpulan objek yang dirancang dengan spesifikasi tertentu. Secara umum, material-material tersebut dirancang untuk:

- * Menangkap minat anak;
- * Merangsang interaksi dan manipulasi;
- * Mendorong penggunaan dengan benar;
- * Meningkatkan konsentrasi; dan
- * Menantang anak untuk bertindak cerdas sebagai persiapan tidak langsung bagi pengalaman yang akan dialami di masa depan.

Anak-anak diberikan contoh penggunaan materi secara singkat seperti presentasi. Setelah anak-anak mengikuti presentasi dan mengetahui cara penggunaan materi, mereka diberi kebebasan untuk bekerja dengan aktivitas tersebut dan berlatih menggunakan materi tersebut selama yang mereka inginkan. Banyak materi Montessori yang memiliki pengendali kesalahan bawaan sehingga anak-anak dapat menggunakannya sendiri tanpa memerlukan banyak bantuan orang dewasa. Hasilnya, sejak usia dini, anak-anak dalam lingkungan Montessori sudah mulai membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka dan belajar bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

Selain presentasi yang digunakan dalam lingkungan Montessori yang mengajarkan anak-anak cara menggunakan materi, ada juga

presentasi Montessori yang menunjukkan anak-anak cara meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tanpa menggunakan materi, contohnya pelajaran pergerakan, hubungan sosial, atau menyanyi.

Ada juga materi Montessori yang dirancang untuk melibatkan anak-anak dalam berbagai area pengalaman dan pendidikan, termasuk bahasa dan literasi, matematika, visual dan pertunjukan seni, musik, sains, biologi, geografi dan sejarah. Materi-materi tersebut mengandung konsep pendidikan yang abstrak, yang memungkinkan anak-anak menemukan konsep ini sendiri melalui manipulasi, penjelajahan dan pemecahan masalah. Hasilnya adalah pemahaman yang mendalam dan ingatan yang lebih efektif mengenai hal-hal yang sudah dipelajari. Dalam konteks pendidikan Montessori bagi kanak-kanak awal, proses ini oleh Feez (2010: 168), dalam Montessori National Curriculum (2011), dijelaskan sebagai berikut:

Pedagogi Montessori diwujudkan melalui objek-objek yang dapat menyampaikan makna pendidikan dalam bentuk nyata yang dapat dimanipulasi secara langsung oleh anak-anak dengan kedua tangannya. Anak-anak diajari cara menggunakan objek-objek tersebut dan diberikan pemahaman dengan bahasa yang tepat mengenai konsep yang ditunjukkan objek tersebut. Setelah pelajaran, anak-anak dibebaskan untuk bekerja dengan objek manapun yang mereka pilih. Karena objek-objek tersebut dibuat dalam konsep yang dapat diterima anak-anak, maka saat anak-anak memilih untuk bekerja dengan objek-objek tersebut mereka akan dapat melakukannya secara mandiri dalam jangka waktu tertentu. Seiring dengan anak-anak memahami dan memanipulasi objek-objek tersebut dengan kedua tangan mereka, mereka juga belajar untuk memahami dan memanipulasi konsep lain yang serupa dalam pikiran mereka.

Lingkungan Montessori yang lengkap dapat mencakup seluruh jangkauan dan tahapan Montessori yang dimaksud. Materi dari setiap bagian dipajang di rak yang terbuka. ditunjukkan secara bertahap saat disajikan pada anak-anak. Dengan demikian, anak-anak dapat memilih sendiri materi yang akan mereka gunakan dari rak tersebut setiap saat. Saat anak-anak diajari cara penggunaan materi tersebut, mereka juga diajari untuk menjaga materi tersebut dan mengembalikannya ke tempat semula setelah selesai digunakan. Seiring dengan bertambahnya usia anak dan semakin mendekati usia sekolah dasar, mereka akan bekerja dengan lebih kooperatif dalam kegiatan belajar, proyek-proyek

penelitian, proyek kelas bahkan proyek komunitas. Remaja akan terlibat dalam pekerjaan yang mewakili kehidupan nyata dalam komunitas yang lebih luas.

D.4 Prinsip Montessori

Prinsip-prinsip yang mendukung pedagogi Montessori terbentuk dari observasi aktivitas anak-anak dan praktik-praktik yang dilakukan guru dalam lingkungan pembelajaran Montessori di seluruh dunia selama lebih dari satu abad. Dengan kata lain, teori ini sudah berasal dari praktik bertahun-tahun.

Dalam beberapa tahun terakhir, sebuah badan penelitian telah mencoba untuk mengartikulasikan prinsip-prinsip di balik pedagogi Montessori dalam istilah yang dapat dipahami oleh pendidik kontemporer. Literatur ini juga membandingkan prinsip-prinsip Montessori dengan gagasan-gagasan terbaru dalam perkembangan anak dan ciri-ciri pengajaran yang berkualitas, demikian juga perbandingan antara hasil pendidikan Montessori dengan tolak ukur nasional dan internasional dalam hal pencapaian akademik. Prinsip-prinsip dan hasil pendidikan Montessori menunjukkan hasil yang sangat baik dalam studi ini dan mengantisipasi banyak tujuan pendidikan, isu-isu serta pemahaman-pemahaman penting yang sedang berkembang di abad ke-21 ini. (Sebagai contohnya lihat Chisnall dan Maher 2007, Cossentino 2005, 2006; Cunningham 2000; Feez 2008, 2010; Foschi 2008; Hughes dalam Schmidt 2009: 85-6; Lillard 2005; Lillard dan Else-Quest 2006; Martin 1994; Torrence dan Chattin- McNicholls 2005 dalam Montessori National Curriculum, 2011). Sebuah literatur juga menunjukkan bahwa perancang-perancang teknologi dan digital juga tertarik terhadap materi-materi Montessori (Contohnya, Leone 2004; O'Malley dan Fraser 2004; Zuckerman, Arida dan Resnick 2005 dalam Montessori National Curriculum, 2011).

Gagasan-gagasan yang mendukung hasil pembelajaran, pengajaran dan praktik pembelajaran, asesmen dan penilaian dalam lingkungan pembelajaran Montessori juga telah dirangkum dalam *Eight Principles of Montessori Education*, yang terdapat dalam naskah publikasi Lillard (2005: 29):

- 1) Pergerakan dan pemahaman dihubungkan dengan baik sehingga pergerakan dapat meningkatkan pembelajaran dan cara berpikir.
- 2) Pembelajaran dan kesejahteraan semakin meningkat saat seseorang memiliki kendali atas hidup mereka.
- 3) Manusia belajar dengan lebih baik jika mereka tertarik pada hal yang mereka pelajari.
- 4) Menggunakan penghargaan ekstrinsik seperti uang atau nilai yang tinggi malah akan memberikan dampak negatif terhadap motivasi terutama saat penghargaan itu ditiadakan.
- 5) Kerjasama dan kolaborasi dapat membuat pembelajaran menjadi sangat kondusif.
- 6) Mempelajari sesuatu dalam konteks yang terarah seringkali lebih baik dan efektif dibandingkan mempelajari sesuatu yang abstrak.
- 7) Berinteraksi layaknya orang dewasa merupakan gambaran hasil optimal yang dapat diraih anak.
- 8) Keteraturan dalam lingkungan memberikan suatu nilai tambah bagi anak-anak.

E. Pembelajaran Ala Montessori

Berdasarkan penelitian dan eksperimen selama beratus-ratus tahun, para pengajar Montessori mengidentifikasikan tahapan-tahapan perkembangan fisik, psikologi, intelektual dan sosial, dan menyiapkan lingkungan pembelajaran serta isi kurikulum yang sesuai untuk setiap tahapannya. Pengetahuan ini, dikombinasikan dengan observasi para guru dan catatan mengenai siswa-siwanya, memungkinkan guru-guru Montessori untuk merancang pelajaran yang memenuhi kebutuhan individual anak-anak dalam lingkungan Montessori setiap saat. Melalui cara ini, kurikulum Montessori lebih disesuaikan dengan kesiapan dan minat tiap-tiap anak, daripada mengharap anak yang harus beradaptasi dengan kurikulum yang ada. Hasil praktik belajar mengajarnya pun berbeda. Berikut adalah fitur-fitur yang dimiliki metode belajar mengajar Montessori:

- 1) Anak-anak belajar cara penggunaan material dengan menyaksikan guru mempragakannya secara tepat dan benar. Ketika anak-anak menggunakan materi tersebut sesuai dengan pemahamannya, mereka dapat menemukan konsep terselubung dalam materi

- tersebut dengan cara mereka sendiri. Dengan begini, anak membangun pemahaman dan pengetahuannya secara mandiri.
- 2) Dalam tahapan *Infant Community* dan *Children's House*, pelajaran yang diberikan kebanyakan bersifat individual. Setelah melewati umur enam tahun, anak-anak yang siap untuk menerima pelajaran yang serupa digabungkan ke dalam satu kelompok dan kebanyakan pelajaran akan diberikan dalam kelompok-kelompok yang kecil. Dalam situasi kelompok beragam usia, hal ini akan memberikan anak yang lebih muda kesempatan untuk mengamati pelajaran yang disampaikan kepada anak yang lebih tua dan ikut terlibat dalam pekerjaan anak-anak yang lebih tua setelah pelajaran. Sehingga ketika tiba waktunya anak-anak yang lebih muda untuk mengikuti pelajaran ini, mereka sudah lebih familiar dengan materi dan kegiatannya.
 - 3) Dalam semua lingkungan Montessori, di beragam usia dan tahapan, kegiatan yang didemonstrasikan atau ditunjukkan oleh orang dewasa *open-minded*. Anak-anak dibebaskan untuk mengulangi setiap aktivitas hingga mereka mencapai kepuasan internal. Anak-anak di bawah umur enam tahun biasanya mengulangi suatu aktivitas berulang-ulang dengan cara yang serupa hingga mereka merasa menguasainya dan puas. Anak di atas umur enam tahun biasanya mengulangi suatu aktivitas dengan berbagai variasi dan mencoba cara yang lebih baik. Hal ini menghasilkan “pekerjaan yang baik” yang memberikan anak-anak di usia ini perasaan pencapaian yang besar dan kepuasan. Remaja biasanya lebih menyukai berpartisipasi dalam proyek-proyek bernilai sosial yang memberikan mereka kesempatan untuk bekerja sebagai murid dari pakar-pakar yang menguasai bidangnya dari beragam usia dalam komunitas yang lebih luas.
 - 4) Dalam *Children's House*, anak-anak cenderung bekerja sendiri sambil mengembangkan diri mereka sebagai seorang individu. Ketika mereka mulai memilih bekerja secara bersama-sama dengan anak-anak lain, itu adalah tanda bahwa mereka mulai menunjukkan ciri-ciri anak yang siap untuk kelas usia enam hingga sembilan tahun. Dari umur enam hingga sembilan tahun, anak-anak menghabiskan banyak waktunya untuk bekerja bersama anak-anak lainnya. Usia ini adalah waktu di mana

- mereka mulai belajar menjadi bagian dari sebuah kelompok dan bekerja sebagai tim.
- 5) Memasuki usia enam tahun, anak-anak dalam kelas Montessori mulai mengambil bagian dalam pertemuan individual dengan gurunya. Dalam pertemuan ini guru akan membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk menilai pekerjaan mereka sendiri. Pertanyaan yang akan selalu diajukan di akhir pertemuan adalah: “Apakah ada pelajaran lain yang ingin kalian pelajari dan belum kita diskusikan?” Dengan cara ini anak-anak didukung untuk mengendalikan proses pendidikan mereka sendiri. Sama halnya dengan remaja yang didorong untuk mengendalikan perkembangan pendidikan mereka. Kemajuan yang dialami anak sepanjang kurikulum diuji dengan kriteria yang sudah diberitahukan pada para siswa sejak awal program. Siswa-siswa menggunakan kriteria ini selama program berlangsung untuk memantau kemajuan mereka sendiri. Penekanannya adalah kemajuan setiap individu dan bukan membandingkan kemajuan siswa yang satu dan yang lainnya. Ketiadaan persaingan dalam hal ini akan membuat remaja memandang proses asesmen ini secara adil.



*What the hand does
The mind remember*

Maria Montessori

Bagian III

MEDIA DIDAKTIS MONTESSORI

A. Pengantar

Bicara soal media belajar mungkin sudah tidak asing lagi di dunia pendidikan. Ada banyak jenis media yang bisa ditemukan di sekolah-sekolah misalnya media belajar IPA, Matematika, PJOK, namun sangat jarang ditemukan media belajar bahasa Indonesia yang dapat diraba atau disentuh oleh anak. Dalam hal ini, media Montessori mempunyai keunikan dengan ciri khasnya termasuk media untuk belajar bahasa. Lebih unik lagi media ini dapat digunakan sesuai dengan konteks bahasa anak setempat.

B. Media dalam Perspektif Montessori



(Sumber: <http://www.nebule.pl/czy-to-prawdziwe-montessori/>)

Gambar 3.1: Contoh jenis-jenis media belajar

Tidak seperti para filsuf pendidikan lainnya, Montessori mengembangkan metode Montessori untuk menerapkan filosofinya. Kejeniusannya dalam hal ini adalah alasan penting untuk pekerjaannya yang abadi dan yang meluas dampaknya. Perlu ditanamkan dalam pemikiran bahwa Maria Montessori ingin agar metodenya dipertimbangkan sebagai metode yang “*open-minded*” atau berpandangan terbuka bukan

suatu sistem yang pasti dan tidak dapat diubah (Lillard, 1972: 50). Ia percaya pada inovasi di kelas, dan seluruh pendekatan pendidikannya menekankan pada roh eksperimen yang konstan berdasarkan pengamatan pada anak.

Ada dua komponen yang menjadi kunci dalam metode Montessori yaitu lingkungan termasuk material dan latihan-latihan dan guru yang menyediakan lingkungan.

Montessori menekankan pentingnya lingkungan dalam metodenya karena lingkungan sebagai tempat yang dapat memupuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan didesain untuk memenuhi kebutuhan anak dalam membangun dirinya dan memperlihatkan atau menyikapkan kepribadiannya dan tanda-tanda pertumbuhannya kepada kita. Artinya bahwa lingkungan yang disiapkan bukan hanya apa yang anak butuhkan dalam arti positif, tetapi rintangan yang dapat membantu untuk berkembang.

Ada enam komponen dasar dalam lingkungan Montessori:

- 1) Kebebasan (*freedom*);
- 2) Struktur dan keteraturan (*structure and order*);
- 3) Nyata dan alami (*reality and nature*);
- 4) Indah dan atmosfir (*beauty and atmosphere*);
- 5) Media Montessori (*Montessori materials*); dan
- 6) Pengembangan hidup bersama (*development of community life*)

Salah satu komponen yang seringkali salah dimengerti oleh kebanyakan orang karena yang paling *visible* adalah media-media Montessori (*Montessori materials*). Seringkali media-media Montessori mendapat tekanan lebih dalam hubungannya dengan elemen lain dalam metode Montessori. Oleh karena itu, tujuan dari media-media ini kadang membingungkan. Media Montessori bukan alat seperti yang dipahami secara konvensional, karena tujuan dari media-media ini bukan eksternal saja yaitu untuk mengajarkan kepada anak keterampilan atau menanamkan pengetahuan melalui “cara penggunaan yang benar” namun tujuannya lebih secara internal untuk membantu anak dalam membangun diri dan untuk perkembangan fisik. Media-media ini menunjang pertumbuhan dengan cara menyediakan kepada

anak melalui stimulasi sehingga menarik perhatiannya dan memulai suatu proses konsentrasi.

Material yang didesain harus sesuai dengan kebutuhan anak. Jadi, seorang guru Montessori harus fleksibel dalam menjelaskan langkah atau bahkan tidak menggunakan material tersebut jika anak sebagai individu tidak membutuhkannya. Ada lima prinsip yang digunakan untuk mempertimbangkan media Montessori, yaitu:

- 1) Kesulitan dan kesalahan yang akan ditemukan dan dipahami oleh anak harus terisolasi atau tersembunyi dalam media tersebut saja.
- 2) Material mengalami peningkatan dari yang sederhana ke desain yang lebih kompleks serta penggunaannya.
- 3) Media-media ini didesain untuk mempersiapkan anak untuk pembelajaran yang akan datang secara tidak langsung "*indirectly for future learning*".
- 4) Media dimulai sebagai konkret ekspresi dari suatu ide dan perlahan-lahan menjadi perwakilan ke konsep yang abstrak. Semakin besar anak menyerap setiap material, semakin besar kemungkinan dia melakukan transisi dari pengetahuan konkret ke pengetahuan abstrak. Ini adalah proses alami yang tidak boleh diganggu. Jika pada titik ini, guru mencoba untuk memberi tekanan pada benda-benda konkret kepada anak, maka guru akan mengganggu perkembangan alaminya.
- 5) Media Montessori didesain untuk pembelajaran secara mandiri atau *auto-education* dan pengendali kesalahan. Pengendali kesalahan terletak pada media tersebut dan bukan pada guru.

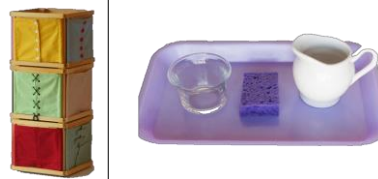
Guru dapat menyiapkan atau membuat medianya sendiri sesuai dengan prinsip Montessori yaitu menarik dan sederhana (*beauty and simplicity*), kesulitan yang tersembunyi atau terisolasi (*isolated difficulty*), mulai dari sederhana ke kompleks (*proceeding from simple to complex*), dan persiapan secara tidak langsung (*indirect preparation*) (Lillard, 1972: 71).

C. Klasifikasi Media Pembelajaran Montessori

Lillard (1972: 70-73) menjelaskan bahwa media Montessori dibagi menjadi empat kategori: *the daily living materials*, *the sensorial materials*, *the academic materials* and *the cultural and artistic materials*.

C.1 *The Daily-Living Materials*

Media pembelajaran dalam keterampilan hidup sehari-hari termasuk dalam keterampilan merawat diri dan lingkungan. Biasanya, diperkenalkan kepada anak pertama kali sebelum mempelajari yang lain karena sederhana, dan anak telah mengamatinnya dalam kehidupan sehari-hari, yang dilakukan oleh orang dewasa.

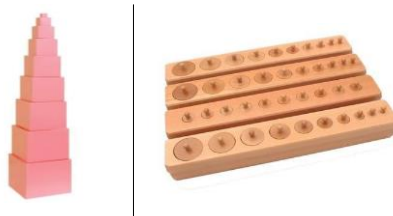


(Sumber: www.google.com)

Gambar 3.2: Material dalam kehidupan sehari-hari

C.2 *The Sensorial Materials*

Setelah kedisiplinan, percaya diri dibentuk melalui pengalaman belajar keterampilan hidup sehari-hari maka anak telah siap untuk diperkenalkan pada *sensorial materials*. Tujuan dari media-media ini yaitu untuk pendidikan dan penyempurnaan indra (*refinement of senses*): penglihatan, peraba, pendengaran, penciuman, dll. Latihan yang berulang-ulang kali atau *repetition* menjadi bagian penting dalam pendidikan panca indra.



(Sumber: www.google.com)

Gambar 3.3: Material Sensorial

C.3 *The Academic Materials*

Media akademik adalah media yang digunakan untuk mengajarkan bahasa, menulis, dan membaca, matematika, geografi, dan sains. Pengetahuan yang dicapai anak pada area sensori, dari yang konkret menuju ke yang lebih abstrak. Media ini membimbing anak untuk mendapatkan kepuasan dari pembelajaran yang telah diperkenalkan dari yang konkret ke abstrak.



(Sumber: www.google.com)

Gambar 3.4: Material akademik

C.4 *The Cultural and Artistic Materials*

Media-media *Cultural and Artistic Materials*, berhubungan dengan ekspresi diri dan pengungkapan ide atau komunikasi ide. Melalui media-media ini, anak memperoleh pengetahuan baik dari budaya dan lingkungannya maupun dari negara-negara lain.



(Sumber: www.google.com)

Gambar 3.5: Material budaya

Lillard (dalam Putri, 2013: 10) mengungkapkan bahwa media Montessori dirancang secara mendetail sehingga anak dapat menggunakannya secara mandiri. Tiga unsur media Montessori yang selalu diperhatikan, yaitu membangun kemandirian anak dan membangun akademik anak, memiliki nilai seni, dan mengembangkan

rasa tanggung jawab serta menjaga media yang ia miliki. Media yang dikembangkan memiliki prinsip kesederhanaan, daya tahan, keindahan, mengembangkan kreativitas, dan anak belajar dari penemuan serta memberikan anak kesempatan untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri.

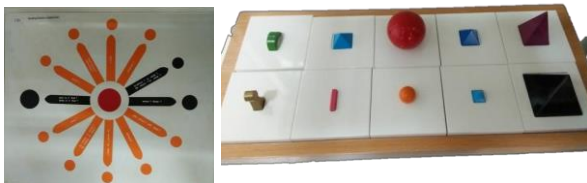
Gutek (2015: 92-93) memaparkan mengenai kunci menuju perkembangan moral yaitu konsentrasi pada suatu jenis pekerjaan. Konsentrasi mengharuskan anak untuk menggunakan media pembelajaran sesuai dengan tujuan rancangan benda-benda tersebut. Montessori meyakini bahwa anak-anak akan fokus pertama pada sebuah benda yang terdapat dalam sebuah aktivitas dan kemudian fokus pada pengetahuan yang diperoleh ketika mengeksplorasi dan menggunakannya. Anak tertarik melihat bagaimana sebuah benda dibuat dan belajar bagaimana benda tersebut bekerja dan berfungsi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka media pembelajaran Montessori adalah alat yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk membantu anak berkonsentrasi dalam sebuah aktivitas pembelajaran.

D. Keunikan Media Montessori

Pembelajaran Montessori biasanya dalam lingkungan yang telah disiapkan. Dalam lingkungan ini, alat peraga yang didesain secara eksplisit dapat memberikan makna bagi anak-anak (Lillard, 2005: 328). Setiap media yang dibuat mempunyai tujuan penggunaannya dan maknanya sendiri. Karakteristik media yang digunakan dalam kelas Montessori yaitu:

- 1) Menarik



(Sumber: Dokumen pribadi)

Gambar 3.6: Bentuk media Montessori

Montessori (2004: 81) menjelaskan bahwa setiap media pembelajaran harus mengandung unsur keindahan. Unsur tersebut dapat dilihat dari segi warna, bentuk media, kualitas media, dll. yang dapat menarik minat siswa untuk belajar. Montessori percaya bahwa anak tertarik dengan warna dan bentuk sehingga membuat pembelajaran akan lebih menarik. Gutek (2015: 168) mengatakan bahwa presentasi media atau benda pertama-tama harus menarik anak secara spontan.

2) Bergradasi

Gradasi yang dimaksud adalah rangsangan rasional yang nampak pada penggunaan alat yang melibatkan beberapa indra. Material Montessori berisi gradasi stimulus yang rasional (Montessori, 2004: 168). Bergradasi juga dapat dilihat dari warna yang berbeda-beda pada material misalnya saat mempelajari tentang warna menggunakan *color tablets* (Montessori, 2004: 181). Montessori (2004: 183-197) juga menuliskan tentang *gradation of sounds* atau gradasi bunyi, gradasi ukuran, yang membantu anak untuk membedakan berbagai jenis bunyi.

Gambar *Cylinder block*

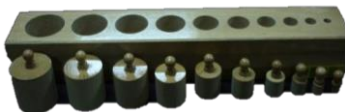
Fungsi media/alat untuk melatih visual anak



untuk membedakan ukuran dari rendah ke tinggi dengan diameter kecil ke besar



untuk membedakan ukuran dari kurus ke gemuk



untuk membedakan ukuran dari kurus ke gemuk dan tinggi ke rendah



untuk membedakan ukuran dari rendah ke tinggi

(Sumber: Dokumen pribadi)

Gambar 3.7: *Cylinder block*

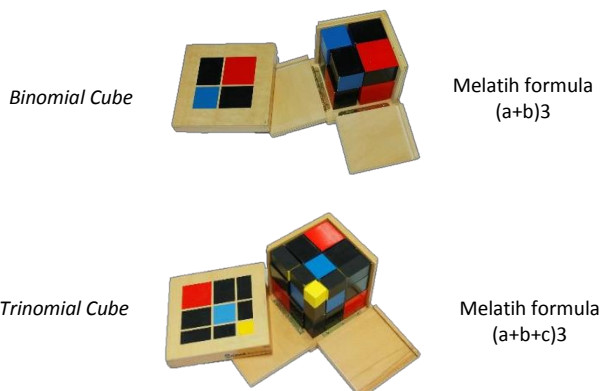


Gambar 3.8: Contoh gambar gradasi warna

Colour tablets 1 set (consist of 63 tablets representing 9 colours in 7 graded shades of: red (8), blue (9), yellow (9), green (7), purple (7), orange (7), brown (7), pink (8), and gray (7))

3) Memiliki pengendali kesalahan (*auto-correction*)

Auto-correction is any kind of indicator which tells us whether we are going toward our goal or away from it (Lillard, 1972: 63). Pengendali kesalahan adalah semua jenis indikator yang dapat menyatakan atau menunjukkan kepada kita apakah yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai atau tidak. Media Montessori didesain dengan pengendali kesalahan yang terletak pada media itu sendiri. Pengendali kesalahan ini membantu anak untuk mengakui atau mendeteksi kesalahannya sendiri, serta menunjukkan kepadanya bagaimana memperbaikinya.



(Sumber: www.google.com)

Gambar 3.9: Contoh media dengan *auto correction*

4) Membelajarkan siswa secara mandiri (*auto-education*)

Auto-education artinya media ini membantu anak untuk belajar sendiri dan mengurangi keterlibatan guru (Lillard, 1972: 51).



(Sumber: www.google.com)

Gambar 3.10: The Pink Tower

5) Kontekstual

Montessori mengemukakan bahwa belajar hendaknya disesuaikan dengan konteks (Lillard dalam Astuti 2017: 21). Isaach (2010: 16) juga mengatakan bahwa jika anak tidak terbiasa mendengar bahasa yang digunakan dalam konteks hidup sehari-hari maka ia akan kehilangan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Media pembelajaran ini dapat dikembangkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan anak, misalnya bahasa, bahan material, dll.

E. *Fundamental Lesson*

Dalam pembelajaran Montessori, anak diberi kebebasan untuk memilih aktivitas media sesuai dengan keinginannya. Agar anak dapat membuat pilihan maka harus diperkenalkan beberapa media yang dirancang agar dapat digunakan secara mandiri atau *auto-education* (Lillard, 1972: 54-55). Jadi, sebelum menggunakan media pembimbing atau guru harus memperkenalkan kepada anak langkah-langkah penggunaannya melalui pembelajaran individu atau *individual lesson*, atau memberi kesempatan kepada anak untuk mengobservasi anak lain yang sedang menggunakannya. Pengantar yang diberikan oleh guru atau pembimbing tentang media baru yang belum diketahui anak disebut *fundamental lesson*.

Tujuan dari *fundamental lesson* bukan untuk mengajarkan kunci dari penggunaan media tersebut, tetapi untuk membantu guru menemukan atau memahami perkembangan diri anak (Lillard, 1972: 65-69). Guru menggunakan pelajaran ini untuk mengobservasi reaksi anak dan mengalami beberapa pendekatan kepada anak. Dalam membantu anak, pertama-tama guru harus mempunyai pengetahuan tentang media-media.

Karakteristik dari *fundamental lesson* yaitu, singkat, sederhana dan objektif. Menggunakan bahasa atau kata yang sederhana dan tidak terlalu banyak. Setelah guru mempresentasikan cara menggunakan media tersebut, anak diajak untuk menggunakan media tersebut sebagaimana telah ditunjukkan. Pertama kali anak menggunakan media itu, guru tetap berada bersama anak dan mengamati aksinya tanpa intervensi sehingga tidak mengganggu kebebasan anak.

Salah satu *fundamental lesson* yang sering digunakan adalah *three period lesson*, menurut Seguin (Lillard, 1972: 65-69). Ada tiga langkah yang digunakan yaitu:

- 1) Asosiasi persepsi indrawi dengan nama.

Misalnya anak diberi dua benda warna merah dan biru. Guru cukup mengatakan “ini merah dan ini biru” lalu meletakkan di meja agar anak dapat mengamati.

- 2) Mengenali objek sesuai dengan nama objek tersebut.

Guru mengatakan “berikan pada saya yang warna merah” dan berikan pada saya yang warna biru”.

- 3) Memberi nama dari objek yang bersangkutan.

Guru bertanya, “ini warna apa?” dan anak semestinya menjawab “merah” dan “biru”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, seorang guru semestinya menggunakan pendekatan *three period lesson* ini untuk pembelajaran dengan media. Pendekatan ini akan membantu siswa untuk memahami lebih paham karena dijelaskan dengan bahasa yang singkat, jelas dan objektif.



“Spoken languages is like a breath of fresh air which reaches only the ear that happens to be close to it”

Maria Montessori
The Formation of Man

Bagian IV

BERPIKIR TENTANG BAHASA

A. Bahasa untuk Komunikasi

G ettman (1987: 131-133) menuliskan bahwa tujuan utama bahasa adalah untuk berkomunikasi, yaitu membiarkan orang lain mengetahui apa yang kita pikirkan. Ketika ada orang yang berhadapan dengan kita secara langsung, dan kita ingin agar mereka mengetahui apa yang kita pikirkan, maka secara alamiah inklinasi kita adalah berbicara (atau jika mereka tidak dapat mendengarkan maka kita membuat tanda isyarat dengan tangan). Namun, jika kita ingin menyimpan apa yang kita pikirkan untuk digunakan nanti, atau untuk orang lain pada waktu atau tempat yang jauh, atau jika apa yang kita pikirkan mungkin akan secara general menarik bagi banyak orang, maka berbicara saja tidak akan cukup. Masalahnya adalah bagaimana memberikan suatu bahan pembicaraan yang bermakna dan bertahan lama?

Satu solusi yang diadopsi oleh beberapa budaya adalah membangun tradisi oral, seperti cerita atau lagu yang tak terlupakan atau penuh kenangan yang dapat diajarkan kepada orang lain, sehingga mereka dapat mengulanginya berulang kali, atau mengajarkannya kepada orang-orang yang dikenal, termasuk anak-anak mereka. Banyak budaya juga menggunakan solusi logis lainnya: mewakili bunyi bahasa melalui permanen visual atau gambar yang dapat disentuh atau diraba, sehingga orang yang belajar untuk mengartikan atau menerjemahkan gambar-gambar tersebut ke bunyi dapat dengan mudah “mendengar pembicaraan” kapan saja. Bahasa tulis selalu terdiri dari simbol-simbol fonetik.

Seperti halnya berbicara adalah *respons* alami kita terhadap keinginan untuk mengkomunikasikan pemikiran kita, perolehan bahasa anak juga merupakan bagian alami dari pertumbuhan manusia, sebagai

manusia alamiah seperti belajar berjalan dengan dua kaki, atau memanipulasi objek dengan ibu jari menentang empat jari lainnya. Seorang anak yang mendengarkan, tinggal di antara orang dewasa yang berbicara maka mau tidak mau anak akan belajar untuk berbicara di awal tahun hidupnya. Tetapi bukan belajar membaca dan menulis. Banyak orang melewati seluruh hidupnya mengobservasi banyaknya material tertulis, dan melihat orang membaca koran, tanda-tanda, buku dan surat, tetapi tidak meningkatkan kemampuan mereka untuk membaca dan menulis.

Tidak seperti berbicara, kemampuan menulis dan membaca bukan merupakan sesuatu yang bersifat universal atau aktivitas alamiah manusia; tetapi kegiatan ini hanya merupakan adaptasi dari aktivitas berbicara atau komunikasi yang alamiah. Kemampuan berbicara akan berkembang secara alamiah pada anak, sedangkan sebagai adaptasi budaya, membaca dan menulis harus diajarkan atau ditanamkan kepada anak. Maka aktivitas bahasa dalam Montessori berasumsi bahwa anak akan secara spontan belajar berbicara yang bermakna, dan tujuan dari aktivitas bahasa adalah secara luas untuk membudayakan membaca dan menulis. Juga karena menulis dan membaca merupakan adaptasi dari berbicara maka strategi yang digunakan oleh Montessori untuk mengembangkan keterampilan budaya ini adalah menggunakan bunyi wicara sebagai landasannya.

Aktivitas bahasa yang paling awal mempersiapkan anak untuk menulis dan membaca dengan pertama memperkaya keterampilan bicara yang sudah ada semasa balita. Persiapan aktivitas bahasa segera dimulai sejak anak mulai berbicara dengan makna dalam frase dan kalimat pendek.

Pada dua tahun pertama, anak melihat, mendengar, dan mengalami banyak hal tanpa memikirkan tentang pengalaman tersebut secara rasional atau dengan cara deskriptif. Ratusan atau bahkan ribuan ekspresi yang disimpan ini, menunggu untuk diidentifikasi dan dipahami. Aktivitas bahasa yang paling pertama, yaitu mengklasifikasi gambar atau foto, membantu anak untuk mendefinisikan dan mengatur segala pengalaman atau impresi dengan cara menghubungkan setiap pengalaman atau kesan-kesan ke kategori yang lebih jelas dan lebih sederhana. Anak kemudian dapat menamai pengalaman-pengalaman

ini, menyatukan yang saling berhubungan atau sama, dan membedakan yang tidak saling berkaitan. Persiapan awal ini sangat penting dalam belajar membaca dan menulis karena dua alasan. Pertama, dunia atau lingkungan sekitar harus teratur sebelum anak dapat mengekspresikan atau menerima ide-ide tertulis tentang itu. Kedua, sampai pada poin ini dalam hidup anak, bahasa telah digunakan semula sebagai sarana untuk menghubungkan kebutuhan personal dan keinginannya; gambar yang telah diklasifikasi menunjukkan kepada anak bahwa segala sesuatu di dunia atau di lingkungan sekitarnya dapat memiliki wujud dan makna dalam diri mereka sendiri; dan tidak sekadar ada untuk anak itu sendiri. Ini akan membangkitkan dalam diri anak pemahaman tentang dunia yang menarik bagi semua orang, dan ini adalah gambaran atau pemikiran yang adalah bermanfaat dalam menulis dan membaca.

Aktivitas persiapan bahasa yang lainnya meningkatkan perhatian anak untuk menggunakan kata-kata dalam percakapan sehari-hari dan melatih anak untuk mendengarkan komponen bunyi-bunyi atau suara pada semua kata yang diucapkan (lihat “Saya Mengamati” Bab VI). Pada titik ini, anak dilengkapi dengan jembatan antara kata yang diucapkan dan kata yang dituliskan; komponen bunyi dari kata-kata yang diucapkan secara individual bergabung dengan visual tertentu dan gambar yang dapat disentuh, yaitu huruf-huruf (lihat Huruf Ampelas Bab VI)

Setelah persiapan awal ini, aktivitas-aktivitas yang sebenarnya memperkenalkan membaca dan menulis dilakukan secara bersamaan. Alasannya karena akan sangat mudah bagi anak untuk mengapresiasi dalam membaca pemikiran atau pendapat seseorang jika anak telah mengalami kepuasan dari merekam pemikirannya sendiri. Juga, kata-kata yang telah ditulis anak dengan mudah dikenali saat membaca, dan kata-kata yang dibaca seringkali secara natural menjadi bagian kegiatan membaca dan menulis dari anak.

Kunci aktivitas yang memperkenalkan menulis yaitu *Movable Alphabet*. Dalam penggunaan *Movable Alphabet*, anak menerapkan pembelajaran dengan huruf ampelas yang merupakan gabungan dari kelompok bunyi dengan gambar-gambar tertentu untuk membuat kata-kata. Sebuah kata diucapkan seperti pada aktivitas “Saya Mengamati”, dan huruf plastik atau *plastics letters*, dibentuk sama persis seperti huruf

ampelas yang berbaris pada karpet untuk mewakili bunyi. Presentasi dari *Movable Alphabet* menekankan pada bahwa menulis digunakan untuk merekap pemikiran, dan sehingga pemikiran dapat dituliskan daripada dibicarakan. Memperkenalkan menulis atau huruf dengan media *pre-form plastics letters* memperkenalkan anak untuk mulai mengekspresikan pemikiran dalam bentuk tulisan sebelum sepenuhnya mengembangkan keterampilan memanipulasi yang butuh untuk ditulis dengan pensil dan kertas. Sementara anak terbiasa dengan tindakan ekpresi menulis, keterampilan manipulasi dari tulisan tangan perlahan-lahan dikembangkan melalui menjiplak atau meraba huruf ampelas dan penggunaan secara kreatif dari *metal insets*, dan aktivitas-aktivitas lainnya akan mempermudah untuk transisi dari *Movable Alphabet* ke penulisan papan tulis dan kemudian dengan pensil dan kertas.

Sangat penting untuk diketahui bahwa pada tahap awal dalam belajar menulis, kata yang ditulis oleh anak dieja atau dibunyikan dengan sebaik-baiknya. Dalam aktivitas ini, orang dewasa harus menahan diri untuk tidak membuat koreksi terhadap ejaan yang di susun atau dikarang. Anak dibiarkan untuk melakukan kesalahan dalam mengeja karena ejaan yang benar akan muncul secara alami dengan membaca, dan karena usaha dan kecemasan dalam mempelajari pengejaan akan memusnahkan kebahagiaan yang sederhana dalam ekspresi diri. Pada tahap awal ini yang terpenting adalah membangun kepercayaan diri dan kesenangan (*enjoyment*). Masih ada banyak waktu menyaring keterampilan-keterampilan dasar.

Aktivitas kunci yang memperkenalkan membaca adalah presentasi dari *OBJECT BOXES*. Objek atau benda-benda yang dimaksud diletakan di meja dan anak diajak untuk menerka yang mana dari benda-benda ini yang kamu pikirkan, kemudian berikan kepada anak nama benda atau objek yang ditulis sebagai petunjuk. Pendekatan ini dengan jelas menekankan bahwa tujuan membaca adalah mengetahui atau menemukan ide atau pemikiran orang lain. Yang membuat pengantar awal membaca ini mudah untuk anak adalah bahwa hanya ada beberapa hal yang dipikirkan dan semuanya itu ada di atas meja. Jadi, ketika saatnya untuk membunyikan atau membaca kata-kata itu, yang terdengar tidak perlu sepenuhnya tepat karena anak itu

sedang melihat-lihat objek-objek dan memikirkan nama-nama mereka. Memulai membaca biasanya sangat sulit karena anak yang sedang berusaha untuk mengucapkannya bisa jadi sebenarnya kata apapun dari bahasa Indonesia.

Jadi, menulis dan membaca diperkenalkan sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat, yang dapat membantu kita memahami dan menghargai dunia, dan berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain (Gettman, 1987: 131-133).

B. Transisi dari Mekanis ke Perkembangan Intelektual Bahasa

Montessori (2007: 178) menuliskan bahwa di “rumah anak-anak” (*childrens' s houses*) kita telah mencapai sebuah tahap perkembangan yang mana anak dapat menulis kata dan bahkan kalimat. Mereka membaca kata pada sepotong kertas dan melakonkannya atau menirukannya seperti yang mereka pahami. Material untuk perkembangan membaca dan menulis terdiri dari dua alfabet yaitu yang lebih besar dengan huruf vokal dan konsonan dengan warna yang berbeda dan alphabet yang lebih kecil dengan satu jenis warna.

Namun, tingkat kemajuan yang terjadi tidak dapat ditentukan dengan pasti. Kita bisa yakin hanya bahwa anak-anak telah mendapatkan teknik penulisan dan membaca yang mekanis dan sedang menuju perkembangan intelektual yang lebih besar di sepanjang tahap ini. Kemajuan mereka, betapa pun besarnya, bisa disebut sedikit banyak hanya sekadar sebagai fondasi untuk langkah mereka selanjutnya yaitu di sekolah dasar. Pertanyaan yang paling penting dalam pencapaian anak pada langkah pertama dari metode Montessori yaitu untuk membangun mekanisme psikomotor kata-kata yang tertulis melalui proses pematangan yang lambat seperti yang terjadi dalam perkembangan artikulasi pengucapan. Dengan kata lain, dengan menggunakan latihan-latihan keterampilan atau psikomotor.

Kegiatan yang dilakukan oleh anak secara mekanis dalam latihan menulis (*mechanical execution*) selanjutnya mengalami perkembangan pada intelektual interpretasi (membaca), biasanya pada anak usia lima tahun. Ketika anak mulai menggunakan bahasa

tulis untuk mengekspresikan pemikiran yang belum sempurna, artinya bahwa ia siap untuk melakukan kegiatan-kegiatan di SD. Hal ini menunjukkan bahwa bukan sekedar usia tetapi kematangan atau kedewasaan mental anak.

Kita semua mengetahui bahwa aktivitas dengan menggunakan kartu dan objek yang dimaksud merupakan pelajaran pertama untuk membaca. Kita akan melihat bagaimana anak tahu membaca segera setelah ia dapat mengidentifikasi objek yang ada pada kartu. Montessori yakin bahwa semua sekolah yang menggunakan metode objektif menggunakan banyak hal yang sama dilakukan dan ini bukanlah sebuah halangan tetapi bantuan untuk anak dalam mempelajari nama benda. Sehubungan dengan pengajaran kata benda, Montessori telah menggunakan metode yang sudah lazim yaitu metode objektif, dengan latihan praktis. Tetapi mengapa kita harus membatasi metode seperti itu pada kata benda? Apakah kata benda itu bukan sebagai bagian dari kata-kata seperti kata sifat atau kata kerja? Apakah ada metode di mana pengetahuan tentang kata benda dibuat lebih mungkin tidak semua cara dapat memfasilitasi pembelajaran kelas kata (kata sandang, kata sifat, kata ganti, kata keterangan, interjeksi, konjungsi, dan preposisi)?



(Sumber www.google.com)

Gambar 4.1: Aktivitas menggunakan *movable alphabet*

Bagian V

MEMBACA DAN MENULIS

Pada bagian ini, akan dibahas permasalahan membaca dan menulis di sekolah dasar berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniastuti (2016) tentang "Mengenal Kesukaran Belajar Membaca Menulis Awal Siswa Sekolah Dasar dan Metode Montessori sebagai Alternatif Pengajarannya" yang diterbitkan dalam Jurnal Penelitian LPPM USD Volume 9 Nomer 2. Penelitian ini akan memberi pandangan kepada pembaca permasalahan yang pada umumnya ditemukan di SD dan bagaimana metode Montessori dapat digunakan sebagai solusi dalam permasalahan ini.

A. Pendahuluan

Kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai seorang pelajar. Tanpa kemampuan membaca yang bagus, seorang pelajar akan kesulitan dalam belajar, karena dasar kesuksesan akademik seorang pelajar terletak pada kelancaran dalam membaca. Kemampuan membaca diperlukan dalam seluruh proses belajar siswa bahkan sejak kelas awal Sekolah Dasar (SD). Siswa yang mengalami ketidaklancaran dalam membaca akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran (Kumara, Wulansari, & Yosef, 2014) begitu pula jika siswa tidak lancar dalam menulis, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan idenya secara tertulis.

Ironisnya, ketidaklancaran membaca dan menulis yang muncul pada tahun pertama dan tahun kedua pada jenjang SD sering tidak dideteksi oleh guru. Guru cenderung menganggap bahwa ketidaklancaran membaca dan menulis di tahun pertama SD merupakan hal yang wajar (Kumara, 2014). Padahal dari berbagai penelitian yang direviu oleh Kumara (2014) menunjukkan bahwa siswa yang mengalami ketidaklancaran membaca di kelas awal umumnya akan mengalami

kesulitan yang sama di kelas selanjutnya dan berdampak pada kegagalan pada area akademik lainnya.

Ketidaklancaran dalam membaca dan menulis pada jenjang SD seringkali problematis. Dalam praktiknya, banyak guru SD mengharapkan siswa yang masuk kelas satu SD sudah lancar membaca dan menulis padahal pendidikan di taman kanak-kanak tidak menuntut anak sudah lancar membaca dan menulis. Praktik yang sering terjadi kemudian adalah anak dipaksa belajar dengan metode *drill* agar dapat membaca dalam waktu yang singkat. Kenyataannya, tidak semua anak siap atau berhasil dalam meningkatkan keterampilan membacanya dengan cara pembelajaran seperti itu (Kumara, 2014). Pada sisi lainnya, membaca merupakan keterampilan yang kompleks untuk dipelajari karena melibatkan berbagai fungsi kognitif (Sattler, 1988) sehingga membutuhkan suatu pelatihan untuk menguasainya.

Keterampilan membaca yang tidak sederhana ini harusnya dikuasai anak secara natural dan menyenangkan. Manusia mempunyai kecenderungan alami dalam kemampuan mengenali bunyi-bunyi huruf yang menjadi dasar dalam kemampuan membaca (Livingston, 2010) dan kecenderungan alami dalam melakukan klasifikasi kosakata sehingga mampu memahami kosakata yang banyak. Oleh karena itu, pembelajaran membaca pada anak dalam usia awal semestinya menyenangkan dan diajarkan dengan cara yang tidak membebani anak karena sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

Belajar membaca yang menyenangkan dibutuhkan karena pembelajaran membaca di SD semestinya ditujukan untuk memenuhi kehausan anak-anak akan pengetahuan dan memenuhi rasa keingintahuan mereka (Feez, 2011). Salah satu cara yang dilakukan untuk memenuhi rasa ingin tahu anak ini adalah dengan kegiatan membaca. Kegiatan membaca yang dilakukan oleh anak merupakan bagian dari kegiatan pencarian sang anak untuk menjawab berbagai pertanyaan yang muncul di pikirannya. Maka semestinya pembelajaran membaca memberikan *trigger* pada anak untuk menyukai membaca dan kemudian mengembangkan sikap bukan lagi “belajar membaca” akan tetapi “membaca untuk belajar sesuatu yang baru” dan menjadi pembaca sejati.

Demikian pula pada keterampilan menulis, menulis merupakan suatu keterampilan yang menyertai kemampuan membaca. Ketika seorang anak lancar menulis juga secara otomatis menunjukkan kemampuannya dalam mengeja huruf (Reason & Boote, 1987) meskipun pada awal mula anak mungkin saja sudah dapat menulis akan tetapi belum mengerti makna simbol yang dituliskan. Tulisan tangan seringkali disamakan dengan kegiatan menggambar pada anak-anak. Ketika anak menggambar, sejatinya dia sedang menulis (Montessori, 2002).

Dalam praktiknya, ketidaklancaran dalam membaca dan menulis permulaan ini masih sering terjadi di sekolah-sekolah dasar. Pengalaman penulis ketika mengikuti program Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) di suatu sekolah swasta di Yogyakarta, mendapatkan laporan dari guru bahwa terdapat lima siswa kelas satu yang masih mengalami ketidaklancaran dalam membaca sehingga mengganggu proses belajar. Lalu, penulis juga mendapatkan laporan dari mahasiswa yang melakukan praktik mengajar di sebuah SD Negeri di pinggiran kota Yogyakarta yang menyebutkan bahwa sebagian dari siswa kelas 1-3 masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.

Guru dan mahasiswa yang melaporkan kasus ketidaklancaran membaca permulaan ini mengeluhkan bahwa mereka kesulitan menemukan metode yang tepat dalam membantu masing-masing siswa belajar membaca tanpa harus meninggalkan siswa lain yang sudah lancar membaca. Selain keterbatasan tenaga untuk melayani kebutuhan anak yang beragam, mereka juga mempunyai tuntutan untuk menyelesaikan silabus yang sudah disusun sehingga belum dapat memberikan layanan yang maksimal. Mereka membutuhkan suatu solusi untuk menyelesaikan permasalahan ini karena mereka juga mengkhawatirkan jika siswa yang tidak lancar membaca ini akan semakin ketinggalan di level selanjutnya.

Kasus ketidaklancaran membaca tentu saja memiliki berbagai karakteristik dan membutuhkan intervensi yang khusus. Permasalahan utama dari ketidaklancaran membaca yang dijumpai di kelas-kelas seringkali belum terpetakan secara spesifik. Bentuk ketidaklancarannya juga belum teridentifikasi dengan jelas. Bentuk-bentuk ketidaklancaran membaca antara lain adalah membaca secara lambat, menghilangkan

kata dalam teks, menambahkan kata pada teks, dan tidak memahami isi teks (Kumara, 2010). Bentuk ketidaklancaran pada masing-masing anak pun masih dapat dibedakan lagi sesuai dengan karakteristik dari kesulitan tiap anak.

Penelitian ini secara khusus ditujukan untuk mendapatkan informasi awal mengenai berbagai hal terkait dengan ketidaklancaran membaca dan menulis permulaan yang dialami oleh guru dan siswa, belum spesifik pada kesulitan membaca dan menulis tingkat lanjut. Selanjutnya, melakukan kajian teoritis berdasar dari hasil temuan untuk rekomendasi penelitian selanjutnya. Rekomendasi ditujukan sebagai *preliminary study* bahan awal untuk mengenali berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengajar membaca dan menulis permulaan supaya dapat memberikan pengajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan alamiah anak. Selain itu sebagai bagian dari usaha prefentif terhadap adanya kesulitan belajar membaca dan menulis lebih lanjut bagi siswa yang berpotensi mengalami kesukaran dalam belajar membaca dan menulis.

B. Membaca dan Menulis, Mana yang Terlebih Dahulu?

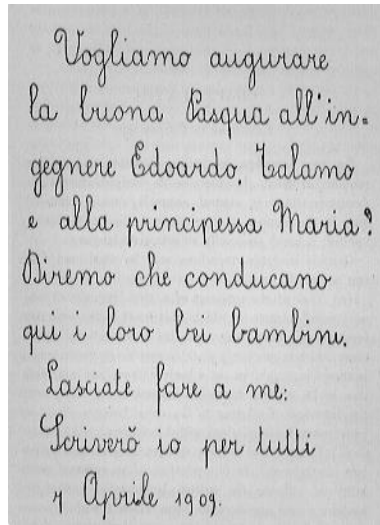
Dari hasil penelitian kecil ini, nampak bahwa guru kelas awal mengalami beberapa kesulitan dalam mengajarkan membaca dan menulis permulaan. Mereka masih membutuhkan masukan mengenai metode yang tepat dalam memberikan pengajaran membaca dan menulis. Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah mencari pemahaman mengenai pengajaran membaca dan menulis permulaan. Langkah pertama ini membawa peneliti menemukan panduan membaca dan menulis permulaan.

Dalam panduan guru yang disusun oleh Dikti (2009) untuk membantu siswa membaca dan menulis diberi judul: Panduan untuk guru: Membaca dan Menulis Permulaan untuk Sekolah Dasar Kelas 1, 2, 3. Judul ini seakan mengisyaratkan bahwa kemampuan membaca harus dikuasai terlebih dahulu baru kemudian menulis. Hal ini nampak dalam penjelasan yang diberikan bahwa seringkali siswa kesulitan dalam menulis karena mereka harus menuangkan gagasan yang masih abstrak ke dalam wujud konkret berupa karya. Dalam hal ini kemampuan kognitif sebagai hasil kemampuan membaca dapat

membantu siswa mewujudkan gagasannya. Selanjutnya, tidak ada penjelasan lanjut mengenai manakah yang semestinya diajarkan terlebih dahulu, membaca atau menulis.

Penjelasan mengenai pengajaran membaca atau menulis dikupas lebih dalam oleh Elbow (2004). Kemampuan membaca dan menulis diibaratkan seperti kereta dengan kuda. Elbow mengatakan bahwa menulis itu diibaratkan sebagai kuda sehingga harus muncul terlebih dahulu. Namun, ia buru-buru menekankan bahwa poin utamanya ialah bukan pada ide bahwa membaca itu kurang penting dibandingkan dengan menulis atau ajakan untuk menulis dahulu sebelum mampu membaca dengan baik. Beberapa siswa yang tercatat mempunyai kemampuan membaca yang buruk biasanya menyepelekan kemampuan menulis. Siswa akan memberikan perhatian penuh pada kemampuan membaca jika ia diberi kesempatan lebih banyak untuk menuliskan hal-hal yang ada dalam pikirannya. Selain itu Elbow merumuskan bahwa tidak ada sesuatu yang dapat dibaca jika tidak dituliskan terlebih dahulu. Namun demikian, Elbow tetap memberi penekanan pada pentingnya dua kemampuan ini berjalan simultan saling melengkapi terutama pada tahap pengenalan awal membaca dan menulis.

Membahas mengenai kemampuan membaca dan menulis permulaan, salah satu tokoh yang tidak dapat ditinggalkan adalah Maria Montessori. Montessori adalah seorang tokoh pendidikan anak usia dini terkenal dengan pendekatannya yang unik dan fenomenal dalam mengajarkan anak membaca dan menulis. Pada tahun 1907, Montessori melakukan eksperimen pertamanya terhadap anak normal dan pada tahun 1909 mengajarkan anak usia lima tahun untuk menulis dan anak-anak tersebut dapat menulis surat natal hanya dalam waktu 1 ½ bulan dengan hasil tulisan yang sejajar dengan tulisan yang dimiliki oleh anak kelas 3 SD (Montessori, 2002). Contoh tulisannya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.2: Contoh tulisan tangan dengan pena anak usia lima tahun

Hasil tulisan tangan dengan menggunakan pena oleh anak usia lima tahun pada Gambar 4.2 cukup menarik karena tulisan tersebut ditulis dengan pena tanpa ada noda bintik dari pena dan tidak ada penghapusan sama sekali (Montessori, 2002). Suatu keterampilan yang semestinya dikuasai oleh anak usia kelas tiga SD atau setara dengan usia delapan tahun. Hasil ini cukup mencengangkan akan tetapi bagi Montessori sendiri hal ini bukanlah sesuatu yang mencengangkan karena Montessori menggunakan pendekatan yang berbeda dari pendekatan konvensional.

Dalam kelas Montessori, kemampuan menulis dan membaca diajarkan dengan cara unik. Anak diajak berlatih dengan huruf-huruf timbul yang diraba. Konsep yang digunakan ialah dengan cara anak menyentuh, maka ia akan menulis. Ketika anak melihat, maka ia akan membaca. Konsep ini muncul setelah Montessori mengalami dan mengamati secara langsung proses siswa belajar menulis dan membaca.

Setelah melakukan beberapa kali eksperimen, Montessori menemukan bahwa menulis perlu dilatihkan terlebih dahulu sebelum membaca. Membaca merupakan interpretasi atas sebuah gagasan dari tanda-tanda tulis atau simbol. Dalam menulis lebih banyak melibatkan kemampuan psiko-motoris atau dalam bahasa Elbow (2004) dikatakan

bahwa menulis itu cenderung pada kegiatan *'Get in there and do something'*, sementara dalam membaca dibutuhkan kemampuan intelektual atau dalam bahasa Elbow (2004) dikatakan bahwa *"Reading tends to imply 'Sit still and pay attention'"*. Dalam membaca, dibutuhkan suatu kemampuan intelektual yang lebih tinggi meskipun tidak banyak melakukan aktivitas, anak perlu konsentrasi karena membaca lebih kompleks daripada menulis. Anak tidak cukup hanya mengucapkan kata-kata atau kalimat yang ia lihat, tetapi harus mengerti arti dan gagasan dari setiap kata yang ia lihat. Oleh karena itu, sebaiknya keterampilan menulis diajarkan terlebih dahulu sebelum keterampilan membaca yang kompleks.

C. Keefektifan Metode Montessori

Pendekatan Montessori tidak diragukan lagi keefektifannya dalam mengajarkan anak membaca dan menulis. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Lillard dan Else-Quest (2006) dengan melakukan perbandingan antara siswa di sekolah-sekolah Montessori dan sekolah-sekolah normal yang menggunakan program khusus untuk anak berbakat menunjukkan bahwa siswa Montessori yang berusia lima tahun mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dalam mengidentifikasi huruf dan kata (*letter word identification*) dan kemampuan membaca huruf dengan suara atau *Word Attack* (*phonological decoding ability*) dibandingkan dengan siswa di sekolah-sekolah umum yang memiliki program untuk anak berbakat, cerdas, dan mempunyai kurikulum khusus untuk bahasa, seni, dan *discovery learning*. Namun, tentunya jika ada penelitian yang komprehensif dengan *setting* di Indonesia dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia akan lebih mendukung klaim ini. Hal ini mengingat sekolah-sekolah Montessori yang ada di Indonesia menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris.

D. Mengapa Siswa-siswa di Kelas Montessori dapat Menulis dan Membaca?

Jawaban di balik mengapa siswa Montessori dapat menulis dan membaca dapat menjadi jawaban permasalahan yang dihadapi oleh guru sekaligus inspirasi bagi para guru dalam mengajarkan

menulis dan membaca permulaan. Selanjutnya akan dibahas mengenai hal-hal mendasar mengenai pembelajaran menulis dan membaca dengan metode Montessori.

E. Memanfaatkan Periode Sensitif

Pada setiap tahapan perkembangan terdapat masa di mana anak-anak menunjukkan minat yang besar terhadap aktivitas tertentu atau aspek lingkungan tertentu. Montessori menyebut periode ini sebagai periode sensitif dalam pembelajaran. Dalam masa kanak-kanak awal (*early childhood*), anak dalam periode sensitif belajar bahasa yang dimulai dari masa kelahiran hingga umur enam tahun. Dalam tahap sensitif ini kesempatan untuk belajar bahasa dengan mudah dan menyenangkan sangat terbuka besar bagi anak-anak. Jika masa sensitif ini berlalu dan anak belum mampu menggunakan bahasa maka usaha yang dikeluarkan untuk belajar bahasa akan lebih besar, termasuk dalam kemampuan menulis dan membaca. Hal ini sekaligus mematahkan pendapat bahwa belajar menulis dan membaca harus diberikan ketika anak memasuki SD. Dalam usia yang lebih muda pun anak sudah dapat diajarkan menulis dan membaca. Pada masa ini kemampuan motorik anak sedang berkembang pesat dan siap dilatih untuk menulis.

Dalam mengajarkan membaca dan menulis pada anak sebaiknya mengikuti perkembangan alami yang dialami oleh anak. Mengajarkan menulis terlebih dahulu merupakan pilihan yang bijak mengingat membaca merupakan kemampuan yang lebih kompleks untuk dikuasai oleh anak.

F. Pembelajaran Menulis dengan Metode Montessori

Kesiapan psikologis bagi anak untuk belajar sangat dibutuhkan. Hal ini seperti yang dikeluhkan oleh salah satu guru bahwa ada beberapa anak yang belum siap untuk belajar, belum mampu berkonsentrasi, dan belum dapat disuruh duduk dengan tenang. Dalam pengajaran pada anak usia dini, guru berperan sangat besar terhadap pembelajaran yang terjadi. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru,

seperti mendesain pembelajaran dan menyiapkan lingkungan belajar yang kaya (Feez, 2001).

Pada pembelajaran menulis dengan metode Montessori dimulai dengan menguasai keterampilan hidup sehari-hari dan latihan sensorial. Latihan menguasai keterampilan hidup sehari-hari ditujukan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar dan latihan sensorial mempersiapkan anak supaya dapat membedakan berbagai bunyi huruf dan bentuk huruf yang berbeda (Feez, 2011). Pemaparan kali ini tidak akan membahas mengenai latihan menguasai keterampilan hidup sehari-hari dan keterampilan sensorial meskipun kedua keterampilan ini menjadi dasar dalam belajar bahasa dan diperlukan sebelum anak memasuki usia SD. Berikut adalah beberapa hal yang terkait dengan penguasaan menulis.

Pertama, persiapan menulis secara tidak langsung sangat diperlukan. Persiapan sebelum melakukan suatu tugas dapat saja tidak berhubungan dengan tugas yang sesungguhnya akan tetapi mempersiapkan untuk melakukan tugas yang sesungguhnya. Sebagai persiapan awal, anak perlu menguasai gerakan-gerakan tertentu secara mekanis dengan cara mengulang-ulang latihan yang sama tanpa berhubungan langsung dengan menulis. Baru sesudah itu anak dapat langsung melaksanakan tugas menulis meski sebelumnya tidak bersentuhan langsung dengan tugas menulis. Pada awalnya, Montessori mengajari anak-anak untuk meraba bentuk-bentuk geometris (persegi, persegi panjang dst.), lalu mengajari mereka meraba bentuk-bentuk huruf abjad. Ia mengajari anak meraba berulang-ulang dan menelusuri permukaan huruf-huruf yang terbuat dari kayu dengan gerakan seakan-akan membuat huruf dengan jari tanpa menulis dengan menggunakan pensil.

Dalam pengamatannya ketika mengajari anak-anak menulis, Montessori menyadari bahwa ada dua macam bentuk gerakan dalam menulis, yaitu gerakan yang membentuk suatu tulisan dan gerakan menggunakan suatu alat untuk menulis. Pengamatan Montessori terhadap anak-anak lemah mental menunjukkan bahwa anak-anak ini dapat sangat menguasai kemampuan meraba dan menelusuri huruf-huruf dengan menggerakkan jarinya seakan menulis sesuai dengan bentuk huruf itu, tetapi mereka tidak mengetahui cara memegang pensil

untuk menulis. Hal ini dikarenakan kemampuan memegang dan menggunakan pensil membutuhkan penguasaan mekanisme otot-otot atau muskuler tertentu yang berbeda dengan gerakan menulis. Kedua kemampuan ini semestinya berjalan beriringan untuk dapat menulis dengan pensil.

Untuk menguasai kemampuan menulis dengan menggunakan pensil, Montessori menyarankan menggunakan tiga periode dalam latihan menulis. Pertama, melatih kemampuan psiko-motoris anak dengan meminta anak meraba dan mengikuti alur huruf-huruf supaya anak dapat merekam pola huruf-huruf itu dalam ingatannya. Kedua, meminta anak-anak meraba huruf-huruf tersebut bukan hanya dengan jari telunjuk tetapi juga dengan jari tengah. Ketiga, anak diminta mengikuti alur huruf-huruf itu dengan memegang tongkat kayu kecil yang berfungsi seperti pensil sehingga terlihat seakan sedang menulis dengan pensil. Pada periode ketiga ini, anak diajarkan untuk mengikuti jalur huruf yang ia lihat dengan tepat. Latihan dengan gerakan-gerakan ini diulang beberapa kali sampai anak betul-betul menguasai ketiga periode tersebut.

Pada tahap pertama (usia 3-6 tahun) merupakan masa sensitif untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan motorik anak. Dalam masa ini indra yang dimiliki anak sangatlah peka, sehingga jika pembelajaran yang dialami anak memanfaatkan lima panca indra, maka akan memudahkan mereka menyerap segala informasi. Pada tahap ini kebanyakan pembelajaran dilakukan oleh anak sendiri dengan cara mengeksplorasi segala sesuatu dan mencoba menggunakan indra mereka. Ketika anak meraba huruf-huruf tadi, anak dapat sekaligus menyuarakan bunyi hurufnya, sehingga berbagai indra dapat digunakan secara bersamaan dan membantu anak dalam mempersiapkan diri untuk menulis dan membaca yang sesungguhnya.

Dalam buku pegangan guru berdasar kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2014), pengajaran menulis permulaan dilakukan dengan cara mengajarkan anak menulis di udara, di punggung teman, dan di pasir. Cara pengajaran seperti ini kurang sesuai untuk diajarkan pada anak-anak.

Semestinya anak dapat mengerti objek yang diraba, merasakan bentuknya, mengingat gerakannya, dan dapat belajar dari objek yang sudah dimanipulasi seperti yang dikembangkan oleh Montessori. Jika tidak ada objek dengan pengendali kesalahannya (jalur huruf yang timbul) tentu siswa tidak dapat belajar secara mandiri dengan tepat. Maka, semestinya guru menggunakan objek konkret untuk mengajarkan sesuatu pada siswa kelas awal. Pengajaran menulis dengan metode Montessori secara singkat akan diungkapkan kembali dengan cara berikut ini.

Pertama, latihan mengembangkan kemampuan otot dalam memegang alat tulis atau pensil. Latihan yang dilakukan ialah dengan cara menduplikasi berbagai bentuk geometris dengan menggunakan *metal inset*. Papan dengan berbagai bentuk geometris ini dilengkapi dengan *frame* untuk memudahkan anak dalam menjiplak bentuk geometris. Gambar papan yang dimaksud ditunjukkan pada Gambar 4.3 sekaligus ditunjukkan cara penggunaannya.



(sumber: http://www.montessorialbum.com/montessori/images/thumb/a/a6/Metal_Insets_1-6.JPG/320px-Metal_Insets_1-6.JPG)

Gambar 4.3: Penggunaan metal inset

Jalannya latihan adalah sebagai berikut. Pertama kali anak diminta untuk mengambil dua pensil warna yang berbeda warna. Lalu, anak mengambil bingkai berbentuk bangun geometri tertentu (misalnya persegi panjang), meletakkan di atas kertas putih, dan membuat garis (persegi panjang) dengan salah satu pensil sesuai dengan alur bagian dalam bingkai yang kosong. Sesudah itu anak diminta memperhatikan hasil latihannya dengan seksama. Lalu diminta mengambil inset berbentuk geometri yang sama (persegi panjang) dan meletakkan di tempat yang sama seperti sebelumnya. Dengan menggunakan pensil warna yang berbeda ia membuat garis-garis yang sama dengan mengikuti garis luar inset (bangun persegi panjang) itu di atas garis yang sudah dibuat sebelumnya. Dengan demikian ia membuat garis geometris yang sama dengan 2 warna berbeda dan dengan 2 benda yang

berbeda. Dari aktivitas ini anak akan belajar bahwa baik bingkai maupun inset dengan model suatu bangun tertentu dapat menghasilkan satu bentuk geometris yang sama.

Latihan semacam ini dapat diulang berkali-kali dengan menggunakan berbagai inset bangun datar lainnya dan dapat dikombinasi dengan berbagai arsiran. Caranya adalah anak diminta membentuk garis lurus yang menghubungkan sisi satu dengan sisi lainnya. Latihan mengarsir ini sangat diperlukan untuk membantu anak mengontrol tangannya dalam menggunakan pensil tanpa melebihi garis pembatas. Selain itu, keluwesan otot tangan dalam memegang pensil dapat sekaligus dilatihkan dengan cara melakukan gerakan pensil yang konsisten dari atas ke bawah, dari kiri ke kanan dan gerakan berlawanan dengan arah jarum jam (*anti-clockwise*) sebagai persiapan untuk menulis.

Kedua, latihan periode kedua ialah latihan yang ditujukan untuk membuat anak benar-benar memahami bentuk visual abjad dan melatih ingatan otot-otot tangan dalam melakukan gerakan-gerakan yang diperlukan dalam menulis abjad tersebut. Material didaktis yang digunakan ialah huruf-huruf dari kertas berpasir. Semacam kartu-kartu yang ditemplei dengan kertas pasir berbentuk huruf dengan permukaan kasar. Huruf-huruf vokal terbuat dari kertas pasir dengan warna cerah dan kartu alasnya berwarna gelap sedangkan huruf-huruf konsonan dibuat berwarna gelap dengan kartu alas berwarna putih. Warna-warna yang kontras ini digunakan untuk menarik perhatian siswa. Namun demikian saat ini di sekolah-sekolah Montessori kartu-kartu yang digunakan sudah mengalami revisi sehingga yang digunakan ialah alas warna biru untuk huruf konsonan dan alas warna merah untuk huruf vokal dengan warna huruf berwarna putih.

Latihan yang dilakukan dalam mengajarkan huruf-huruf alfabet ialah dengan melatih penguasaan huruf-huruf vokal terlebih dahulu sebelum menguasai konsonan dengan cara mengenali bunyi hurufnya bukan nama hurufnya. Cara yang dilakukan ialah menggunakan tiga periode yang khas dalam metode Montessori.

Periode pertama, asosiasi indra penglihatan dengan indra peraba dan pendengaran, yaitu mengasosiasikan apa yang dilihat, didengar, dan diraba. Direktris (sebutan pengajar kelas Montessori) memberikan

dua buah kartu misalnya kartu i dan kartu o. Biarkan anak meraba kertas tersebut sambil membunyikan bunyi hurufnya. Periode kedua, mengenali objek sesuai dengan nama objek tersebut. Direktris akan mengatakan “Berikan pada saya kartu yang berbunyi ‘o’ dan berikan pada saya kartu yang berbunyi ‘i’”. Periode ketiga, memberi nama dari objek yang bersangkutan. Direktris mesti bertanya, “Ini bunyinya apa?” Periode yang ketiga ialah latihan pengucapan kata-kata.

G. Menulis dengan Huruf Lepas atau Tegak Bersambung?

Seringkali terjadi perdebatan dalam penggunaan huruf lepas atau tegak bersambung di antara para guru. Dalam panduan membaca dan menulis permulaan (Kemendikbud, 2009), dianjurkan untuk mengajarkan anak menulis dengan huruf lepas terlebih dahulu. Namun, jika hendak mengikuti anjuran dari Montessori berdasar dari observasinya, maka sebaiknya mengajarkan anak sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Hasil observasi Montessori terhadap bagaimana anak dalam belajar menulis:

- a. Anak mengalami kesulitan ketika harus membuat gerakan tangan naik-turun untuk membuat garis-garis vertikal sehingga garis yang dihasilkan jarang sekali lurus.
- b. Hasil observasi ketika anak-anak normal menggambar sesuatu secara spontan, misalnya ketika ada ranting yang jatuh dan anak mencoba menggunakannya untuk menggambar di pasir, jarang sekali anak membuat garis-garis lurus yang pendek-pendek. Mereka lebih banyak membuat garis-garis yang panjang dan melengkung.

Pembahasan mengenai cara menulis apakah menggunakan tulisan tegak bersambung atau huruf lepas sudah dibahas di depan. Hal ini karena memang sistem pendidikan yang telah memaksa untuk menggunakan tulisan dengan huruf lepas. Jika hendak mengajarkan anak untuk menulis dengan huruf tegak bersambung, maka semestinya konsisten mengajarkannya sejak awal mula. Hal ini seperti juga yang dialami dan dikeluhkan oleh guru, jika seorang anak sudah salah dalam memegang pensil dari sejak awal akan susah untuk dibenarkan. Hal-hal

yang dipelajari dalam periode sensitif memang merupakan sesuatu yang paling diingat dan bertahan lama. Pengamatan penulis, biasanya anak yang diajari menulis tegak bersambung terlebih dahulu cenderung akan mempertahankan bentuk tulisannya dan tidak berubah ke huruf lepas ketika dewasa. Maka dari itu yang perlu dicatat ialah ketika mengajarkan menulis untuk pertama kali semestinya mengajarkannya dengan tepat (Reason & Boote, 1987).

Selanjutnya, penulis tidak akan membahas mengapa tidak menggunakan tulisan tegak bersambung sejak awal akan tetapi penulis akan memaparkan mengenai keuntungan menulis dengan tulisan tegak bersambung atau sebenarnya dalam hal ini lebih ke *cursive* atau tulisan bersambung yang miring. Kecuali alasan keindahan dan juga mengikuti kecenderungan alamiah yang diungkap Montessori (2002), menulis *cursive* menurut Philips (2013) memberikan banyak keuntungan seperti membantu anak dalam perkembangan otak yang dibentuk dari gerakan-gerakan yang dilakukan oleh tangan, selain itu aktivitas menulis juga membantu anak dalam membentuk memori yang lebih kuat, dan menulis *cursive* juga membantu siswa yang mengalami kesulitan membedakan bentuk huruf p, b, dan d menjadi mudah. Ketiga huruf yang mirip ini jika ditulis dalam bentuk huruf *cursive* menjadi sangat mudah dibedakan sehingga sekaligus membantu menjawab kesulitan guru dalam mengajarkan huruf yang mirip bentuknya.

H. Pembelajaran Membaca dengan Metode Montessori

Dalam pembelajaran membaca, dari hasil yang didapatkan dari *screening* awal memang beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca kurang dalam pemahaman bunyi huruf sehingga ketika harus membaca kata yang diakhiri dengan fonem tertentu menjadi kesulitan. Berikut adalah cara yang digunakan dalam pendekatan Montessori dalam mengajarkan membaca (Livingston, 2010):

- 1) *Training in awareness of the phonemes in speech.*
- 2) *Teaching the alphabetic code the way it was written, that is, from sound to print.*
- 3) *Connecting phonemes in words to individual letters and letter combinations.*

- 4) *Teaching in logical order, starting with simple activities and moving on to more complex ones as the child's developmental level dictates.*
- 5) *Eventually giving the whole spelling code but starting with a basic code.*
- 6) *Teaching by exposure and example using brief, clear explanations.*
- 7) *Making sure the child is actively problem solving and not passive.*

Belajar dari keberhasilan metode Montessori, ada beberapa hal yang dapat diambil dan disesuaikan dengan pengajaran membaca permulaan dalam bahasa Indonesia. Salah satu cara yaitu kesadaran akan bunyi huruf dapat saja digunakan untuk membantu siswa dalam mengisolasi fonem akhir. Penggunaan metode dengan pengenalan bunyi huruf tidak dapat serta merta digunakan dalam pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia, harus dimodifikasi dan disesuaikan dengan bahasa Indonesia. Penggunaan objek dan gambar yang bermakna sangat membantu dalam penguasaan membaca yang bermakna.

Material didaktis yang perlu disiapkan dapat berupa *Large Moveable Alphabet* (kotak yang berisi huruf-huruf), dan kartu-kartu yang berisi tulisan kata atau kalimat sederhana yang dilengkapi dengan objek juga gambar. Dalam pengajarannya, direktoris semestinya memulai dengan kata-kata yang sudah familiar dengan anak dan mudah untuk dibaca. Pertama kali dapat dibantu dengan menunjukkan miniatur benda konkret dengan kata yang disusun dari kotak huruf atau kartu kata. Setelah itu, anak dapat dibantu dengan menggunakan gambar-gambar dan kata sederhana. Begitu seterusnya, latihan ini dapat dilakukan berulang-ulang dan dapat diberi variasi misalnya dengan permainan misteri kata.

Sesudah kemampuan membaca kata dikuasai. Siswa dapat diajak untuk memahami kalimat sederhana. Variasi pengajaran yang dilakukan Montessori untuk mengetahui siswanya memahami makna dari yang mereka baca adalah dengan membuat instruksi-instruksi dalam kalimat tersebut. Caranya dengan menuliskannya di papan atau di kartu-kartu tanpa mengucapkannya, meminta anak untuk membaca dan memahami, kemudian melakukan sesuatu yang mereka baca. Misalnya:

“Tutuplah jendela!”. Anak-anak akan mencoba memahami maknanya dan melakukannya.

I. Anak menjadi Pembaca Sejati



(Sumber: <http://sr-indonesia.com/read/is-average-governance-the-best-indonesia-can-hope-for>)

Gambar 4.4: Anak yang sedang membaca

Dalam suatu buku yang disusun oleh Katz (1997) memberikan beberapa ajakan yang juga sejalan dengan filosofi Montessori, bahwa membaca semestinya menjadi kunci untuk meraih pengetahuan. Untuk itu perlu menanamkan rasa cinta terhadap buku agar anak dapat mengambil manfaat sebanyak mungkin dari membaca. Rasa cinta akan membaca dan menulis dapat ditanamkan sejak mengajar membaca dan menulis permulaan. Salah satu caranya ialah menunjukkan pentingnya membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari (Katz, 1997). Montessori sendiri mengajarkan *history of language*, termasuk sejarah penemuan huruf-huruf dan kisah manusia pertama kali menggunakan tulisan untuk berkomunikasi. Siswa diajak untuk bersyukur atas penemuan berharga di masa lampau ini, menghargai tulisan yang dikenal sekarang ini, dan semangat belajar untuk menggunakan tulisan tersebut supaya dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan memberi warisan bagi generasi selanjutnya.

Bagian VI

PEMBELAJARAN BAHASA UNTUK 3-6 TAHUN



(Sumber: <https://mymerrymessylife.com/2013/09/diy-montessori-sand-writing-and-drawing-tray-preschool-learning-activity.html>)

Gambar 6.1: Pembelajaran bahasa dengan pasir

A. Latihan untuk Bahasa Tulisan

Ragam bahasa lisan berbeda dengan ragam bahasa tulis namun keduanya sangat penting. Anak belajar ragam tulis melalui beberapa tahap dan dengan mempelajari ragam tulis membantunya atau mempersiapkan anak untuk belajar bahasa. Pembelajaran Montessori, mengajarkan ragam bahasa tulis harus selalu dimulai dari apa yang sudah digunakan dalam percakapan sehari-hari. Berikut ini adalah presentasi pembelajaran dengan media untuk anak usia dini dalam menulis dan membaca permulaan.

B. “Saya Mengamati”

Tujuan : Membuat anak peka terhadap bunyi dan menunjukkan kepada anak bagaimana menganalisis bunyi dalam

berbagai kata-kata. (Bunyi huruf yang pertama: a (untuk apel); b (untuk bebek); c (untuk coklat); d (untuk dadu); e (untuk ekor); f (untuk feri); g (untuk gajah); h (untuk harimau); i (untuk ikan); j (untuk jeruk); k (untuk kuda); l (untuk lemon); m (untuk mama); n (untuk nuri); o (untuk orang); p (untuk perahu); q (untuk quran); r (untuk rusa); s (untuk susu); t (untuk telur); u (untuk uang); v (untuk vaksin); w (untuk wajah); x (untuk xilofon); y (untuk yoyo), z (untuk zebra). (lihat https://www.youtube.com/watch?v=Tp68J0Lg8_s)

Material : benda-benda di keranjang dan benda-benda di sekitar.



Pengendali: Direktris

Kesalahan

Usia : 1-2,5 tahun ke atas

Persiapan : Hafalkan bunyi-bunyi dan ejaan huruf di atas dengan pelafalannya yang disebut fonogram. Sebagai guru harus terbiasa untuk tidak mengeja huruf secara alphabet tetapi fonetik. Setelah itu, melatih menganalisis kata-kata pendek, kata-kata panjang dan kumpulan bunyi-bunyi.

Tahap : Setiap anak melewati beberapa tahap permainan “Saya Mengamati”. Bermain “Saya Mengamati” sekurang-kurangnya sekali sehari di waktu ketika sedang menunggu atau sedang bersantai-santai di saat belajar bersama. Setiap tahap dalam permainan “Saya Mengamati” digunakan paling tidak beberapa bulan sebelum pindah ke tahap berikutnya. Ketika bermain “Saya mengamati” dengan kelompok anak yang berbeda usia, setiap tahapan digilirkan sehingga semua anak dapat berpartisipasi sesuai dengan usianya.

- (1) Direktris mengambil sebuah benda (misalnya pensil), sehingga anak dapat melihat benda tersebut. Lihat benda ini, dan katakan “Saya mengamati

dengan mata kecil saya sesuatu yang dimulai dengan 'p'. Bunyikan huruf 'p' (peh). Secepatnya anak diminta menebak dan ketika direktoris mendengar jawaban yang benar (pensil), akui itu, dan ulang kembali kata dan bunyi hurufnya (pensil dimulai dengan 'p'). Ulangi proses yang sama dengan objek lain di ruangan.

- (2) Sama seperti tahap pertama, tetapi letakan dua objek yang familiar yang tidak dimulai dengan bunyi yang sama. Lihat keduanya dan katakan "Saya mengamati" atau "Saya mengintai" hanya salah satu dari keduanya (dengan membunyikan huruf yang diintip), ketika jawaban yang disebutkan benar, ulangi kata dan bunyi yang diucapkan. Ulangi proses ini dengan objek yang lain. Kemudian dengan tiga objek atau lebih sesuai dengan bunyi yang ditentukan.
- (3) Sama seperti tahap dua tetapi lebih banyak nama benda di dalam kelas. Menyebutkan kata dengan bunyi awal atau bunyi yang telah dipilih dengan jawaban benda-benda yang disebutkan anak karena kemungkinan ada anak yang membawa benda yang tidak terpikirkan sebelumnya. Ulangi proses ini di tempat yang lain.
- (4) Sama seperti tahap ketiga tetapi berikan bunyi awal dan terakhir dari nama benda yang harus dicari, mengatakan, 'Saya mengintai dengan sesuatu yang dimulai dengan (...) dan berakhir dengan (...).' Mengetahui jawaban yang benar dengan segera mengulangi kata kedua bunyi, mengatakan, ".... dimulai dengan (...) dan diakhiri dengan (...)." '.
- (5) Dimulai dengan permainan pada tahap keempat, pilih satu kata yang terdiri dari tiga bunyi (misalnya ban). Objek benda yang dipilih sebaiknya dibatasi agar kata ini menjadi satu-satunya jawaban yang benar.

Setelah mendengar jawaban yang benar, membunyikan kembali kata tersebut dan bunyi huruf awal dan akhir seperti sebelumnya, tetapi kemudian, perhatikan bunyi huruf tengah (misalnya a) dan menyebutkan ketiga bunyi satu per satu (misalnya 'b', 'a', 'n'). Kemudian bisa menambahkan kata yang terdiri dari tiga bunyi, empat bunyi dan lima bunyi. Setiap kali setelah menebak nama benda, analisis bersama anak-anak bunyi huruf tengah, dan semua bunyi secara berurutan. Kegiatan ini mengarahkan anak untuk menganalisis kata tanpa membutuhkan permainan "Saya Mengamati".

- (6) Mintalah anak "Dapatkah kamu memikirkan sebuah kata yang terdapat bunyi (...)? Sekarang anak memikirkan kata tanpa melihat objek atau benda. Bagi anak yang sudah mampu ulangi pertanyaan yang sama tetapi dengan dua bunyi yang berbeda, "Dapatkah kamu memikirkan semua kata yang terdiri dari bunyi (..) dan (..) di dalam kata tersebut?"

C. Bertutur Kata (*Speech*)

Tujuan : Memberikan kepada anak-anak pengalaman ekspresi ide-ide dalam percakapan, termasuk contoh warisan budaya dalam bahasa; pengantar ke diskusi kelompok (termasuk berbicara dalam kelompok, mendengar, dan menyatukan ide bersama); dan teknik berpikir secara logis tentang tema-tema tertentu untuk persiapan menulis atau percakapan yang panjang.

Material : Buku anak-anak dan kumpulan puisi dan lagu.

Presentasi : (Aktivitas ini baiknya dilakukan bersama kelompok anak dengan usia yang berbeda-beda, tetapi bisa juga dilakukan hanya dengan satu anak).

- (1) Bertanya

- Direktris membacakan sebuah kalimat kepada sekelompok anak dengan usia yang berbeda.

Kalimat ini sederhana dan terdiri dari subyek, kata kerja dan objek. Misalnya: Anas makan nasi.

- Tanyakan kepada anak-anak tentang kata kerja, subyek dan objek dalam kalimat tersebut. Tarik perhatian anak dengan bertanya. Misalnya untuk kata kerja, direktris bertanya “Apa yang dilakukan Anas?”; untuk subyek “Siapa yang makan?”; dan untuk objek “Apa yang dimakan?” Setelah itu pertanyaan bisa dielaborasi lagi (misalnya: kapan ia makan? mengapa ia makan? di mana ia makan? berapa usianya? siapa itu Anas? siapa yang memasak? dll.). Tanyakan pertanyaan yang membuat anak tidak hanya menjawab ya atau tidak tetapi yang dapat dielaborasi. Berilah tanggapan terhadap setiap jawaban dari anak yang adalah jawaban yang logis tetapi ada keraguan. Teruslah bertanya selama anak merasa tertarik.
- Ulangi dengan kalimat yang lain.

(2) Berita harian

- Buatlah waktu khusus dalam kelompok, dan anak-anak ditempatkan diposisi duduk membentuk lingkaran.
- Direktris meminta seorang anak untuk membagikan informasi apa saja, ide, pengalaman atau ekspresi dalam bahasa kepada anak-anak lain dalam kelompok.
Pertama-tama direktris memberi contoh misalnya sebuah puisi atau anekdot. Minta anak untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, menunjukkan apresiasi ketika teman selesai membagikan informasi dengan mengatakan terima kasih atau tepuk tangan.
- Jika topik menarik tersebut telah disampaikan, mulailah dengan diskusi. Buatlah sintesis dari poin-poin yang muncul saat berdiskusi dan

sebutkan nama anak yang menyebutkan poin-poin tersebut.

(3) Bercerita

- Pilihlah buku bacaan atau buatlah cerita karangan sendiri. Bagi anak usia dua tahun pilih cerita tentang seorang bayi atau balita. Bagi anak usia 3-4 tahun pilih cerita yang diulang sehari-hari tentang suatu pengalaman, kejadian, piknik dan persahabatan atau relasi. Bagi anak usia 4-5 tahun pilih cerita yang direncanakan, cerita yang menjelaskan bagaimana dan mengapa, cerita lucu sederhana, fantasi, dan dongeng berisi pesan moral. Jangan pernah menceritakan cerita yang membuat anak merasa tidak nyaman. Cerita yang baik menstimulasi pikiran, memperjelas emosi, atau jawaban yang disebutkan dan pertanyaan yang tak terucapkan.
- Anak-anak duduk setengah lingkaran di depan direktris.
- Jika buku yang digunakan adalah fantasi, yakinkan bahwa ini tidak akan terjadi. Baca dengan jelas, pelan, dengan suara keras, dan untuk buku bergambar dihadapkan ke anak.

(4) Puisi dan lagu

- Simpan dan koleksilah sebuah kumpulan sajak dari puisi singkat, lagu-lagu, permainan jari, dan lagi dan aksi dengan menghafal.
- Bacalah puisi atau menyanyikan sebuah lagu agar kelompok anak menjadi lebih tenang dan perhatian. Ketika anak-anak dalam kelompok kelihatan gelisah atau resah lakukan permainan jari atau lagu dan aksi. Kelompok dapat menyanyikan bersama-sama. Ketika mengajarkan lagu harus dibaca dengan jelas dan dijelaskan makna kata baru yang belum diketahui anak.

Jika mungkin hubungkan lagu dengan realitas (musim, tentang liburan, dll.).

D. Huruf Ampelas

Material : Huruf kecil dari ampelas dipotong dan dipasang pada kartu. Huruf vokal ditempel pada kartu biru dan huruf konsonan pada kartu merah muda.

Tujuan

- Mengembangkan motorik dari bentuk huruf.
- Mengasosiasikan bunyi dari huruf yang ditulis dan dibaca.
- Mengembangkan kesan visual dan memori bentuk huruf.
- Mempelajari arah penulisan bentuk huruf.

Pengendali Kesalahan:

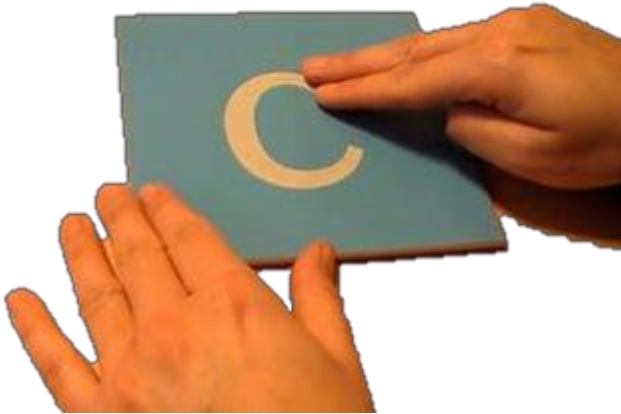
- Direktris membantu dalam membunyikan dan mengecek cara *tracing* yang benar.
- Huruf ampelas itu sendiri menyediakan kontrol visual dan sentuhan saat menggunakannya.

Usia 3-4 tahun.

Presentasi : Menggunakan *Three Period Lesson*.

- Direktris mengajak anak untuk belajar cara bekerja dengan huruf ampelas.
- Sebelum memulai pekerjaan ini, direktris memberi tahu anak bahwa huruf ampelas membuat jari-jari mereka semakin peka.
- Direktris memperkenalkan kepada anak kotak huruf ampelas dan menunjukkan kepada mereka cara membawanya.
- Direktris meminta anak untuk membawa kotak tersebut dan meletakkannya di meja.
- Direktris memilih tiga huruf yang berbeda dalam kotak.
- Dua huruf diletakkan di sampingnya dan mulai melakukan pembelajaran dengan *Three Period Lesson*.
- Direktris menunjukkan ke anak bagaimana memegang huruf ampelas dengan tangan yang berbentuk L dan memperkenalkan kepada anak huruf pertama.
- Direktris menggunakan dua jari yaitu jari telunjuk dan jari tengah untuk mengikuti bentuk huruf. Sambil menirukan dan meraba sesuai dengan bentuk huruf, direktris

membunyikan huruf tersebut. Contoh, “Ini C”. Bisakah kamu melakukan seperti yang saya lakukan dan membunyikan huruf tersebut?



(<http://www.infomontessori.com/language/written-language-sandpaper-letters.htm>)

Gambar 6.2: Sand paper letter

- Direktris meminta anak untuk mencoba.
- Direktris mengambil kedua huruf yang lain kemudian melakukannya seperti sebelumnya.
- Kemudian melanjutkan ke periode kedua dan ketiga dari *Three Period Lesson* untuk mengajarkan bunyi huruf.
- Direktris dapat mengajarkan huruf-huruf selanjutnya di hari yang lain.
- Melakukan permainan “Saya Mengamati” tahap ketiga dengan menggunakan huruf yang ada pada huruf ampelas.
- Tanyakan kepada anak apakah kamu ingin mendengarkan bunyi huruf (...) seperti apa?
- Letakkan huruf di depan anak lalu bunyikan huruf tersebut sambil meraba bentuk huruf pada huruf ampelas.
- Ajak anak untuk melakukan apa yang telah dilakukan sambil meraba kartu tersebut.
- Daftar huruf yang telah dipelajari anak.

Variasi

- Sebutkan nama salah satu anak dan minta anak untuk membawakan huruf pertama dari namanya.
- Menjiplak atau menirukan huruf pada baki pasir.



(<https://patchworkcactus.com/montessori-at-home-letter-formation-with-sandpaper-letters/>)

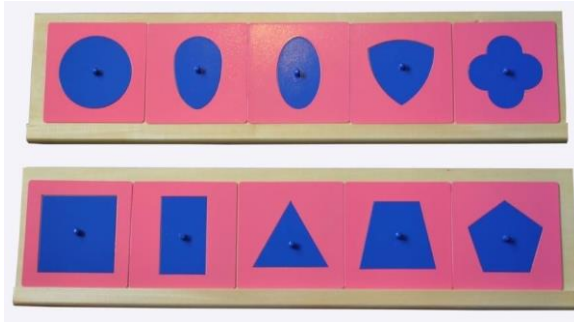
Gambar 6.3: Media pasir untuk berlatih menulis huruf

- Menggunakan krayon dengan cara menggosok atau menjiplak.
- Taburkan *glitter* pada huruf tersebut.
- Mereka dapat menaburkan pasir di atas huruf dan membuat huruf ampelas mereka sendiri.
- Mainkan Game *Knock-Knock* (tok-tok). Letakkan huruf terbalik dan ketuk di atasnya. Ketika Anda membuka huruf tersebut, anak itu harus menyebutkan nama huruf itu.
- *Bingo Phonics*.
- Melakukan aktivitas “Saya Mengamati” tahap 1-6.

E. Nama Latihan

Latihan 1 : *Puzzle Logam*

Material : 10 bentuk geometris dalam plastik atau logam masing-masing memiliki bingkai, kotak kertas warna yang berbeda, yang ukurannya persis sama dengan bingkai, satu set pensil warna yang berkualitas baik.



(<https://www.brighttomato.com.au/montessori-10-metal-insets-shapes-set-with-two-wooden-trays.html>)

Gambar 6.4: *Metal insets* dengan sepuluh bangun bentuk datar

- Tujuan:
- Mengembangkan motorik halus anak untuk memegang pensil dengan benar.
 - Mengembangkan kontrol dan ketepatan gerakan dengan fleksibilitas.
 - Memberikan pengalaman dengan gerakan tidak searah-jarum jam, garis lurus paralel saat mengisi bentuk, goresan ke bawah dan kiri ke kanan.
 - Persiapan tidak langsung untuk pengembangan seni pola dan penggunaan warna.

Pengendali Bingkai inset.

Kesalahan : Jika desain paralel anak melampaui figur atau bentuk, kesalahannya akan terlihat.

Usia : 3-4 Tahun.

- Presentasi:
- Direktris mengajak anak untuk belajar tentang bekerja dengan inset logam.
 - Dia menunjukkan kepada anak bagaimana mengumpulkan bahan yang digunakan untuk latihan ini.
 - Direktris memilih bentuk melengkung yang sederhana.
 - Anak memilih selembar kertas berwarna dan dua pensil warna yang berbeda.



(<https://montessorium.com/encyclopedia/metal-insets>)

Gambar 6.5: *Metal inset* yang terdiri dari bangun datar dan frame

- Direktris menunjukkan kepada anak bagaimana menutupi lembar kertas dengan bingkai inset.
- Direktris kemudian menunjukkan bagaimana memegang pensil yang tepat dan menggambar perlahan-lahan di sekitar figur dengan salah satu pensil warna.
- Direktris menunjukkan kepada anak bagaimana mengisi figur dengan garis lurus yang dikendalikan dari satu sisi garis ke garis yang lain menggunakan pensil berwarna lainnya.
- Direktris mengajak anak untuk mencoba. Anak menggambar di sekitar bingkai dengan memegang pensil yang benar. Anak mengisi hasil gambar figur itu dengan garis yang dikendalikan.



(<https://montessorium.com/encyclopedia/metal-insets>)

Gambar 6.6: Cara menggunakan metal inset

Latihan 2 *A Symmetric Design*

Anak membuat desain dengan menggambar di dalam bingkai dan mengubahnya seperempat atau setengah putaran (tergantung pada gambar) dan menggambar di dalam bingkai lagi. Area desain kemudian diisi dengan garis lurus menggunakan dua pensil warna.



(<https://montessorium.com/encyclopedia/metal-insets>)

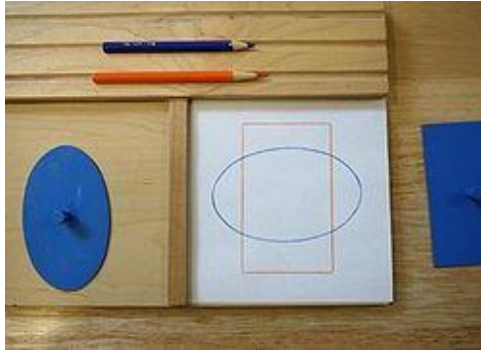
Gambar 6.7: Membuat garis lurus

Latihan 3 *Outlining The Inset*

Anak menggambar di dalam bingkai dan kemudian mengangkat bingkai tersebut. Anak kemudian secara hati-hati menempatkan inset di tempatnya dan menggambar di sekitar gambar menggunakan pensil warna yang berbeda. Gambar tersebut akan digaris dua kali pada kertas dalam dua warna. Anak mengisi angka dengan garis yang dikendalikan ke segala arah horizontal, vertikal atau diagonal.

Latihan 4 *A Geometric Design*

Anak menggabungkan dua figur geometris untuk membuat desain. Anak dapat menggunakan bingkai figur lain untuk membuat desain.



(http://www.montessorialbum.com/montessori/index.php?title=Metal_Insets)

Gambar 6.8: Berbagai desain geometri

Latihan 5 *Shades of One Colour*

Anak mengisi satu gambar dengan garis-garis atau mendesain dengan garis dari terang ke gelap, menggunakan satu pensil warna.

Latihan 6 *Complex Designs*

Anak membuat desain penuh atau komplit pada selembarnya kertas inset. Anak boleh menggunakan sebanyak mungkin bentuk yang dia suka dan berbagai pensil warna.

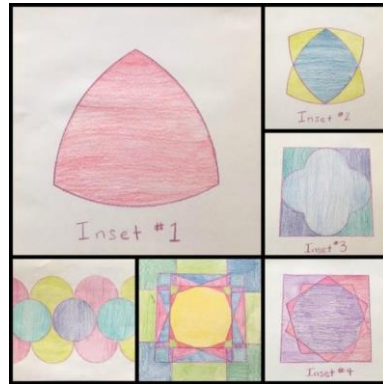


(http://www.montessorialbum.com/montessori/index.php?title=Metal_Insets)

Gambar 6.9: Desain kompleks

Latihan 7 *A Frieze Design*

Anak menciptakan pola berulang untuk membuat dekorasi di dinding.



(<https://theabsorbentteacher.wordpress.com/2016/10/24/montessori-materials-snapshots-insets-part-2/>)

Gambar 6.10: Pola Berulang

Latihan 8 : *Large Moveable Alphabet*

Material : Sebuah kotak kayu besar yang berisi potongan huruf kertas karton. Huruf vokal berwarna biru dan huruf konsonan berwarna merah. Huruf-hurufnya adalah huruf tegak bersambung.

Karpet



(www.google.com)

Gambar 6.11: Huruf ampelas



(www.google.com)

Gambar 6.12: Benda fonetik tiga huruf dari ruang kelas.

- Tujuan:
- Mengevaluasi apakah seorang anak dapat mengingat sebuah kata dengan cukup baik untuk membentuknya sendiri dari huruf
 - Berlatih menyusun kata dan kalimat selanjutnya.
 - Mengaitkan dengan pengetahuan yang diketahui.
- Pengendali: Direktris membantu mengoreksi bunyi dan pengenalan huruf.
- Kesalahan: Kemampuan anak sendiri.
- Usia: 3-4 tahun.
- Presentasi 1:
- Direktris mengajak anak untuk melakukan pelajaran menggunakan Large Moveable Alphabet (LMA).
 - Direktris memperkenalkan anak kotak LMA dan memintanya untuk menggelar dua buah tikar.
 - Direktris menunjukkan kepada anak cara mempersiapkan kotak.
 - Direktris memberi tahu anak bahwa huruf-huruf ini sama seperti.
 - Huruf ampelas atau *sandpaper letters*.
 - Direktris meminta anak untuk membunyikan sebuah huruf.
 - Direktris memintanya anak untuk mengambil huruf tersebut pada kotak.
 - Direktris melanjutkan dengan beberapa contoh bunyi huruf lagi.

- Sebagai alternatif, direktris dapat meletakkan huruf di atas karpet dan bertanya kepada si anak huruf apa itu.
- Direktris meminta anak untuk membantunya mengembalikan huruf pada kotak LMA.
- Direktris mengajak anak untuk menggunakan material tersebut.

Presentasi 2:

- Direktris meminta anak untuk menyiapkan Kotak LMA.
- Direktris mengambil huruf ampelas.
- Direktris memilih sebuah huruf dan meminta anak mengambil atau menemukan huruf yang sama pada kotak LMA.

Presentasi 3:

- Direktris meminta anak untuk menyiapkan kotak LMA.
- Direktris membawa benda yang terdiri dari tiga huruf fonem dari ruang kelas, misalnya, pen.
- Direktris mengatakan kepada anak benda apa itu dan meletakkan di karpet.
- Direktris meminta anak untuk mendengarkan dengan seksama saat ia menyebutkan kata tersebut.
- Saat ia mengulangi kata secara perlahan-lahan sehingga anak dapat mendengar setiap bunyi.
- Direktris bertanya kepada anak bunyi huruf apa yang terdengar pertama saat ia mengatakan “pen”.
- Direktris meminta anak untuk memilih huruf tersebut dari kotak dan meletakkannya di karpet.
- Direktris terus melanjutkan sampai anak-anak dapat mengucapkan huruf demi huruf.
- Anak-anak sangat sulit mendengarkan vokal tengah. Kemungkinan besar anak akan memilih huruf terakhir daripada yang tengah. Dalam hal ini, direktris membiarkan anak membunyikan huruf terakhir dan kemudian mengatakan kepadanya bahwa mereka telah melewati suatu bunyi huruf. Ia mengatakan kepadanya bahwa setiap kata harus memiliki huruf biru (huruf vokal) di tengahnya.
- Direktris mengucapkan lagi kata tersebut sampai anak bisa mengucapkannya dengan tepat.

- Direktris mengajak anak untuk berlatih dengan benda yang lain lagi.
- Langkah terakhir, direktris meminta anak untuk membantunya mengembalikan huruf-huruf dan benda-benda ke tempat semula.

Variasi: Anak dapat menulis kata yang telah dipelajarinya.

Catatan: Ini adalah aktivitas pembelajaran kata, bukan aktivitas membaca; oleh karena itu kata-kata yang dieja tidak dibaca kembali.

- Direktris tidak memperkenalkan kata “vokal”.
- Jika anak membuat kesalahan maka guru meminta anak untuk kembali menggunakan huruf ampelas.
- Jelaskan kepada anak huruf yang berwarna biru (vokal) dan tunjukkan kepada anak bagaimana menempatkan huruf tersebut.

Latihan 9 : *Pink Object Box & Large Moveable Alphabet (LMA)*

Material: - Sebuah kotak merah muda yang berisikan objek-objek kecil mewakili kata-kata fonetik tiga huruf.
- Karpet



Gambar 6.13: Large Moveable Alphabet

Tujuan: - Berlatih membentuk kata-kata fonetik 3 huruf secara mandiri.

- Menunjukkan bahwa bunyi-bunyi yang digabungkan bersama membentuk kata-kata.
- Persiapan membaca dan menulis.

Pengendali: *Teacher directed*/guru

Kesalahan :

Usia : 3-4 tahun.

Presentasi: - Direktris mengajak anak membawa kotak LMA dan mengaturnya pada karpet.

- Direktris membawa kotak-kotak ke lantai dan memperkenalkannya kotak merah muda kepada anak.
- Direktris mengeluarkan satu benda dari kotak, menutup kotak dan menyisihkannya.
- Direktris menempatkan benda pada karpet dan meminta anak untuk menyebutkan benda tersebut.
- Setelah anak menyebutkan benda tersebut, direktris meletakkannya di karpet.
- Direktris mengulangi nama masing-masing benda dan meminta anak untuk mendengarkannya dengan baik lalu memintanya menamai bunyi pertama yang ia dengar. Direktris mengulangi kembali kata dengan sangat perlahan dan menekankan pada bunyi pertama.
- Setelah anak mengidentifikasi bunyi dengan benar, direktris memintanya untuk mengambil huruf tersebut dari kotak LMA dan meletakkannya di samping objek.
- Direktris melanjutkan dengan cara ini hingga objek tersebut dieja secara fonetis. Pada setiap tahap, direktris menekankan pada bunyi tertentu yang ingin diidentifikasi.
- Setelah kata selesai dibentuk, direktris bertanya kepada anak jika ingin mencoba objek yang lain.
- Ketika direktris merasa bahwa anak mampu bekerja dengan *Pink Objek Box*, direktris memberitahukan kepadanya anak bahwa dia boleh bekerja dengan caranya sendiri kapan saja.

Variasi - Direktris dapat mengganti objek-objek di dalam kotak dari waktu ke waktu.
- Kotak lainnya dapat ditambahkan lagi.

- Direktris dapat menyuruh anak-anak menyalin kata-kata yang telah mereka susun.
- Direktris dapat menyiapkan lembaran kerja agar anak dapat mengerjakannya.

- Catatan:
- Direktris tidak harus membaca kembali kata setelah objek selesai dieja. Ini adalah aktivitas membangun kata bukanlah sebuah latihan membaca.
 - Direktris harus menyebutkan nama-nama objek dengan sangat pelan, menekankan pada setiap bunyi.
 - Direktris dapat mengoreksi urutan kata-kata jika anak membuat sebuah kesalahan saat mereka sedang bekerja.
 - Direktris dapat mengganti objek dalam kotak dari waktu ke waktu.
 - Objek harus diletakkan secara vertikal di samping kotak LMA.

Latihan 10 : *Pink Pictures Box and LMA*

- Material:
- Sebuah kotak yang berisi gambar-gambar kecil mewakili 3 huruf dari kata-kata fonetik.
 - Karpet



Gambar 6.14: Large Moveable Alphabet

- Tujuan:
- Untuk melatih membangun kata-kata fonetik 3 huruf.
 - Untuk mempersiapkan membaca dan menulis.

Pengendali: Direktris

Kesalahan :

Usia : 3-4 tahun

Presentasi: - Direktris meminta anak untuk membawa kota LMA dan menyusunnya pada karpet.

- Direktris membawa kotak ke lantai dan memperkenalkannya kotak merah muda kepada anak.
- Direktris mengeluarkan satu gambar dari kotak, menutup kotak dan menyisihkannya.
- Direktris meletakkan gambar pada karpet dan meminta anak untuk mengidentifikasi gambar tersebut.
- Setelah identitas gambar tersebut ditetapkan, dia menempatkannya pada karpet.
- Direktris memberitahukan kepada anak untuk mendengarkannya dengan baik dan memintanya menamai bunyi pertama dari kata yang ia dengar.
- Setelah anak mengidentifikasi bunyi dengan benar, direktris memintanya untuk mengambil huruf tertentu dari kotak LMA dan meletakkannya di samping gambar.
- Direktris melanjutkan dengan cara ini hingga gambar tersebut dieja secara fonetis.
- Setelah kata diselesaikan, ia meminta anak jika dia ingin mencoba gambar yang lain.
- Setelah direktris merasa bahwa anak mampu bekerja dengan kotak merah muda, direktris memberitahukan kepada anak bahwa ia dapat bekerja dengan caranya sendiri kapan saja.

Variasi:

- Direktris dapat menggantikan gambar dalam kotak dari waktu ke waktu.
- Menggunakan kotak lain yang disediakan
- Direktris bisa meminta anak-anak menyalin kata-kata yang mereka susun.
- Direktris dapat menyiapkan lembaran-lembaran kerja bagi anak untuk dikerjakan.

Tambahan:

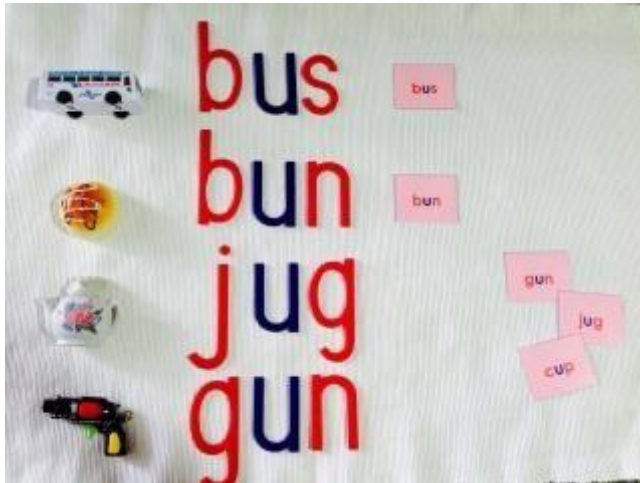
- Gambar-gambar harus diletakkan secara vertikal di samping kotak LMA.
- Direktris dapat mengoreksi urutan huruf-huruf jika anak membuat kesalahan di saat mereka sedang bekerja.



Gambar 6.15: *Large Moveable Alphabet*

Latihan 10 : *Pink Objects Box dan Word Tag*

Material: Sebuah kotak merah muda yang berisi objek yang mewakili kata-kata fonetik tiga huruf dan karpet.



Gambar 6.16: Kartu kata dengan kata-kata yang mewakili objek

Tujuan: - Memperkenalkan pembacaan kartu pertama.
- Memberikan latihan dalam membunyikan dan membaurkan suara untuk membaca kata-kata.

Pengendali: Direktris

Kesalahan

Usia 3-4 tahun.

Presentasi - Direktris mengajak anak untuk bekerja dengan kotak objek merah muda kotak dan menandai kata.
- Direktris memperkenalkan kotak kepada anak.

- Direktris mengambil sebuah objek dari kotak dan meminta anak untuk mengidentifikasi objek tersebut.
- Direktris meminta anak untuk menempatkannya pada karpet.
- Direktris melakukan hal yang sama dengan objek-objek yang tersisa dalam kotak.
- Setelah anak selesai dilakukan, direktris menyisihkan kartu kata yang sesuai dengan objek-objek dan menempatkannya dalam tumpukan secara acak.
- Direktris meminta anak untuk membaca kata secara fonetis.
- Setelah anak selesai membaca kata, direktris memintanya untuk mencocokkannya dengan objek pada karpet.
- Direktris dan anak bekerja dengan objek-objek yang lain sesuai dengan kartu-kartu kata mereka.
- Setelah selesai mempelajari kata-kata, direktris mengajak anak untuk menggunakan bahan di mana pun anak inginkan.

- Variasi:
- Direktris dapat mengubah objek-objek dalam kotak dari waktu ke waktu.
 - Kotak-kotak dapat ditambahkan lagi.
 - Direktris dapat meminta anak-anak menyalin kata-kata yang telah mereka bangun.
 - Anak juga bisa menggunakan kotak LMA untuk presentasi.
 - Direktris dapat menyiapkan lembar kerja bagi anak untuk dikerjakan.
 - Direktris dapat bermain kata “Bingo” dengan anak. Direktris membuat sebuah urutan kata-kata, lalu menyebutkan kata-kata dan anak menyilangkan kata tersebut ketika mendengarnya.

- Catatan:
- Kata-kata harus selalu berjajar secara horizontal.
 - Direktris dapat mengubah objek dari waktu ke waktu.

Latihan 11 : *Pink Picture Box* dan *Word Tags*

Material: - Sebuah kotak merah muda berisikan gambar-gambar mewakili tiga huruf dari kata-kata fonetik.

- Karpet

Tujuan: - Memperkenalkan kartu membaca yang pertama.

- Membaca kartu-kartu yang sesuai dengan kata-kata pada objek.

- Mempersiapkan untuk latihan membunyikan huruf dan mencampur beberapa bunyi untuk dibaca.

Pengendali: - Direktris

Kesalahan - Kartu kata benda.

Usia 3-4 tahun.

Presentasi: - Direktris mengajak anak untuk bekerja dengan kotak gambar merah muda dan kata penanda.

- Direktris memperkenalkan kotak kepada anak.

- Direktris mengambil sebuah gambar dari kotak dan meminta anak untuk mengidentifikasinya.

- Direktris meminta anak untuk menempatkannya pada karpet.

- Direktris melakukan hal yang sama dengan gambar-gambar yang tersisa dalam kotak.

- Setelah selesai, direktris mengambil kartu kata yang sesuai dengan gambar dan meletakkannya ke dalam tumpukan secara beracak.

- Direktris meminta anak untuk membaca kata secara fonetis.

- Setelah anak selesai membaca direktris meminta anak untuk mencocokkan kartu tersebut sesuai dengan gambar pada karpet.

- Direktris dan anak bekerja dengan gambar-gambar yang lain sesuai dengan kartu-kartu kata mereka.

- Setelah selesai mempelajari kata-kata dan direktris mengajak anak untuk menggunakan bahan di mana pun ia inginkan.

Variasi - Kotak-kotak dapat ditambahkan lagi.

- Direktris bisa meminta anak-anak menyalin kata-kata yang telah mereka susun.

- Anak dapat menggunakan kotak LMA.
- Direktris menyiapkan lembaran kerja bagi anak untuk dikerjakan.
- Direktris dapat bermain kata “Bingo” dengan anak. Direktris membuat sebuah urutan kata-kata kemudian menyebutkan kata-kata dan anak menyilangkan kata tersebut ketika mendengarnya.

Catatan: - Kata-kata harus selalu berjajar secara horizontal.
- Direktris dapat mengubah gambar-gambar dari waktu ke waktu.

Latihan 12 : *Pink Picture Card*

Material: - Sebuah kartu merah muda dengan 6-8 gambar setiap dua baris terdapat tiga atau empat gambar.
- Pisahkan kartu kata fonetik tiga huruf.
- Karpet.

Tujuan: - Memberikan anak bacaan untuk latihan yang lebih memperdalam kata fonetik tiga huruf.
- Memperkaya kosa katanya anak.

Pengendali: *Direktris*

Kesalahan: Kartu bacaan sesuai dengan gambar-gambar. Ketidakcocokan dapat memperlihatkan adanya kesalahan

Usia : 3-4 tahun.

Presentasi:- Direktris mengajak anak bekerja dengan kartu bergambar merah muda.
- Direktris membalikkan kartu dan menunjukkan kepada anak amplop yang tertempel di belakang.
- Direktris menunjukkan kepada anak bagaimana menanggalkan kartu-kartu kata.
- Direktris meminta anak untuk mengidentifikasi gambar-gambar.
- Setelah selesai, direktris meminta anak untuk membaca kartu-kartu kata satu per satu.
- Setelah anak membaca kartu, direktris meletakkan kartu di bawah gambarnya masing-masing.

- Ketika kartu-kartu telah dicocokkan dengan benar, direktoris menunjukkan kepada anak bagaimana mengembalikan kartu ke dalam amplop.
 - Ketika direktoris merasa anak mampu melakukan sendiri, dia dapat mengizinkan anak untuk bekerja dengan kartu bergambar merah muda dengan caranya sendiri.
- Variasi:
- Kartu-kartu bergambar dapat disediakan ditambahkan lagi.
 - Direktoris dapat menyuruh anak menyalin kata-kata yang telah mereka baca.
 - Anak dapat membuat *buklet* dari kata-kata yang telah mereka pelajari.

Latihan 13 : *Pink Word List*

Material: - Karpet dan daftar kartu kata vocal dan konsonan.

Tujuan: - Mengembangkan kemampuan membaca secara diam.
 - Memberikan latihan membaca lebih mendalam kepada anak dengan kata-kata fonetik tiga huruf.

Pengendali: Direktoris

Kesalahan

Usia : 3-4 tahun.

Presentasi: - Direktoris mengajak anak bekerja dengan daftar bacaan merah muda.
 - Direktoris memperkenalkan kepada anak daftar bacaan merah muda.
 - Direktoris menunjukkan gambar kepada anak pada daftar bagian tersebut dan anak membacanya sesuai dengan kata. Anak itu kemudian membaca kata-kata yang ada di daftar.
 - Ketika dia merasa bahwa anak itu mampu, dia dapat mengizinkannya bekerja dengan daftar merah muda sendiri.

Variasi: - Daftar bacaan yang disediakan.
 - Direktoris meminta anak-anak menyalin kata-kata yang telah mereka baca.
 - Anak dapat membuat sebuah *buklet* dari kata-kata yang telah dia pelajari.
 - Direktoris menulis kata dan melepaskan huruf vokalnya kemudian anak harus mengisi bagian yang kosong.

- Direktris menggunakan kotak LMA untuk membantu anak menemukan faktor umum. Misalnya, kata-kata “dua”, “gua”, “tua” yang mana “ua” umum di ketiga kata.

Catatan: - Latihan membaca ini dilakukan secara paralel dengan membaca kotak-kotak, menggunakan kata-kata yang berbeda yang berada di kotak merah muda. Daftar dapat berisikan kata-kata dengan vokal tenganya diulang, atau bunyi awal atau akhir yang diulang. Beberapa daftar harus berisikan campuran kata-kata tiga huruf. Di setiap daftar harus terdapat sepuluh kata.

Latihan 14 : *Pink Mystery Box*

- Material: - Sebuah kotak berisikan potongan-potongan kertas yang dilipat dua kali, masing-masing dengan kata fonik tiga huruf. Ini bukan kata benda yang sebelumnya digunakan di dalam kartu kata.
- Karpet.



Pengendali: Direktris

Kesalahan

Usia : 3-4 tahun.

Presentasi:- Direktris mengajak anak untuk bekerja dengan misteri kotak merah muda.

- Direktris memberikan petunjuk kepada anak.

- Direktris membuka kotak-kotak dan meletakkan penutupnya di samping.
- Direktris mengambil sebuah potongan kertas dari kotak-kotak, membukanya dan membacanya dengan diam.
- Direktris meletakkan kertas yang tak dilipat pada tutupannya.
- Setelah membaca beberapa kata dia meminta anak untuk melanjutkan.
- Dengan cara ini, anak membaca banyak kertas yang dia mampu.
- Ketika dia merasa anak mampu, ia dapat mengizinkannya bekerja dengan bahan secara mandiri.

- Variasi :
- Direktris dapat meminta anak-anak menyalin kata-kata yang telah mereka baca.
 - Direktris mengatur "*Lucky Dip*". Ini adalah sebuah tas rahasia dengan secarik kertas dilipat di dalamnya. Anak memilih secarik kertas, ia menulis kata-kata pada papan putih dan kemudian ia membacanya dengan keras. Kalau mau menulis kata, dia dapat membacanya dengan diam.
 - Anak boleh melakukannya juga dengan kotak LMA.
 - Anak dapat menulis kata-kata dari "*Lucky Dip*".

Latihan 15 : *Pink Sentence Strips*

Material: - Setiap strip kalimat memiliki sebuah gambar di sisi kiri dan kata-kata fonetik dan "*sight words*", "*the*", "*A*", "*a*". Kapital dan tanda baca diperkenalkan.

- Karpas

Tujuan: - Meningkatkan pengalaman membaca yang bermakna.
 - Memperkuat *directionality* kiri ke kanan
 - Mengembangkan kelancaran membaca.
 - Memperkenalkan susunan kalimat sederhana.

Pengendali: Gambar

Kesalahan

Usia : 3-4 tahun.

Presentasi: - Direktris mengajak anak untuk belajar menggunakan kalimat strips.

- Direktris memperkenalkan kepada anak sebuah kalimat *strip*.
- Direktris menunjuk ke gambar.
- Direktris memberitahukan kepada anak bahwa semua kalimat mulai dengan sebuah huruf kapital.
- Direktris juga menunjukkan tanda baca di dalam kalimat dan kemudian mengajak anak untuk membaca kalimat.
- Ketika direktris merasa anak telah menguasai ini dengan “*Pink Sentence Strips*”, Direktris mengizinkannya untuk bekerja dengan “*Pink Sentence Strips*” secara mandiri.

Variasi : - Anak bisa menyalin kalimat yang telah dibaca.
- Kalimat *Pink strips* dapat disediakan lebih banyak lagi.
- Direktris dapat memperkenalkan kalimat yang lebih panjang.
- Direktris dapat menunjukkan kepada anak sebuah gambar mengenai sebuah objek dan memintanya menulis sebuah kalimat tentang itu
- Anak dapat membuat sebuah *booklet* pada kalimat-kalimat (*The child could make a booklet of sentences*).
- Direktris dapat menulis sebuah kalimat mengosongkan beberapa kata dan meminta anak untuk mengisi pada bagian yang kosong tersebut.

Catatan: - Direktris harus membuat kalimat-kalimat yang sesuai dengan penggunaan bahasa anak.
- Direktris harus mengajar anak tentang tanda baca.

Latihan 16: *Pink Sentence Strips (Detached)*

Material: Potongan kertas merah muda dengan kalimat dan kartu bergambar yang sesuai.

Tujuan: - Meningkatkan pengalaman membaca yang bermakna.
- Memperkuat arah kiri ke kanan.
- Meningkatkan kelancaran membaca.
- Memperkenalkan susunan kalimat sederhana.

Pengendali: Gambar yang ada pada kalimat.

Kesalahan

Usia: 3-4 tahun.

- Presentasi: - Direktris mengajak anak untuk bekerja dengan potongan-potongan kalimat dan gambar yang terpisah.
- Direktris memilih sebuah kartu gambar, meletakkannya di depan anak dan memintanya menjelaskan apa yang ia lihat.
 - Direktris meminta anak untuk meletakkan gambar pada karpet.
 - Direktris melanjutkan dengan gambar-gambar yang masih ada.
 - Direktris kemudian mengangkat potongan kalimat dan meminta anak untuk membaca.
 - Direktris kemudian meminta anak membuat kalimat yang sesuai dengan gambar.
 - Ketika direktris merasa anak telah menguasai kegiatan ini, direktris membiarkan anak untuk bekerja secara mandiri.
- Variasi : - Anak dapat menyalin kalimat yang telah dia baca.
- Direktris menyediakan material yang dibutuhkan lagi.
 - Direktris dapat memperkenalkan kalimat yang lebih panjang.
 - Direktris dapat menunjukkan kepada anak sebuah gambar objek dan memintanya menuliskan sebuah kalimat tentang itu.
 - Anak dapat membuat buku kecil dari kalimat-kalimat tersebut.
 - Direktris menulis kalimat tidak lengkap dan meminta anak untuk mengisi bagian yang kosong.

Latihan 17: *Pink Reading Books*

- Material : - Buku-buku bacaan sederhana berwarna merah muda dengan delapan halaman di setiap buku. Gambar berada di sebelah kiri dan teks yang menjelaskan gambar di sebelah kanan. Kata-kata foneti tiga huruf dan kata-kata yang digunakan sehari-hari.
- Karpet.
- Tujuan : - Mengembangkan keterampilan membaca.
- Meningkatkan kosa kata saat membaca.
 - Memberikan pengalaman membaca yang bermakna.

Pengendali: - Direktris

Kesalahan - Gambar juga sebagai pengendali kesalahan yang menunjukkan isi dari sebuah kalimat.

Usia: 3-4 tahun.

Presentasi: - Direktris memperkenalkan media.

- Direktris menunjukkan gambar sampul buku dan meminta anak untuk menjelaskan apa yang dilihat.
- Direktris kemudian mendorong anak untuk membaca judul.
- Anak-anak membaca buku bersama, pertama dengan bercerita tentang gambar dan kemudian membaca teks.
- Direktris mengajak anak untuk membaca buku yang lain.

Variasi: - Direktris menyediakan buku-buku tambahan.

- Direktris mengajak orang tua saat sesi membaca.
- Direktris merekam suara anak yang sedang membaca dan kemudian memutarnya kembali untuk didengarkan kembali oleh anak. Dengan cara ini anak dapat mendengarkan dirinya sendiri membaca.



Believe in the Child

Maria Montessori

Bagian VII

BELAJAR BAHASA DENGAN MEDIA SK3D



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 7.1: Anak-anak belajar bahasa dengan media Simbol Kata Tiga Dimensi

Pada bagian ini, akan dibahas tentang membelajarkan bahasa dengan media Montessori khususnya untuk materi kelas kata Bahasa Indonesia. Pembelajaran kelas kata sangat penting untuk anak usia sekolah dasar karena pembelajaran ini akan membantu anak untuk membuat kalimat yang runtut. Langkah pembelajaran ini menggunakan media Simbol Kata Tiga Dimensi (SK3D) yang dikembangkan oleh Mbawo (2018).

Pada hakekatnya, fungsi bahasa dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai alat ekspresi jiwa, alat komunikasi, alat beradaptasi dan alat kontrol sosial (Mulyati, 2016: 3-8). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi bagian yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia karena merupakan ekspresi identitas seseorang. Bagi orang Indonesia, Bahasa Indonesia adalah

bahasa yang menjadi tolak ukur identitas bangsa Indonesia (Diana, 2014: 48).

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 119) juga menjelaskan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Slamet (2014: 20) menjelaskan pentingnya pembelajaran bahasa, yaitu penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Penguasaan kaidah tata bahasa membantu siswa untuk semakin cermat dalam menyusun kalimat. Pemahaman akan tata bahasa yang baik akan membantu siswa untuk memahami pelajaran yang lain. Siswa tidak akan mampu memahami teks yang dibaca atau ditulis jika tidak memahami jenis dan fungsi setiap kata yang ada dalam bacaan tersebut. Montessori (2008: XXIX) merangkum seluruh gagasan mengenai tata bahasa ketika ia mengatakan, “Kita harus mulai memahami bahwa anak meraih pengetahuannya mengenai tata bahasa melalui upayanya sendiri namun, pernyataan ini tidak menjadi alasan bagi kita untuk tidak berbicara kepadanya secara gramatika untuk membantunya menyusun kalimat-kalimat”.

Pembelajaran Bahasa Indonesia akan menjadi lebih efektif jika metode yang digunakan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Siswa sekolah dasar dalam teori perkembangan anak, menurut Piaget, berada pada tahap operasional konkret. Tahap operasional konkret ditandai dengan adanya sistem operasi berdasarkan apa yang kelihatan nyata atau konkret (Suparno, 2001: 70). Cara berpikir anak terbatas karena masih berdasarkan sesuatu yang konkret. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka pembelajaran dikatakan bermakna apabila guru menyediakan media atau alat yang konkret untuk membantu siswa

memahami konsep yang abstrak. Charles F. Haban dalam Hamdani (2010: 256), mengemukakan bahwa nilai media terletak pada tingkat realistiknya dalam proses penanaman konsep.

Permasalahan global yang terjadi di Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan, karena berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi, rendahnya prestasi belajar siswa, rendahnya motivasi belajar siswa, pembelajaran yang kurang kreatif, dan minimnya fasilitas pendukung pembelajaran. Permasalahan ini dibuktikan dengan data survei mengenai sistem pendidikan dan kemampuan siswa di berbagai negara. Survei tersebut dilaksanakan oleh Organisation Economic Cooperation and Development (OECD) yang biasanya disebut Program for International Student Assessments (PISA). Dari hasil tes dan evaluasi PISA 2015 performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk membaca, berada di peringkat 61 dari 72 negara yang dievaluasi (OECD, 2016). Kemampuan literasi anak Indonesia tergolong sangat rendah. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah dalam mengatasi permasalahan di Indonesia dan menciptakan perubahan di bidang pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

Dalam sebuah percakapan, Pak Ahmad (nama samaran seorang guru) mengatakan bahwa “Ketika kemampuan berbahasa Indonesia anak lemah maka akan mempengaruhinya dalam memahami pelajaran lain, misalnya matematika mengenai soal cerita. Anak tidak paham apa yang tertulis pada soal dan apa yang ditanya. Mungkin karena anak cenderung menggunakan bahasa Jawa saat berbicara sehari-hari sehingga untuk menjelaskan sesuatu dalam Bahasa Indonesia ia tidak bisa mengekspresikan apa yang hendak dikatakan. Salah satu penyebabnya karena kurangnya kosakata Bahasa Indonesia” (Komunikasi pribadi 13 September 2017 pukul 10.00-11.45). Pak Ahmad juga menceritakan tentang solusi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut. “Setelah mengikuti pelatihan di laboratorium Montessori PGSD saya mencoba mengaplikasikan media Montessori *wooden symbol grammar* untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang kelas kata. Karena medianya tidak ada maka saya

menggunakan plastisin untuk simbol kata kerja yang berbentuk lingkaran dan gambar bangun datar yang disimbolkan. Pembelajaran sangat seru karena anak-anak mengingat simbol-simbol tersebut dan mengidentifikasi kata yang sesuai dengan simbol. Anak-anak saya lebih paham ketika menggunakan simbol daripada hanya sekedar menjelaskan”. (Komunikasi pribadi 13 September 2017 pukul 10.00-11.45).

Realita di atas menunjukkan bahwa siswa membutuhkan benda konkret atau media untuk membantunya memahami konsep. Piaget melontarkan istilah operasi konkret untuk mendeskripsikan tahap berpikir “*hands on*” (Suryana, 2016: 87). Konkret dalam arti melibatkan sentuhan fisik secara langsung. Oleh karena itu, pemanfaatan media dalam pembelajaran perlu ditingkatkan karena anak sekolah dasar sudah dapat berpikir logis namun masih terbatas diterapkan pada benda-benda konkret (Suparno, 2001: 87) apalagi untuk anak yang masih dalam tahap pra-operasional, sangat membutuhkan contoh yang konkret.

Permasalahan yang ditemukan di sekolah dasar dan hasil PISA menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak Indonesia rendah. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk membantu siswa belajar Bahasa Indonesia terutama membaca dan menulis. Salah satu metode yang cocok dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia PAUD dan sekolah dasar adalah metode pembelajaran Montessori.

Dua penelitian berikut menjadi salah satu dasar mengapa buku ini dituliskan. Penelitian pertama, dilakukan oleh Lillard & Else-Quest (2006) yang membandingkan skor nilai akademik dan sosial siswa sekolah Montessori dan program pendidikan sekolah dasar lainnya. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa Montessori usia 3-5 tahun dan 6-12 tahun di Milwaukee, Wisconsin. Kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah 40 siswa dari Public Inner City School dan 12 siswa dari 12 sekolah negeri, sekolah swasta, dan *charter school*. Public school sudah menerapkan program pendidikan khusus seperti kurikulum untuk anak-anak berbakat dan bertalenta, *language immersion*, seni dan pembelajaran *discovery*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Montessori umur 6-12 tahun lebih kreatif dalam membuat esai dengan susunan kalimat yang lebih kompleks, selektif dalam memberikan respon positif terhadap masalah-masalah

sosial dan menunjukkan perasaan yang peka terhadap komunitasnya di sekolah dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pembelajaran Montessori. Penelitian kedua dilakukan oleh Kayili & Ari (2011) yang menguji pengaruh metode Montessori dalam mempersiapkan siswa untuk sekolah dasar. Jumlah anak *pre-school* yang terlibat dalam studi ini 50 anak, 25 anak termasuk dalam kelompok yang diberi perlakuan dan 25 anak termasuk kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan *Metropolitan Readiness*.

Test untuk menguji level kesiapan anak dan menggunakan *B Form of PKBS (Preschool and Kindergarten Behavior Scale)* untuk mengukur keterampilan sosial, *FTF-K attention gathering skills test* digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Montessori memberikan kontribusi yang sangat positif bagi anak yang akan melanjutkan ke sekolah dasar.

A. Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak adalah suatu rangkaian kesatuan kegiatan ucapan dari yang sederhana menuju ucapan yang utuh (Slamet, 2014: 7). Penguasaan Bahasa Indonesia bagi anak sekolah dasar, tentu saja bermacam-macam. Dengan bekal pengetahuan anak, guru bertugas untuk mengembangkan penguasaan dan keterampilan berbahasa mereka. Perkembangan bahasa anak meningkat dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Menurut Ross dan Roe dalam Slamet (2014: 11) fase perkembangan bahasa anak dibagi menjadi tiga yaitu fase fonologis untuk anak usia 0-2 tahun, fase sintaktik untuk anak usia 2-7 tahun dan fase semantik untuk anak usia sekolah dasar yaitu 7-11 tahun. Pada tahap semantik, anak mampu untuk membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kalimat (Slamet, 2014: 11).

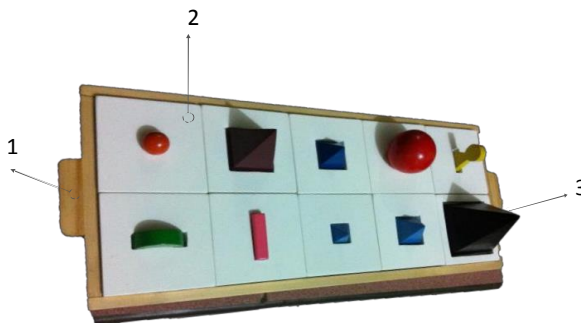
Anak PAUD berada pada fase sintaktik artinya bahwa anak menunjukkan kesadaran gramatis; berbicara menggunakan kalimat (Diana, 2014: 22). Diana juga menjelaskan bahwa anak usia 7-11 tahun anak kelas SD berada di tahap semantik, yang mana penguasaan kaidah-kaidah bahasa sangat penting dan anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung di dalamnya (Diana, 2014: 22). Oleh karena itu, pembelajaran perlu dititikberatkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa dalam hal ini pola-pola kalimat, pola kata, dan

suku kata (Slamet, 2014: 20). Kemampuan membuat kalimat efektif dipengaruhi oleh keterampilan mengaplikasikan kelas kata, frase, dan klausa (Widjono, 2007: 131). Relevansi teori-teori di atas dengan penelitian ini yaitu pembelajaran kelas kata Bahasa Indonesia menjadi dasar bagi siswa sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuannya dalam membuat kalimat, memahami kalimat, atau dengan kata lain terampil berbahasa lisan dan tulisan.

B. Apa Itu Media Simbol Kata Tiga Dimensi?

Produk yang dihasilkan dalam penelitian Mbawo (2018) adalah media simbol kata tiga dimensi (SK3D) yang dikembangkan dari media Montessori yang sudah ada yaitu *Wooden Symbol Grammar*. Tujuannya untuk menyesuaikan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak-anak Indonesia. Peneliti menambahkan juga kartu material dan album atau buku panduan untuk guru dan LKS. Produk ini dikembangkan berdasarkan karakteristik media Montessori yaitu menarik, bergradasi, *auto-education*, *auto-correction* dan kontekstual.

Beberapa bagian yang dimodifikasi yaitu ukuran simbol yang sedikit lebih besar 1 cm dari ukuran asli. Bahan kayu yang digunakan yaitu kayu mahoni relatif ringan dan kualitasnya bagus. Berikut ini adalah desain media SK3D seperti gambar di bawah ini.

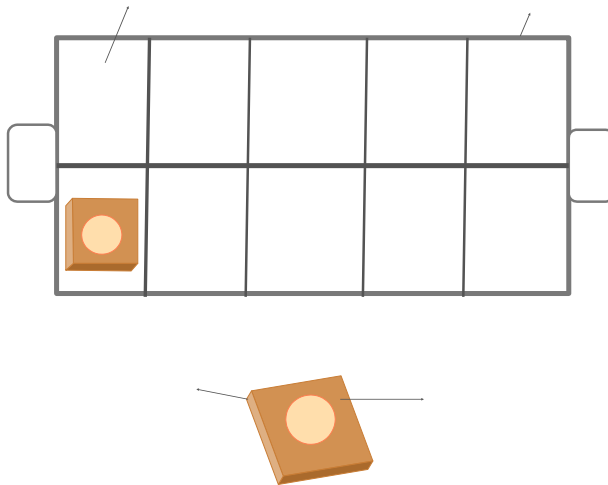


Gambar 7.2: Media Simbol Kata 3 Dimensi

Keterangan:

1) nampan besar; 2) nampan kecil; 3) 10 Simbol geometrik tiga dimensi

Komponen lain dari media simbol kata tiga dimensi adalah nampan. Nampan terdiri dari dua jenis yaitu nampan besar dan nampan kecil. Nampan kecil digunakan untuk meletakkan setiap simbol sedangkan nampan besar untuk meletakkan kesepuluh nampan kecil dan simbol-simbolnya. Nampan ini terbuat dari kayu mahoni yang relatif ringan, berbentuk persegi panjang, serta dilengkapi dengan pegangan di sisi kiri dan kanan. Nampan 1 yang berukuran besar sedangkan nampan 2 berukuran lebih kecil. Berikut ini dapat dilihat desain nampan dan ukurannya.

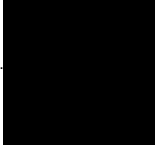
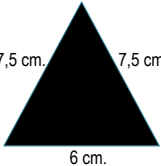
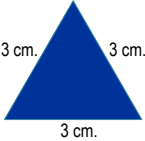
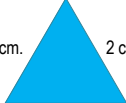
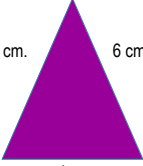
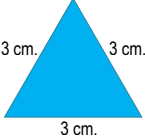


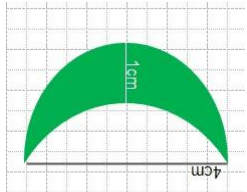
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 7.3: Nampan Simbol Kata Tiga Dimensi

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa media SK3D terdiri dari 3 bagian yaitu pertama, nampan besar dengan $P=40$ cm $L=20$ cm. Kedua, nampan kecil ukuran 8 cm x 8 cm, tebal 1 cm dan ketiga, 10 bentuk geometrik 3 dimensi. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa 10 jenis simbol berbentuk geometrik tiga dimensi mempunyai warna, bentuk dan ukuran yang berbeda-beda, namun mempunyai maknanya masing-masing. Misalnya, lingkaran merah adalah simbol kata kerja. Arti warna merah adalah warnah darah yang mengalir di seluruh tubuh dan memberi kehidupan. Arti bentuk lingkaran atau bola karena ketika digelindingkan dapat bergerak kemana-mana. Menunjukkan adanya aksi, energi dan gerak. Arti dan warna dan simbol ini menunjukkan makna dari kata kerja yang menyatakan aksi atau perbuatan.

Tabel Gambar: Daftar Ukuran Simbol Kelas Kata

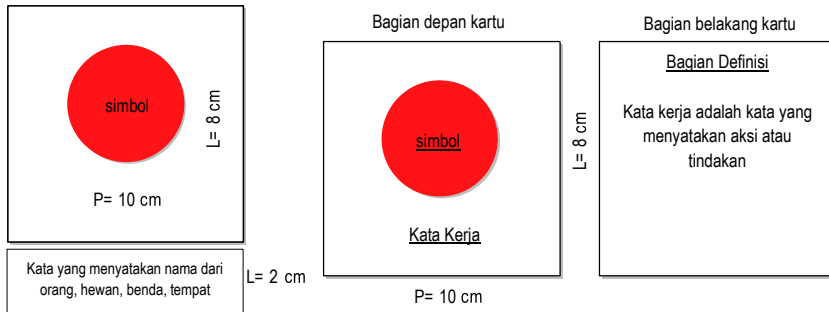
Simbol	Gambar dan ukuran alas	Gambar dan ukuran permukaan
 Piramida hitam Simbol kata benda	 6 cm. 6 cm. 6 cm.	 7,5 cm. 7,5 cm. 6 cm.
 Piramida biru tua sedang Simbol kata sifat	 3 cm. 3 cm. 3 cm.	 3 cm. 3 cm. 3 cm.
 Piramida biru muda kecil Simbol kata sandang	 2 cm. 2 cm. 2 cm.	 2 cm. 2 cm. 2 cm.
 Piramida ungu tua Simbol kata ganti	 4 cm. 4 cm. 4 cm.	 6 cm. 6 cm. 4 cm.
 Piramida biru muda sedang Simbol kata bilangan	 3 cm. 3 cm. 3 cm.	 3 cm. 3 cm. 3 cm.

Simbol	Gambar dan ukuran alas	Gambar dan ukuran permukaan
 Bola merah Simbol kata kerja	4,5 cm 	
 Bola oranye Simbol kata keterangan	2cm 	
 Balok merah muda Simbol kata penghubung	4cm  1cm 1cm 4cm	 4cm
 Jembatan/bulan sabit hijau Simbol kata depan	 1cm 2cm	
 Lubang kunci kuning keemasan Simbol kata seru	1,7cm  2,5cm	

B.1 Desain Kartu Material

Kartu material adalah kartu-kartu yang digunakan untuk aktivitas dan latihan siswa dalam pembelajaran. Kartu ini terdiri dari empat, yaitu (1) kartu tanpa pengendali kesalahan, (2) kartu pengendali

kesalahan, (3) kartu contoh kelas kata, dan (4) kartu materi. Peneliti mendesain dengan menggunakan program *Microsoft Word*. Setiap jenis kartu terdiri dari 10 kartu sesuai dengan banyak kelas kata meskipun yang digunakan hanya tujuh kartu.



Gambar 7.4: Desain kartu pengendali kesalahan dan tanpa pengendali kesalahan

Keterangan:

- 1: Kartu pengendali kesalahan
- 2: Kartu tanpa pengendali kesalahan
 - a: panjang 10 cm
 - b: lebar 8 cm

Cara yang dilakukan yaitu pertama klik *insert*, lalu klik *shape* dan memilih bentuk *rectangle* dan digambar pada word yang telah dibuka. Agar ukurannya sama maka klik pada gambar *rectangle*, maka akan muncul *drawing tools-format* lalu, klik size sesuai dengan ukuran kartu. Selanjutnya bentuk *rectangle* dapat di *copy-paste* sebanyak yang dibutuhkan. Kedua, memasukan bentuk geometrik atau simbol kata dengan cara klik *insert*, lalu klik *shape*, dan mewarnai simbol dengan cara klik pada bentuk simbol kemudian pilih *format*, klik *shape fill*, dan shape outline dan pilih warna yang sesuai. Ketiga menuliskan nama kelas kata pada bagian bawah simbol *Font Ariel* 20 dan 18 untuk istilah asing. Keempat, diubah *file* ke dalam PDF sehingga bentuk serta ukuran gambar tidak berubah.

Kartu nama kelas kata dibuat sebanyak 10 buah masing-masing dengan nama dari setiap kelas kata yaitu (1) kata bilangan, (2) kata kerja, (3) kata keterangan, (4) kata depan, (5) kata penghubung, (6) kata sandang, (7) kata sifat, dan (8) kata benda, (9) kata ganti, dan (10) kata seru.



Gambar 7.5: Kartu nama kelas kata

Keterangan:

1: kartu nama kelas kata *font Ariel ukuran 36*

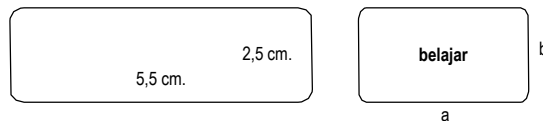
2: kartu nama kelas kata *font Ariel ukuran 28*

a: panjang 10 cm

b: lebar 1,5 cm

Langkah-langkah membuat kartu ini sama dengan langkah membuat kartu simbol kata namun lebih sederhana karena hanya bentuk *rectangle* ukuran 10 cm x 1,5 cm lalu menuliskan jenis nama pada kotak *rectangle* dengan cara klik insert, lalu klik *WordArt* dan memilih salah satu jenis huruf lalu ketik misalnya kata kerja. Jenis *font Ariel* ada yang 38 dan ada yang 28 sesuai dengan panjang kata. Setelah selesai mengerjakan, diubah ke dalam PDF dan dicetak dengan kertas *ivory 310* lalu, mengguntingnya sesuai dengan bentuk kartu.

Kartu ketiga, kartu contoh kelas kata pada gambar 4.6 mempunyai bentuk kartu *rounded rectangle* dan pada pinggir kartu diberi warna sesuai dengan warna simbol. Peneliti membuat 55 kartu contoh kelas kata yaitu 10 contoh kata kerja, kata benda, kata ganti, biru tua kata sifat, dan lima contoh kata penghubung kata depan, dan kata keterangan.



Gambar 7.6: Kartu contoh kelas kata

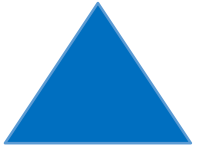
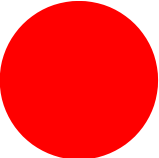
Keterangan:

a: panjang 5,5 cm

b: lebar 2,5 cm

Kartu keempat yaitu kartu materi kelas kata. Kartu materi ini merupakan kartu yang lengkap dengan gambar, fungsi dan contoh. Ukuran kartu panjang 30 cm dan lebar 14 cm. Berikut ini adalah gambar desain kartu tersebut.

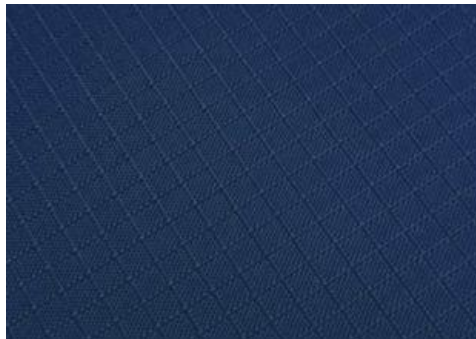
Tabel Gambar: Kartu Materi Kelas Kata

Simbol kelas kata	Fungsi	Contoh kata
 kata benda/nomina	Kata yang menunjukkan nama dari seseorang, hewan, benda, dan tempat. (Diknas, 2009: 156).	orang: Inang, Selly, Angger, Okka hewan: kuda, ayam, burung benda: pensil, buku, gitar tempat: Yogyakarta, Mangunan, kota, desa, dll
 kata sandang/artikula	Kata yang berfungsi menyatakan gelar atau sebutan bagi seseorang (Muslich, 2008: 111)	si, sang, ratu, raden, dan kaum
 kata sifat/adjektiva	Kata yang menjelaskan atau mendeskripsikan kata benda (Diknas, 2009: 156).	cantik, bagus, besar, merah, pintar, rajin, baik, jahat, merah, dll
 Kata bilangan/numeralia	Kata yang menyatakan tentang jumlah, nomor dan urutan benda (Diknas, 2009: 157).	dua, tiga, kedua, pertama, kelima
 Kata kerja/verba	Kata yang menyatakan tindakan atau aksi (Diknas, 2009: 156)	belajar, bermain, menari, membaca, makan, lari, duduk, tidur, lompat, dll
 Kata depan/ Preposisi	Kata yang digunakan di depan kata benda untuk menunjukkan hubungan makna dengan bagian kalimat lain (Chaer, 2011: 122).	Tempat berada, yaitu; di, pada, dalam, atas dan antara Arah asal, yaitu; dari Arah tujuan, yaitu; ke, kepada, akan, dan terhadap.

Simbol kelas kata	Fungsi	Contoh kata
 Kata keterangan/adverbial	Kata yang memberikan keterangan kepada kata lain, seperti kata kerja dan kata sifat (Diknas, 2009: 157).	sangat, paling, harus, sekali, sudah, tidak, amat, agak, sedang, sekarang, besok
 Kata ganti/pronominal	Kata pengganti kata benda (Diknas, 2009: 157).	aku, saya, kami, kita kamu, dia, mereka, ini, itu
 Kata penghubung /konjungsi	Kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata dan Kalimat dengan kalimat (Mulyono, 2013: 21).	dan, atau, dengan, tetapi
 Kata seru/interjeksi	Kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan batin, misalnya kaget, terharu, marah, sedih, kagum (Mulyono, 2013: 22).	Astaga, oh, aduh, wow, kasihan, ha, hai, ya ampun

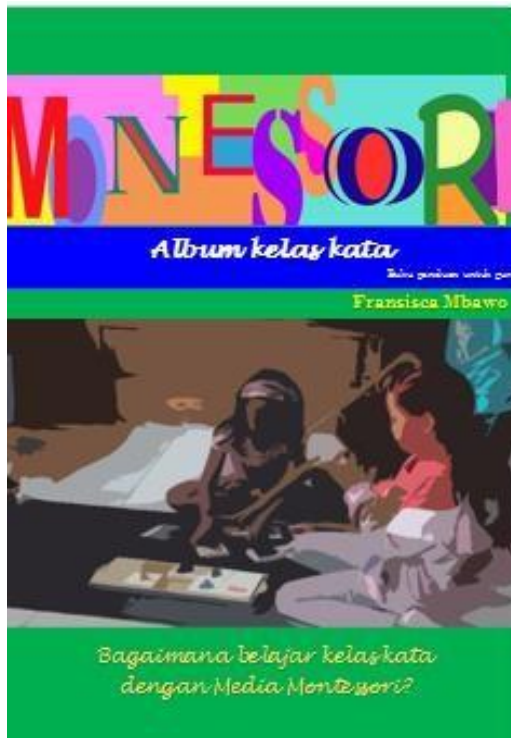
B.2 Karpét

Karpét kain ukuran 1 cm digunakan sebagai alas media saat melakukan pembelajaran atau sebagai tujuan menggunakan karpét agar media tidak mudah kotor dan lebih teratur.



Gambar 7.7: Karpét

B.3 Album Simbol Kata 3 Dimensi



Gambar 7.8: buku panduan yang dapat digunakan siswa atau guru belajar menggunakan simbol kata secara mandiri

C. Tata Bahasa dalam Metode Montessori

Carrasco menuliskan bahwa Maria Montessori merancang pelatihan tata bahasa pada tahap awal pendidikan. Pada tahap ini, anak berlatih pada tingkat yang sangat sensoris dan menangani bahasa tanpa disadari. Itulah sebabnya mengapa anak tidak mengetahui bagian dan fungsi dari satu kalimat yang berbeda-beda. Mereka hanya dilatih tentang bagaimana penggunaannya.

Pada tahap awal, banyak dari latihan sebelumnya yang diulang (*repetition*), namun kali ini kepada mereka diperkenalkan fungsi dari setiap konsep (kata) dan juga namanya masing-masing. Biasanya tidak memerlukan suatu pengetahuan tentang tata bahasa untuk dapat menyusun pemikiran dan mengungkapkannya melalui bahasa. Tata

bahasa tidak menciptakan cara menulis, juga tidak membuat bahasa. Tata bahasa hanyalah sarana untuk masuk ke dalamnya atau memahami bagaimana bahasa atau kalimat itu terbentuk. Inilah alasan tentang betapa penting dan bergunanya mengajari tata bahasa kepada anak di masa ini, karena di masa awal ini struktur bahasa itu sedang disusun dalam pikirannya.

Usia enam tahun adalah usia di mana periode perkembangan tahap pertama sudah berakhir. Montessori mengatakan bahwa dari usia 3 sampai 6 tahun anak “sangat lapar” (sangat berkeinginan) untuk mengetahui kata-kata baru. Setelah usia ini berlalu, dia tidak menginginkannya lagi, karena masa pekanya telah berlalu. Pada usia ini, dalam diri anak muncul minat yang besar terhadap budaya dan kita harus merangsang ketertarikannya terhadap bahasa.

Dalam pelatihan ini, penyampaian akan topik-topik tentang tata bahasa yang sama akan dilakukan secara berbeda terutama di saat menyampaikan fungsi kata dalam kalimat. Kita akan berusaha menyampaikan kepada mereka nama dan, jika mungkin, etimologi dari setiap kata. Misalnya: kata "artikel" berasal dari kata artikulasi, kata sifat/adjektif berasal dari menambahkan, menggabungkan; tepatnya adalah menambahkan kualitas/sifat pada kata benda.

Hal yang penting juga adalah untuk membuat anak sadar bahwa, meski ada banyak kata, semuanya termasuk dalam salah satu dari sembilan kategori gramatikal: kata benda, kata sandang atau artikel, adjektif atau kata sifat, kata kerja, kata keterangan, kata ganti, kata sambung, preposisi atau kata depan dan interjeksi.

Jika guru tahu bagaimana menyajikan gagasan ini secara memadai, mengenalkan mereka dengan cerita dan menawarkan materi yang memungkinkan anak, memanipulasinya, mengklasifikasikannya secara konkret, artinya kita sebagai guru (direktris) sedang memberi kepada anak instrumen nyata untuk pengorganisasian bahasa dan pikirannya. Begitu anak mulai membaca, kita harus mulai menyajikan konsep gramatikal.

Untuk studi dan pemahaman yang lebih baik bagi anak, Montessori mengelompokkan gagasan ini ke dalam tiga kelompok besar:

- Kelompok kata benda, yang mewakili bagian materi; terdiri dari kata kerja, kata sifat dan kata sandang.
- Kelompok kata kerja, yang mewakili energi/kekuatan/jiwa dari bahasa: kata ganti, kata kerja dan kata keterangan.
- Partikel penyatuan dan ekspresi. Terdiri dari: kata penghubung, kata depan dan kata seru.

D. Pengenalan Media Simbol Kata Tiga Dimensi

Media simbol kata tiga dimensi atau SK3D adalah sebuah media pembelajaran berbasis Montessori yang berupa 10 bentuk geometrik 3 dimensi sebagai simbol untuk kelas kata. Pada umumnya media ini digunakan untuk mempelajari tata bahasa Inggris namun media ini juga dapat digunakan untuk tata bahasa lain dalam hal ini Bahasa Indonesia.

Komponen dari media SK3D yaitu:

- 1 buah nampan besar untuk 10 simbol
- 10 nampan kecil untuk setiap simbol
- 10 jenis simbol bentuk geometrik tiga dimensi.
- 10 kartu gambar dengan pengendali kesalahan
- 10 kartu tanpa pengendali kesalahan
- 10 kartu nama kelas kata
- Kartu materi
- Kartu contoh
- Kartu definisi



Gambar 7.9: Nampan besar



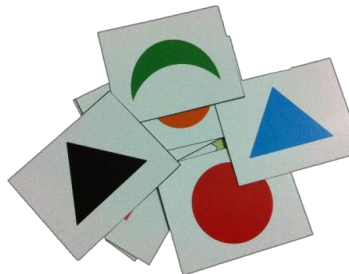
Gambar 7.10: 10 simbol tiga dimensi



Gambar 7.11: Nampan kecil



Gambar 7.12: Kartu pengendali kesalahan



Gambar 7.13: Kartu tanpa pengendali



Gambar 7.14: Kartu nama



Gambar 7.15: Kartu contoh

Kata yang menyatakan nama dari semua yang bisa disentuh, dilihat, dan dirasakan. Misalnya: orang, hewan, benda dan tempat.	Kata yang menjelaskan atau mendeskripsikan kata benda.
Kata yang menyatakan tindakan atau aksi.	Kata yang digunakan di depan kata benda untuk menunjukkan hubungan makna dengan bagian kalimat lain.
Kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda.	Kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata dan kalimat dengan kalimat.

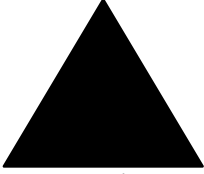
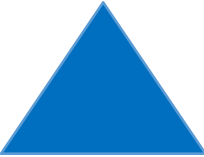
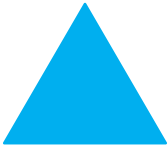
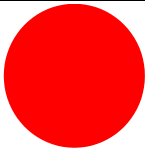
Gambar 7.16: Kartu definisi

Tabel Gambar: Jenis Simbol

10 Jenis Simbol Bentuk Geometrik Tiga Dimensi	
 Kata benda	 Kata sifat
 Kata sandang	 Kata ganti
 Kata bilangan	 Kata kerja
 Kata keterangan	 Kata penghubung
 Kata depan	 Kata seru

KARTU MATERI

Tabel Gambar: Simbol Kelas Kata

Simbol kelas kata	Fungsi	Contoh kata
 kata benda/nomina	Kata yang menyatakan nama dari orang, hewan, benda dan tempat. (Diknas, 2009: 156).	Orang: Inang, Selly, Angger, Okka hewan: Kuda, ayam, burung Benda: Pencil, buku, gitar tempat: Yogyakarta, Mangunan, kota, desa, dll
 kata sandang/artikula	Kata yang berfungsi menyatakan gelar atau sebutan bagi seseorang (Muslich, 2008: 111)	Si, sang, ratu, raden, dan kaum.
 kata sifat/adjektiva	Kata yang menjelaskan atau mendeskripsikan kata benda (Diknas, 2009: 156).	cantik, bagus, besar, merah, pintar, rajin, baik, jahat, merah, dll
 Kata bilangan/numeralia	Kata yang menyatakan tentang jumlah, nomor dan urutan benda (Diknas, 2009: 157).	dua, tiga, kedua, pertama, kelima
 Kata kerja/verba	Kata yang menyatakan tindakan atau aksi (Diknas, 2009: 156)	belajar, bermain, menari, membaca, makan, lari, duduk, tidur, lompat
 Kata depan/ Preposisi	Kata yang digunakan di depan kata benda untuk menunjukkan hubungan makna dengan bagian kalimat lain (Chaer, 2011: 122).	Tempat berada, yaitu; di, pada, dalam, atas dan antara. Arah asal, yaitu; dari. Arah tujuan, yaitu; ke, kepada, akan, dan terhadap.
	Kata yang memberikan keterangan kepada kata lain, seperti kata kerja	sangat, paling, harus, sekali, sudah, tidak, amat,

Simbol kelas kata	Fungsi	Contoh kata
Kata keterangan/adverbial	dan kata sifat (Diknas, 2009: 157).	agak, sedang, sekarang, besok
 Kata ganti/pronominal	Kata pengganti kata benda (Diknas, 2009: 157).	aku, saya, kami, kita kamu, dia, mereka, ini, itu
 Kata penghubung/konjungsi	Kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata dan kalimat dengan kalimat (Mulyono, 2013: 21).	dan, atau, dengan, tetapi
 Kata seru/interjeksi	Kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan batin, misalnya kaget, terharu, marah, sedih, kagum (Mulyono, 2013: 22).	Astaga, oh, aduh, wow, idih, kasihan, ha, hai, ya ampun

E. Metode Presentasi

E.1 *Three Period Lesson*

Pengantar yang diberikan oleh guru atau pembimbing tentang media baru yang belum diketahui anak disebut *fundamental lesson*. Lillard (1972: 65-69). Tujuan dari *fundamental lesson* bukan untuk mengajarkan kunci dari penggunaan media tersebut, tetapi untuk membantu guru menemukan atau memahami perkembangan diri anak. Guru menggunakan pelajaran ini untuk mengobservasi reaksi anak, dan mengalami beberapa pendekatan kepada anak. Karakteristik dari *fundamental lesson* yaitu singkat, sederhana dan objektif. Menggunakan bahasa atau kata yang sederhana dan tidak terlalu banyak. Setelah guru mempresentasikan cara menggunakan media tersebut, anak diajak untuk menggunakan media tersebut sebagaimana telah ditunjukkan. Pertama kali anak menggunakan media itu, guru tetap berada bersama anak dan mengamati aksinya tanpa intervensi sehingga tidak mengganggu kebebasan anak.

Menurut Seguin salah satu fundamental lesson yang sering digunakan adalah *Three Period Lesson*. Ada tiga langkah yang digunakan yaitu:

- 1) *Naming (Introduction)* misalnya “ini adalah anjingku.”
- 2) *Recognizing (Identification)* misalnya “Tunjukkan anjing yang...”
- 3) *Remembering (Cognition)* misalnya “Hewan apakah ini?”

Dalam mengasosiasikan persepsi indrawi dengan penamaan (*introduction*) guru cukup mengatakan “Ini simbol kata kerja” sambil menunjukkan bola merah, lalu meletakkan bola merah tersebut di meja/karpet agar anak dapat mengamati dan mengenali objek sesuai dengan nama objek itu.

Dalam pengenalan/*recognizing (identification)* Guru mengatakan “Berikan pada saya simbol kata kerja” atau “Tunjuk simbol kata kerja! Dalam mengingat (*remembering*) guru bertanya, “Simbol apakah ini?” dan anak semestinya menjawab kata kerja.

Catatan: guru dapat menggunakan cara ini untuk memperkenalkan dan mengkonfirmasi apakah anak-anak sudah benar-benar mengenal simbol-simbol kelas kata.

E.2 Tanya Jawab

Dalam kegiatan belajar ini, menggunakan metode tanya jawab sehingga ada interaksi antara guru dan anak. Tujuan dan tanya jawab ini juga agar anak dapat membentuk pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalamannya.

E.3 Langkah dan Petunjuk Penggunaan Media

Fokus : Kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata depan, ateri kata penghubung, dan kata keterangan.
Tujuan : Memahami kelas kata dengan media simbol kata tiga dimensi
Syarat : Anak sudah bisa membaca dan menulis.
Usia : 7-11 tahun.

Pengendali : Warna, bentuk simbol, kartu pengendali kesalahan, kesalahan dan direktris.

E.4 Model Presentasi 1

Langkah 1

Langkah pertama adalah kegiatan pengenalan media pembelajaran SK3D. Guru dapat mengembangkannya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak dan tempat.

Tujuan : Memperkenalkan media simbol kelas kata
Material: SK3D, kartu gambar, dan kartu nama kelas kata

E.4.1 Kegiatan Pembuka

Material : Karpas dan media.

Presentasi : -Guru mengajak anak untuk belajar dengan berkata, “Hari ini kita akan belajar Bahasa Indonesia tentang kelas kata. Mari belajar bersama!”

Guru memperkenalkan media yang akan digunakan untuk belajar. Jika media belum tersedia maka guru mengarahkan anak untuk mengambil media dan membawanya ke area kerja.

Media tersebut diletakan di atas karpas.

Guru mengarahkan anak untuk duduk di samping kirinya atau jika anaknya lebih dari 1 maka anak akan duduk di depan guru dan mengelilingi media belajar.

Guru menunjuk setiap media SK3D yang ada pada karpas dan menjelaskan misalnya “Ini: fungsinya untuk menyimpan simbol-simbol, ini simbol kelas kata, dan nampan untuk meletakkan setiap simbol, dll.”

Guru menciptakan suasana yang aktif partisipatif dalam pembelajaran dengan pertanyaan yang mengundang untuk berpikir dan berimajinasi.

Ada berapa simbol yang ada?
Bentuknya seperti apa?
Warna apa saja?
Bentuk simbol yang paling kamu suka yang mana?
dan mengapa?

Keterangan: Pertanyaan tanya jawab anak.

Katakan kepada anak bahwa bentuk-bentuk ini akan kita gunakan sebagai simbol dari jenis kata atau kelas kata. Wah, ternyata kata yang selalu kita gunakan itu ada banyak jenis atau kelasnya ya? sama seperti tanaman bunga yang ada banyak jenisnya.

Catatan:

Guru bisa menggunakan contoh lain yang sesuai dengan ketertarikan anak-anak. Misalnya jenis hewan.



Langkah 2

Langkah kedua adalah kegiatan mempresentasikan setiap simbol kelas kata. Langkah-langkah yang disusun ini hanya sebagai pedoman, guru dapat membuatnya lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan anak. Berikut ini adalah 10 presentasi setiap kelas kata.

E.4.2 Pengenalan Simbol Kata Kerja



Gambar 7.17: Bola merah

Material : Bola merah.

Presentasi : - Guru mengambil simbol bola merah.

- Mengajak anak untuk menggelinding bola tersebut ke depannya atau ke arah teman- temannya. Biarkan akan menikmati kegiatan ini.

- Guru bertanya kepada anak bagaimana pendapatmu tentang bola ini? Misalnya: Mengapa bola ini bisa bergerak ke mana-mana dengan mudah? (tidak mempunyai sudut)

-Guru berkata bahwa bola merah adalah simbol kata kerja karena bola itu aktif, bergerak kemana-mana, ada aksi, mempunyai energi sama dengan kata kerja. Apa yang terjadi saat kamu bekerja? kamu membutuhkan tenaga bukan? kamu bergerak? biarkan anak merenungkan dan menjawabnya.

Warna merah pada simbol kata kerja sama seperti warna darah manusia yang mengalir atau bergerak ke seluruh tubuh dan memberi hidup

Ketetangan: Arti warna merah.

Jadi, simbol kata kerja adalah bola merah. Apa itu kata kerja menurutmu?

Tanyakan sekali lagi ke anak untuk mengecek pemahaman mereka. Simbol apakah bola merah? Mengapa bola merah menjadi simbol kata kerja? dll.

Guru meminta anak untuk menyebutkan kata-kata yang termasuk dalam aksi atau tindakan, kata yang membutuhkan energi atau tenaga untuk melakukannya, kata yang membuat seseorang bergerak.

Minta anak untuk melakukan atau melakonkan kata yang telah disebutkan misalnya: lompat! lari! menari! dll.



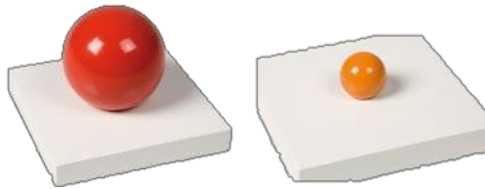
E.4.3 Pengenalan Simbol Kata Keterangan



Gambar 7.18: Bola oranye

Material : bola oranye dan bola merah.

Presentasi : -Guru mengambil simbol kata keterangan lalu meletakkannya di karpet di samping bola merah.



Gambar 7.19: Simbol kata kerja dan simbol kata keterangan

- Guru bertanya “Apa perbedaan antara kedua simbol ini? Apa persamaannya? berikan waktu kepada anak untuk menjawab.”
- Guru mengatakan bahwa bola oranye adalah simbol dari kata keterangan: fungsinya untuk menerangkan kata kerja.

Keterangan: Arti bola oranye

Ukurannya lebih kecil karena kurang penting dari kata kerja serta fungsinya hanya memberikan keterangan pada kata lain.

Dalam Bahasa Indonesia Kata keterangan juga berfungsi menerangkan kata sifat.

Contoh : Selly berjalan sangat cepat.

-Guru bisa meminta anak untuk menunjukkan kata kerja dan kata keterangan.

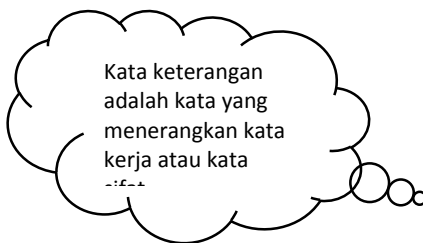


Gambar 7.20: Simbol kata keterangan gambar piramida biru tua

Minta anak untuk menyebutkan contoh lain.

Kata keterangan juga bisa menerangkan kata sifat.

Ayu anak yang sangat baik
Angger anak yang paling cerdas



E.4.4 Pengenalan Simbol Kata Benda

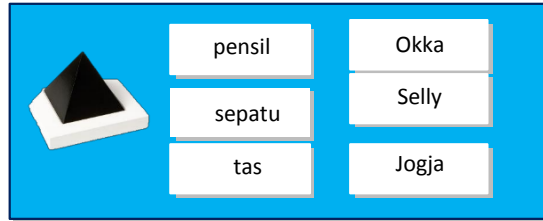


Gambar 7.21: Piramida hitam

Material : Piramida hitam, benda-benda di sekitar

- Guru meminta anak untuk menyebutkan nama mereka masing-masing. Apakah kalian pernah bertemu dengan orang yang tidak mempunyai nama? saat kita dilahirkan orang tua memberi kita nama. Demikian juga dengan segala sesuatu yang ada disekitar kita. Sejak awal mula sudah diberi nama.
- Guru meminta anak untuk menyebutkan nama-nama benda yang ada di sekitarnya.

- Guru



meminta anak untuk membawakan benda yang ada di sekitarnya yang tidak mempunyai nama. Anak-anak tentu saja tidak menemukannya. Katakan kepada mereka bahwa segala sesuatu mempunyai nama. Segala sesuatu yang mempunyai nama disebut kata benda kita simbolkan dengan piramida hitam.

- Guru meletakkan simbol piramida hitam pada karpet dan meminta anak untuk menuliskan contoh-contoh pada potongan kertas dan meletakkan pada karpet.
- Lalu, guru mengatakan bahwa simbol kata benda adalah piramida hitam.
- Guru menjelaskan kepada anak mengapa kata benda disimbolkan dengan piramida hitam.

Kita telah membuktikan bahwa segala sesuatu mempunyai nama. Siapa yang memberi nama? Tentu saja manusia. Kata-kata pertama yang ada dalam bahasa manusia adalah nama dari benda-benda. Artinya kata benda adalah kata-kata yang sudah ada sejak zaman dulu. Untuk menyimbolkannya Maria Montessori memilih sesuatu yang dibangun oleh manusia, pada zaman dulu dan masih ada samapai sekarang yaitu piramida. Pernahkah kalian mendengar nama ini? Ada dimana piramida ini?

Tunjukkan foto atau gambar piramida.

Catatan:

Guru selalu memulai dengan pertanyaan, jika siswa mengetahui cerita tentang piramida maka berikan kesempatan kepada anak untuk bercerita



Kuat, tetap,
tidak berubah,
dan padat

Gambar 7.22: Piramida di Mesir

Jadi, simbol kata benda adalah piramida berwarna hitam karena zat pertama yang ditemukan di alam adalah karbon atau zat arang yang warnanya hitam.

Minta anak untuk menyebutkan atau menuliskan contoh kata kerja sebanyak-banyaknya. (Guru bisa menyediakan potongan kertas agar anak dapat menuliskannya dan meletakkannya dekat dengan piramida hitam)



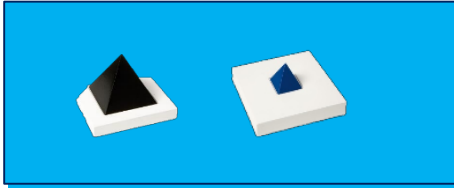
E.4.5 Pengenalan Simbol Kata Sifat



Gambar 7.23: Piramida biru tua

Material : Piramida hitam, piramida biru tua, potongan kertas, pensil, kertas origami.

Presentasi : Guru meletakkan piramida biru tua di samping piramida hitam.



- Tanyakan kepada anak: apa persamaan dari keduanya? apa perbedaannya? beri kesempatan kepada anak untuk memikirkannya dan memberi jawaban.

Keterangan:

Piramida biru tua ukurannya lebih kecil dari piramida hitam karena piramida biru tua hanya berfungsi untuk mendeskripsikan atau menerangkan kata benda.

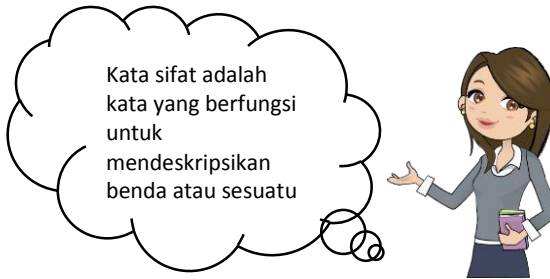
Catatan:

Guru bisa menggunakan contoh lain dan melakukan aktivitas dengan siswa menggunakan kertas yang warnanya berbeda- beda.



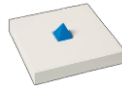
Guru bisa meminta anak untuk menyebutkan sifat mereka masing-masing atau menuliskannya.

Jadi, piramida biru tua adalah simbol dari kata sifat. Disebut kata sifat karena terdiri dari kata-kata yang menyatakan karakteristik, ciri-ciri dari kata benda. Misalnya rambut panjang. Panjang merupakan kata sifat sedangkan rambut adalah kata benda. Panjang merupakan karakteristik atau ciri dari rambutnya.



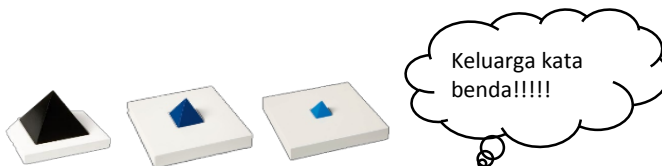
Guru bisa menambahkan simbol kata sandang yang ukurannya lebih kecil dari simbol kata sifat dan warnanya biru muda. Mengapa ukurannya lebih kecil? Karena kata sandang hanya bermakna jika melekat pada kata benda. Misalnya si, sang, ratu, dan kaum.

“Dalam Bahasa Indonesia kata sandang tidak sering digunakan di lingkup sekolah dasar.” Namun baik juga untuk diperkenalkan.



Gambar 7.24 : Piramida biru muda kecil

E.4.6 Pengenalan Keluarga Kata Benda

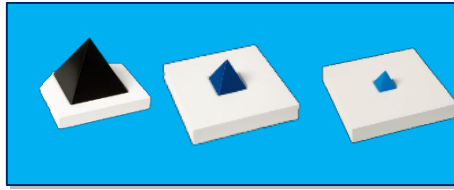


Gambar 7.25: Simbol kata benda, kata sifat dan kata sandang

Material : Piramida hitam, piramida biru tua, dan piramida biru muda kecil

Presentasi :

- Guru meletakkan pada karpet simbol piramida hitam, piramida biru tua dan piramida biru muda kecil.



Gambar 7.26: Keluarga kata benda

- Ketiga simbol ini adalah satu keluarga. Namanya keluarga kata benda atau keluarga nama. Mengapa satu keluarga? karena bentuknya sama meskipun ukurannya berbeda. Dalam keluarga ada yang lahir lebih dahulu, perannya juga berbeda-beda. Seperti gambar di bawah ini!



Gambar 7.27: Ilustrasi konsep keluarga kata benda

- Anak mengamati gambar dan mengidentifikasi simbol tersebut. Guru bertanya tentang gambar. Siapa yang menjadi simbol kata benda? (kata sifat dan kata sandang)

Penjelasan selanjutnya!

Keterangan:

Guru dapat menghubungkan konsep bahasa yang abstrak dengan konteks yang lebih familiar dengan anak, seperti keluarga. Guru menceritakan kepada anak seperti ini:

Grigg menjelaskan Kata sandang dan kata benda selalu berjalan bersama atau tidak terpisahkan. Seperti Ibu dan bayinya (lihat pada gambar). Ketika kita menggunakan kata benda, sering kali kita menggunakan artikel atau kata sandang meskipun dalam Bahasa Indonesia jarang digunakan. Kata sandang hanya bermakna jika ada kata benda.

Kata sifat juga bagian dari keluarga kata benda. Kata sifat kadang ada dan kadang tidak ada. Kadang-kadang kita bisa mengatakan “si Selly” atau “Selly” (pada umumnya) tanpa kata sifat. Namun kita juga bisa mengatakan “Si Selly yang cantik” Selly yang cantik”, disini kita menggunakan kata yang menyatakan sifat dari Selly.

Sama halnya dengan kakak perempuan yang sudah mandiri dan kadang dapat melakukan sesuatu sendiri, kadang bersama ibunya, kadang membantu ibunya. Kata sifat bisa berdiri sendiri dan kadang bersama-sama dengan kata benda. Seperti halnya kakak perempuan (laki- laki) ketika sudah bertambah umur kadang-kadang pergi ke sekolah, pergi bermain dengan teman-temannya atau membantu ibu dan ayahnya di rumah.

Catatan:

Dalam tata Bahasa Indonesia kata sandang jarang sekali digunakan. Namun dapat dijelaskan kepada anak bahwa kata sandang tidak bisa berdiri sendiri “si” sang” tanpa kata benda. Tanpa kata benda, kata sandang tidak dapat memberi makna. Sedangkan, kata benda sering kali berdiri sendiri dan tetap memberi makna”

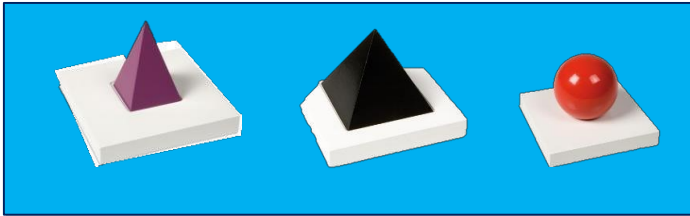
E.4.7 Pengenalan Simbol Kata Ganti



Gambar 7.28: Piramida ungu

Material : Simbol piramida ungu, bola merah dan piramida hitam

Presentasi : - Guru mengambil piramida ungu, lalu meletakkannya di samping bola merah.



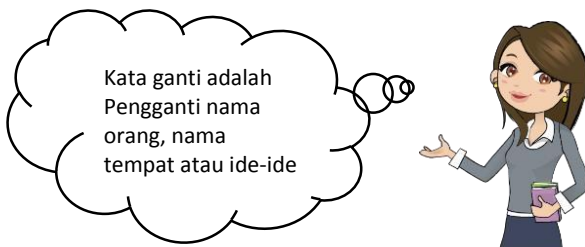
Gambar 7.28:

- Guru menunjukkan simbol bola merah. Masih ingatkah kalian simbol apakah ini?(kata kerja). Tindakan atau aksi ini tidak mungkin terjadi jika tidak ada yang melakukannya. Benarkan? siapa yang melakukan aksi? sebut nama dari anak-anak yang sedang belajar. Okka, Inang, Selly, Albert, Angger, dan Sifra. Termasuk kata apa? Kata benda.

Nah, kadang kita tidak menyebutkan nama kita tetapi diganti dengan kata-kata lain. Apakah kamu bisa menyebutkan salah satu contoh? Jika anak mengalami kesulitan. Guru bisa bertanya siapa yang suka makan coklat? anak mungkin akan menjawab aku, dia, dll.

Katakan kepada mereka bahwa kata-kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda disebut kata ganti.

Simbol kata ganti adalah piramida ungu, warna antara merah dan hitam.



E.4.8 Pengenalan Simbol Kata Penghubung



Gambar 7.30 : Balok merah muda

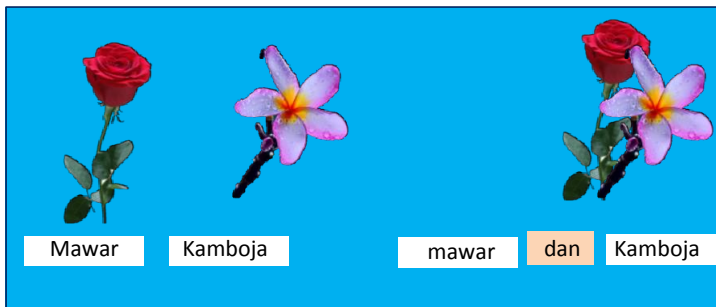
Material : balok merah muda, beberapa jenis bunga atau tanaman, dan pita pink

Presentasi : -Guru mengambil balok pink dan meletakkan di karpet.



Gambar 7.30: Balok merah muda

- Guru menanyakan bentuk seperti apakah ini? Biarkan anak menjawab sesuai dengan imajinasi mereka.
- Guru kemudian mengambil dua jenis bunga atau tanaman yang berbeda (sesuai dengan situasi sekolah).
- Guru bertanya bunga apa saja yang ada? bunga kamboja dan bunga mawar. Ada berapa tangkai bunga? dua tangkai. Nah, jika kita ingin menyatukannya apa yang harus kita lakukan? anak akan menjawabnya dengan pendapat masing-masing.



Gambar 7.31: Aktivitas kata penghubung

- Ajak anak untuk menggabungkan bunga mawar dan bunga kamboja serta menggabungkan potongan kertas bertuliskan mawar dan kamboja seperti pada gambar.
- Tanyakan kepada anak kata apa yang digunakan untuk menggabungkan atau menghubungkan kata mawar dan kamboja? Kata “dan”.
- Guru mengatakan simbol yang kita gunakan adalah balok pink yang menyerupai jembatan untuk menghubungkan dua sungai atau jalan yang putus. Dalam bahasa juga ada kata yang fungsinya untuk menyatukan beberapa kata atau kalimat atau gagasan agar menjadi kalimat yang indah. Kata ini namanya kata penghubung.
- Minta anak untuk menyebutkan contoh kata penghubung atau membuat kalimat dengan menggunakan kata penghubung.

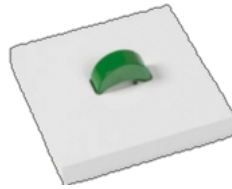
dan, atau, tetapi

contoh kata penghubung



Kata yang
menghubungkan/
Menyatukan kata
atau bagian kalimat

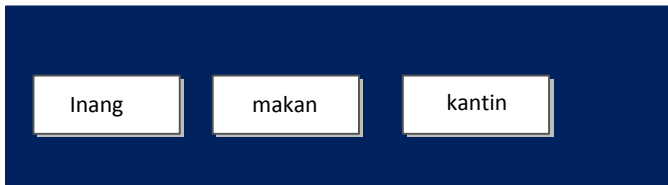
E.4.9 Pengenalan Simbol Kata Depan



Gambar 7.33: jembatan/bulan sabit hijau

Material : Bulan sabit hijau, piramida hitam, potongan kertas.

Presentasi : - Guru menuliskan satu kalimat pada potongan kertas yang terpisah. Lalu meminta anak untuk membaca kalimat tersebut.



Gambar 7.34: Contoh Kalimat Rumpang

- Guru melakukan tanya jawab dengan siswa apa maksud kalimat ini? kata apa yang kurang? Bagaimana seharusnya kalimat ini?
- Anak menjawab pertanyaan guru “Inang makan di kantin”. Guru bertanya kata apa yang kurang? “kata; “di”. Anak menuliskan kata “di” pada potongan kertas dan melengkapi kalimat.

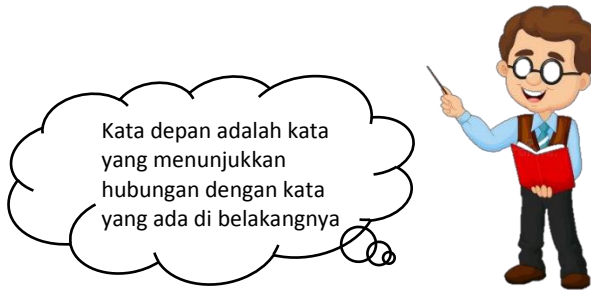


Gambar 7.35: contoh penggunaan simbol kata depan

- Guru meletakkan simbol bulan sabit hijau pada karpet.
- Bulan sabit ini sebagai simbol kata depan. Disebut kata depan kerana biasanya terletak di depan sebuah kata

(kata benda). Kata depan menunjukkan adanya hubungan makna dengan kata dibelakangnya.

Contoh kata depan yaitu di, ke & dari adalah contoh kata depan. Minta anak untuk membuat contoh kalimat dengan kata depan.



E.4.10 Pengenalan Simbol Kata Seru



Gambar 7.36: Lubang kunci

Material : Simbol lubang kunci

Presentasi :

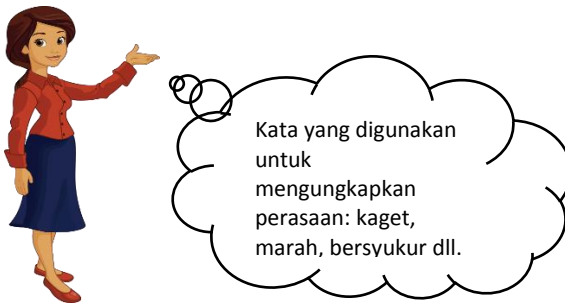
- Guru memulai kegiatan ini dengan bertanya. Jika kalian bermain dan jatuh sehingga kesakitan ekspresi yang kalian ungkapkan seperti apa? aduh! sakitnya! Jika kalian kaget? haa! dll
- Ekspresi spontan yang kita ungkapkan karena merasa sesuatu disebut kata seru. Kata seru adalah kata yang mengungkapkan perasaan yang spontan. Simbol yang digunakan adalah lubang kunci. Dengan kunci bahasa, kita bisa membuka pintu perasaan atau emosi kita (sesuaikan dengan bahasa anak setempat).

Simbol ini berwarna emas atau kuning keemasan karena kata seru menambah kekayaan bahasa.

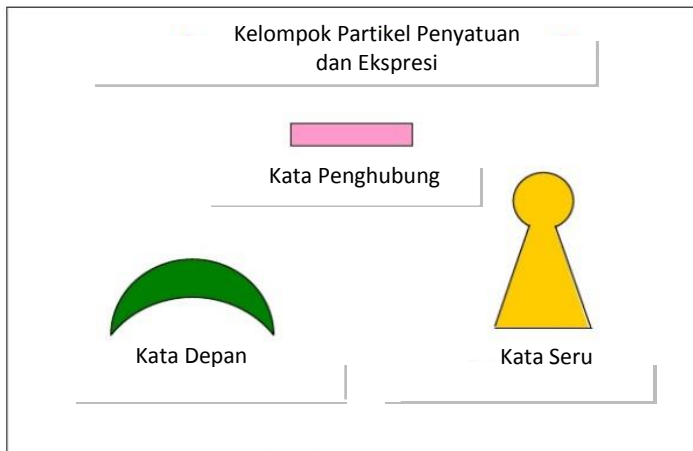
- Minta anak untuk menyebutkan kata seru yang sering digunakan.

Aduh!
Ha!
Wao!
Aalhamdulillah!
Sial!

contoh kata seru



E.4.11 Kelompok Partikel Penyatuan dan Ekspresi



Gambar 7.37: Poster

Catatan:

Setelah anak mempelajari kelas kata, aktivitas yang selanjutnya dilakukan yaitu aktivitas kartu dengan menggunakan *three periode lesson*. Aktivitas ini membantu guru untuk melihat kemampuan dan perkembangan setiap anak. Setelah aktivitas ini, anak dapat melakukan pembelajaran secara mandiri.

E.5 Aktivitas Kartu dan Three Period Lesson



Langkah 1

Aktivitas Kartu

Material: Karpet, kartu, dan simbol 3D

Catatan: Guru menggunakan three period lesson.

Aktivitas gabungan simbol 3D dan kartu gambar.

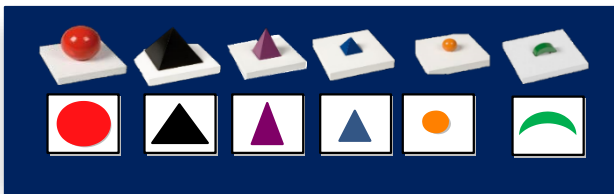
Anak mencocokkan simbol 3 dimensi dan kartu pada gambar. Katakan kepada anak bahwa untuk mempermudah kita menggambar atau menulis pada kertas maka sangat diperlukan gambar. Guru bisa melakukan aktivitas lain misalnya meminta anak untuk menggambar pada kertas. Biarkan anak untuk melakukan aktivitas ini secara mandiri.

E.5.1 Aktivitas Pengantar

Material : SK 3D, kartu tanpa pengendali kesalahan.

Presentasi :

- Guru memberikan kepada anak kartu tanpa pengendali kesalahan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencocokkan dengan simbol-simbol 3 dimensi.

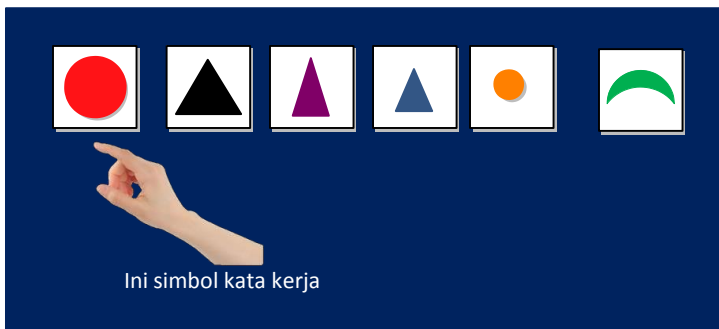


Gambar 7.38: ...

- Guru membiarkan anak-anak untuk melakukan aktivitas ini. Jika anak sudah mampu mencocokkan antara 3D dan kartu gambar maka guru dan anak dapat melakukan aktivitas tanya jawab atau permainan untuk mengingat kembali nama dan bentuk simbol kelas kata “three period lesson”

Aktivitas Selanjutnya.....

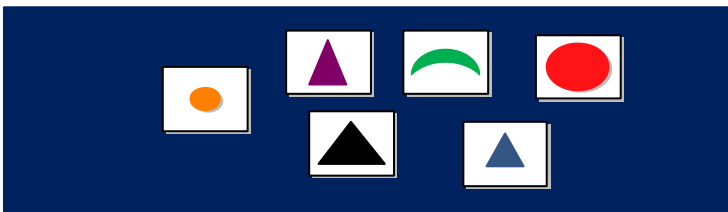
Period pertama memberi nama: Guru mengambil kartu simbol dan meletakkan di karpet. Guru berkata “Ini simbol kata kerja”... lalu meletakkan di karpet.



Gambar 7.39: Tahap I Memberi nama

Period kedua mengenali objek sesuai nama: Guru meletakkan semua kartu atau beberapa kartu saja pada karpet dan berkata “Tunjuk mana simbol kata kerja”,... dll.

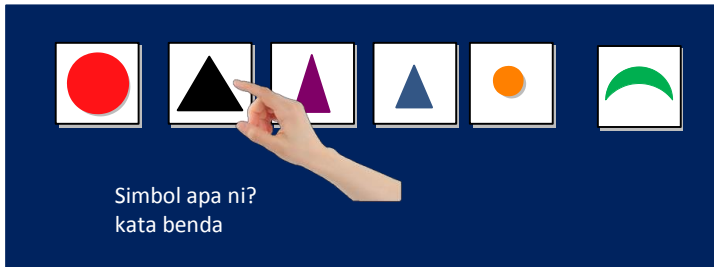
Tunjuk simbol kata ganti? Mana simbol kata ganti?



Gambar 7.40: Tahap II Mengenali objek sesuai nama

Biarkan anak mengenali objek berdasarkan nama. Jika anak melakukan kesalahan sebaiknya jangan mengatakan “salah” tetapi mengulang ke langkah sebelumnya.

Periode ketiga mengingat kembali atau mengucapkan nama objek: Guru menunjuk salah satu kartu dan bertanya “Simbol apakah ini?” (jika ada beberapa anak maka guru bisa melakukannya secara bergilir) atau cara lain yang bisa mengundang interaksi anak. Misalnya minta salah satu temannya untuk bertanya.



Gambar 7.41: Tahap III menyebutkan/ mengenali nama sesuai dengan objek

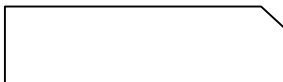
E.5.2 Aktivitas Latihan

Setelah menyelesaikan aktivitas three period lesson, siswa diberi kartu tanpa pengendali kesalahan dan kartu nama kelas kata untuk melakukan aktivitas pembelajaran secara mandiri.



Gambar 7.42: Contoh aktivitas latihan secara mandiri

E.5.3 Lampiran



Piramida Giza terletak di tepi barat Sungai Nil, di luar Kairo, Piramida Giza atau Gizeh adalah satu-satunya dari Tujuh Keajaiban Dunia Kuno yang bertahan. Seperti yang anda tahu ada tiga piramida yang membentuk kompleks ini: Keops, Kefrén dan Micerino. Nama-nama sesuai dengan Firaun yang dikuburkan di masing-masing

piramida, karena mereka dibangun dengan satu-satunya tujuan, yaitu untuk dijadikan makam dan kuil pemakaman firaun.

Orang-orang Mesir mendirikan piramida antara tahun 2700 B.C. dan tahun 1000 B.C. seperti kuburan yang sebenarnya. Ada banyak piramida tetapi yang paling terkenal yaitu Piramida Gizeh ada tiga.



Gambar 7.43: Piramida Mesir

(Sumber: <https://sobrehistoria.com/las-piramides-de-egipto/>
<https://www.adslzone.net/lab/historia/las-piramides-egipto-historia-teorias-las-rodean>

F. Sekilas Informasi

Saat mempelajari kelas kata Bahasa Indonesia, kami menemukan bahwa banyak perbedaan antara jenis dan fungsi kata dalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Pengelompokan yang dilakukan oleh Maria Montessori menjadi berubah. Hal ini dapat ditemukan pada kata keterangan dalam bahasa Inggris yang hanya menerangkan kata kerja atau masuk dalam kelompok kata kerja namun dalam Bahasa Indonesia kata keterangan bisa berpasangan dengan kata kerja dan kata sifat. Selain itu, dalam bahasa Inggris penggunaan artikel sangat penting. Namun, berbeda dalam tata Bahasa Indonesia, artikel yang sering disebut kata sandang (“si”, “sang”, dll.) sangat jarang digunakan meskipun ada dalam beberapa buku cerita anak. Dengan demikian, beberapa analogi keluarga kata benda yang menggunakan konteks keluarga mengalami kejanggalan. Dalam tata bahasa Inggris kata sandang atau artikel tak terpisahkan seperti ibu dan bayi. Sedangkan, dalam Bahasa Indonesia kata sandang memang hanya bermakna jika ada kata benda. Dalam hal ini, Guru dapat menyesuaikan dengan

kebutuhan jika perlu menjelaskan kepada anak tentang kata sandang jika tidak dapat menggunakan contoh konkret, misalnya ibu dan anak perempuan. Keduanya bisa bersama namun bisa tidak bersama tetapi tetap bermakna, misalnya kata benda Inang dan kata sifat cantik.

G. Model Presentasi 2

Catatan:

Model presentasi 2 ini hampir mirip dengan model presentasi 1, namun lebih detail dan membutuhkan waktu yang banyak. Guru atau pengguna media ini dapat memilih atau mengkombinasikan sesuai dengan situasi dan kondisi anak atau waktu yang ada.

G.1 Presentasi 1

Kata Benda

Tema : Segala sesuatu mempunyai nama.

Tujuan : Anak mempunyai pengalaman bahwa segala sesuatu mempunyai nama dan memperkenalkan simbol kata benda.

Syarat : -

Material : Pengantar secara lisan, piramida hitam, kartu kata benda

Kegiatan : Refleksi dan pengulangan aktivitas anak

Presentasi :

- Ambil simbol piramida hitam dan letakan di karpet.
- Tanyakan kepada anak di mana atau kapan mereka melihat bentuk seperti ini?
- Mulailah bercerita tentang piramida sambil menunjukkan foto piramida.



Gambar 7.44: Piramida

“Saya ingin menceritakan tentang piramida atau segitiga. Piramida adalah sebuah struktur bangunan tua yang didirikan oleh orang mesir untuk menghormati orang-orang yang sudah meninggal. Kelihatannya seperti ini.

- Letakkan piramida hitam dekat dengan segitiga hitam di karpet.

“Apakah kamu melihat koneksi atau hubungan antara piramida dan segitiga?. Ya, segitiga merupakan bentuk dari salah satu permukaan piramida.

- Jadi Maria Montessori ketika berpikir tentang anak-anak dan bagaimana memberikan kepada mereka gambaran tentang kata benda ia mengingat piramida yang mana telah dibangun pada zaman dulu dan merupakan struktur yang sangat tua seperti kata-kata yang kita gunakan untuk memberi nama.

Maria Montessori memilih warna hitam karena warna hitam adalah warna karbon atau zat arang adalah elemen tertua yang ditemukan.

- Katakan kepada anak bahwa piramida dan segitiga hitam mewakili atau sebagai simbol dari kata benda karena pada awal mula manusia selalu berusaha untuk memberi nama segala sesuatu yang ada di sekitarnya.
- Guru mengatakan, “Kata benda sangat banyak dan sangat penting dalam sebuah bahasa ketika kita tahu nama-nama benda maka kita bisa mengerti apa yang orang lain katakan.”

G.2 Contoh Presentasi Lain yang Bisa Digunakan

Kata Benda

Tujuan : Memberikan pemahaman bahwa benda itu tetap, padat, tidak mudah bergerak tetapi mempunyai bentuk dan membutuhkan ruang atau tempat.

Memperkenalkan kepada anak simbol kata benda.

Material : Piramida hitam.

Syarat : Sudah mempelajari pengantar kata kerja.

Presentasi :

- Mengingat kembali simbol kata kerja. Apakah kamu masih ingat tentang simbol bola merah kemarin? Apa yang masih kamu ingat? simbol apakah itu? Biarkan anak mengingat kembali.
- Guru mengambil simbol berupa bola merah dan piramida dan meletakkan di karpet. Mulailah presentasi dengan anak.
- Guru meminta anak untuk menggulingkan piramida tersebut (di antara teman kelompok juga boleh), “Ayo gulingkan piramida ke hadapanku” Anak melakukannya dengan senang hati. “Bagaimana pendapatmu?” apa yang bisa kamu katakan tentang piramida ini? “Apakah bergerak dengan mudah?” Mengapa tidak bergerak? Berikan waktu kepada anak untuk mendeskripsikan kegiatan tersebut dengan jawaban mereka. Apakah setiap bagiannya bulat?

Tidak! Bentuk geometrik apa yang kamu ingat? Yang dibangun di mesir oleh orang mesir?” (Piramida).

Maria Montessori ingin agar piramida menjadi simbol kata benda, simbol sesuatu yang tetap, kuat, yang membutuhkan tempat.

- Guru mengambil piramida dan mengatakan, “Coba rasakan piramida ini” anak memegangnya, bagaimana rasanya? Padat bukan?
- Guru meminta anak untuk menyebutkan atau memikirkan satu kata yang menunjukkan solid/padat, dan membutuhkan tempat. Tunggu jawaban mereka. Jika anak mengalami kesulitan bisa

distimulus dengan beberapa pertanyaan misalnya Apa yang membutuhkan tempat? Apa yang bisa saya lihat? Sentuh? Bagaimana jika saya mengatakan kota? Apakah kota adalah membutuhkan ruang dan tempat??? Jika ya, berarti kota juga termasuk kata benda.

- Maria Montessori juga berpikir agar anak bisa menuliskan pada kertas maka ia menggunakan salah satu bagian dari piramida yang berbentuk segitiga juga sebagai simbol kata benda.
- Jadi, sambil menunjuk nama-nama benda yang telah disebutkan anak, guru bertanya jenis kata- kata apakah ini? (Kata benda mewakili orang, tempat, dan benda).
- Minta anak untuk melakukan kata-kata yang ada kartu. Ternyata anak tidak bisa melakukan kata-kata tersebut. Jadi, kata-kata benda ini tidak bisa dilakukan tetapi bisa dideskripsikan. Apakah kamu paham?

Terima kasih.

G.3 Presentasi Aktivitas dan Permainan

Kumpulkan anak-anak dan ajak mereka berbincang-bincang:

“Nama saya Sally. Siapa Namamu? Minta anak untuk menyebutkan namanya.

“Sesungguhnya setiap kita mempunyai nama. Sekarang, saya akan berjalan keliling dan menunjuk beberapa benda. Kalian, silahkan menyebutkan nama benda yang saya tunjuk.”

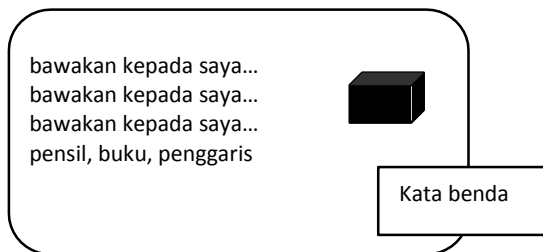
Pegang benda tersebut dan membiarkan anak untuk menyebutkan nama benda tersebut.

“Sepertinya segala sesuatu mempunyai nama. Sekarang, Angger silahkan berjalan mengelilingi ruang kelas dan bawalah kepadaku sesuatu yang tidak mempunyai nama. Okka silahkan melakukan hal yang sama.

Biarkan anak berjalan mengelilingi kelas dan mencari sesuatu yang tidak memiliki nama. Yang pasti mereka tidak akan menemukannya. Nikmatilah kegiatan ini bersama anak-anak, dan bantulah mereka untuk menyadari bahwa segala sesuatu mempunyai nama.

Kartu Kata Benda

- Ketika anak-anak kembali berkumpul dalam kelompok, katakan kepada seorang anak, “bawakan aku aaa”
- Ketika anak membawakan benda-benda, katakan kepadanya lagi kalau dia harus membawa.....aksi tanpa suara.
- Setelah beberapa kali mencoba, bertingkahlah seolah-olah kamu lupa mengatakan kepadanya apa yang harus ia bawa atau ambil. Sekarang kamu bisa mengatakan kepadanya sesuatu untuk dibawakan kepadamu.
- Ambil kartu perintah dan meletakkan di karpet. Jelaskan kepada anak bahwa mereka dapat menggunakan kartu tersebut bersama anak yang lain dan melakukan apa yang tertulis pada kartu tersebut.
- Tunjukkan kepada anak bagaimana melakukan kegiatan ini dan katakan bahwa mereka bisa membuat kartunya sendiri. Lakukan apa yang diperintahkan sesuai dengan yang tertulis pada kartu.



G.3.1 Presentasi Kotak Tata Bahasa

Tujuan : Mengklasifikasikan jenis kata benda.

Syarat : Anak telah mempelajari tema segala sesuatu mempunyai nama.

Material : Kartu dari kotak tata bahasa sebanyak 12, kartu putih yang tertulis “kata benda” dan simbol kata benda.

Aktivitas Pertama:

- Guru mengajak anak untuk belajar, “Ayo belajar tentang kata benda.”

- Guru mengatakan, “Saya mempunyai koleksi kartu. Di setiap kartu terdapat sebuah kata. Mari lihatlah kartu ini.
- Letakkan satu kartu pada karpet atau meja lalu minta anak untuk membacanya.
 “Pertanyaanku untuk kalian, apakah kata dalam kartu tersebut mempunyai nama atau tidak? Ya, benar.”
- Berikan 12 kartu kepada anak, beri kesempatan kepada anak untuk mengklasifikasi kartu-kartu tersebut sesuai dengan jenisnya misalnya: berdasarkan nama orang, hewan, tempat, dll.
- Setelah anak bisa mengkategorikan tanyakan kepada mereka, “Apakah kartu-kartu tersebut mempunyai nama atau tidak? Ada berapa kelompok nama yang telah di kategorikan?”
- Beri waktu kepada anak untuk melihat hasil pengelompokan kartu-kartu. Anak akan menyadari bahwa ternyata kata benda itu terdiri dari nama orang, tempat dan benda.
- Selanjutnya, katakan kepada anak “Silahkan mencoba lagi dengan membuat kartu sendiri bersama-sama dengan teman-temanmu.

G.3.2 Kata Sifat

Tujuan : Memberikan pemahaman bahwa benda itu tetap, padat, tidak mudah bergerak tetapi mempunyai bentuk dan membutuhkan ruang atau tempat. Memperkenalkan kepada anak simbol kata sifat.

Material : Piramida hitam, piramida biru tua, kartu kata, krayon.

Syarat : Sudah mempelajari pengantar kata benda.

Presentasi : Aktivitas dan Permainan.

- Guru mengambil krayon dan meletakkannya pada karpet.
- Guru meminta anak, “Beri saya krayon.” Anak lalu mengambil krayon dan memberikannya kepada guru lalu kata guru: “Bukan krayon itu yang saya inginkan.” Perhatikan reaksi anak. Mungkin ia akan mengatakan, “Krayon yang mana?”

atau ia akan mencoba mengambil krayon yang lain. Katakan sekali lagi kepada anak, “Bukan itu yang saya inginkan”.

- Guru mengatakan supaya kamu tahu krayon yang saya inginkan maka, apa yang harus saya katakan? Saya harus menyebutkan dengan jelas warna krayon yang saya inginkan.
- Guru lalu menulis di sebuah kertas, “Krayon Biru”. Anak memberikan krayon yang diinginkan.

Kata apa yang membuat kamu mengerti tentang krayon yang saya inginkan? Kata “biru”

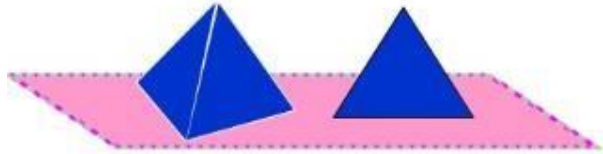
Kata yang membantu kita untuk membedakan suatu benda yang sama, kata yang menjelaskan ciri-ciri suatu benda disebut kata sifat.

- Tulislah pada selembar kertas kata sifat. Untuk memperkaya pengetahuan anak bisa dijelaskan dalam bahasa Inggris *adjective* yang berasal dari bahasa Latin (*adichere*) yang artinya ditambahkan atau ditambah. Dalam hal ini, yang ditambahkan pada kata benda adalah kata “biru”.
- Ambil kertas dan tulis “Krayon Biru” dan gunting setiap kata.
- Lalu guru minta anak untuk menempatkan simbol jenis kata pada kedua kata tersebut.

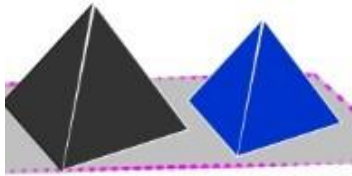
Pengenalan Simbol Kata Sifat

Guru mengambil simbol piramida biru tua dan menanyakan kepada anak “Apakah kalian masih mengingat simbol apakah ini?”

Simbol ini sama dengan simbol yang kata benda yang telah kamu pelajari. Mempunyai bentuk yang sama dengan kata benda karena fungsinya untuk menemani kata benda. Ukurannya lebih kecil dari simbol kata benda dan warnanya biru tua.

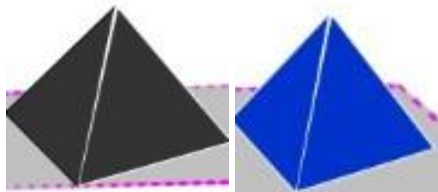


Dengan simbol ini maka lengkaplah keluarga kata benda. Guru menceritakan tentang keluarga kata benda. (bisa dilihat pada presentasi model 1)



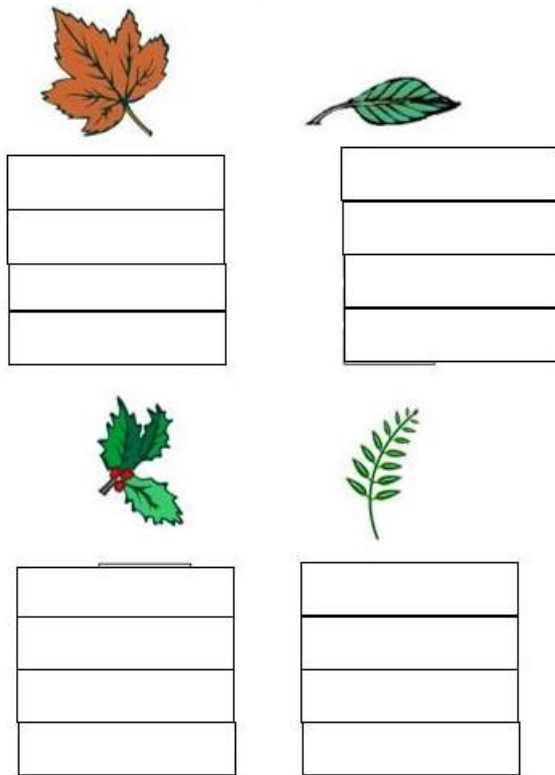
Kaitan dengan Keluarga Kata Benda

Ambil kartu yang tertulis Krayon biru dan letakan simbol sesuai dengan jenis kata. Krayon biru



Guru mengajak anak untuk berlatih dengan nama satu kata benda dan anak mendeskripsikan ciri-ciri benda tersebut.

Soal latihan Mendeskripsikan daun!



Gambar 7.46: Soal latihan kata sifat

G.3.3 Kata Kerja

Tujuan : Memberikan pemahaman bahwa kata kerja sama dengan aksi, energi, bergerak. Memperkenalkan kepada anak simbol kata kerja.

Material : Bola merah, kartu merah, dan piramida hitam

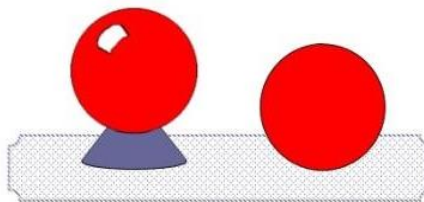
Syarat : Sudah mempelajari pengantar kata benda Presentasi I memperkenalkan simbol kata kerja

Material : Bola merah dan lingkaran merah

Presentasi : Katakan kepada anak bahwa setiap kata mempunyai peran dalam sebuah kalimat. Untuk itu, kita akan belajar tentang kata-kata tersebut.

- Guru mengambil simbol berupa bola merah dan piramida di tengah karpet dan letakan di karpet. Mulailah presentasi dengan anak:

- Guru: mengambil bola merah dan mengatakan “Coba rasakan bola ini” anak memegangnya. bagaimana rasanya?
- Guru meminta anak untuk menggulingkan bola tersebut (di antara teman kelompok juga boleh) “Ayo gulingkan bola ke hadapanku” anak melakukannya dengan senang hati. Bagaimana pendapatmu yang bisa kamu katakan tentang bola ini?
- Berikan waktu kepada anak untuk mendeskripsikan kegiatan tersebut dengan jawaban mereka. Lalu katakan kepada anak bahwa bola tersebut bergerak, ada energi, jadi bola merah adalah simbol dari energi, aksi, gerak.
- Agar anak mudah memahami tentang kata kerja maka Maria Montessori mengambil simbol bola yang mudah bergerak dan mempunyai energi sebagai simbol kata kerja. Warna merah adalah mewakili matahari sebagai sumber energi, panas, dan memberi cahaya sehingga di bumi ada kehidupan. Warna merah juga mengingatkan kita pada warna darah yang mengalir dan terus bergerak dalam tubuh kita.
- Guru mengambil lingkaran merah dan mengatakan “Maria Montessori membuat sesuatu bentuk yang kelihatannya seperti bola merah yaitu lingkaran bedanya lingkaran merah bisa diletakan di kertas sedangkan bola tidak bisa.



Gambar 7.47 Lembar kata kerja bulat seperti bola yang dapat menggulingkan.

- Guru “coba sebutkan kata yang merupakan aksi, atau energi”
- Berikan waktu kepada siswa untuk menjawab. Lalu, Guru menuliskan kata tersebut pada sebuah kertas. Lakukan beberapa kali sehingga mendapatkan beberapa kartu.

- Minta anak untuk berdiri dan mendemonstrasikan kata-kata yang telah ditulis. Biarkan anak menikmati permainan ini.

Bisakah kamu mendemonstrasikan(lari)

Bisakah kamu mendemonstrasikan

Bisakah kamu mendemonstrasikan

Refleksi.

Apa yang kamu rasakan?

Apakah aksi yang kamu lakukan membutuhkan energi?

Semua contoh itu menuntut kamu untuk melakukan sesuatu dan untuk melakukan sesuatu membutuhkan energi atau kekuatan. Ini yang disebut kata kerja.

G.3.4 Kata Depan atau Preposisi

Tujuan : Menemukan fungsi dari kata depan.

Material : Kursi atau meja dan sebuah benda (pensil) disesuaikan dengan tempat.

Cara presentasi pilihan pertama

- Letakkan kursi atau meja kecil di depan anak-anak dan sebuah objek misalnya pensil (dिसesuaikan)
- Minta salah seorang anak untuk meletakkan pensil di atas kursi, di bawah kursi, di belakang kursi, dll.
- Minta anak yang lain untuk melakukannya sehingga semua anak mendapatkan kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut.
- Jelaskan kepada anak kata yang diletakkan di depan kata atas, bawah dll disebut kata depan atau preposisi yang berasal dari bahasa latin *prae* yang artinya sebelum dan *ponere* yang artinya menempatkan, tempat.

Cara presentasi pilihan kedua

Tujuan : Anak mempunyai pengalaman fungsi dari kata depan melalui aktivitas fisik

Material : Benda-benda yang ada disekitar dan aktivitas anak

Presentasi : Ajak anak-anak untuk berkumpul dan berikan perintah yang menggunakan kata depan. Berikan kepada anak pengalaman fisik untuk fungsi dari kata depan

- Beri perintah kepada anak misalnya: letakan tanganmu di atas kepala, letakan atau geser ke kiri 2 langkah, ke kanan 3 langkah dll.

Presentasi Simbol

Material : Simbol jembatan hijau, kartu kata

- Guru mengambil simbol jembatan berwarna hijau dan menunjukkan kepada anak.

Simbol kata depan sama seperti jembatan penghubung antara sungai yang satu dengan yang lain, simbol ini berwarna hijau. Kata depan adalah sebuah kata yang diletakan di depan dan menandakan adanya hubungan makna dengan kata di belakangnya.

- Anak meletakkan simbol kata depan pada kartu yang disusun



G.3.5 Kata Keterangan

Pengantar Material: Alat tulis

Presentasi Permainan

Guru mempresentasikan melalui permainan

- Guru menulis pada kertas kecil satu kata kerja “jalan” dan memberikannya kepada setiap anak. Anak membacanya dengan diam.
- Kemudian, guru bertanya aksi apa yang tertulis pada kertas kalian? Anak menjawab “Jalan”.
- Sekarang ambil selembar kertas dan tambahkan masing-masing kata keterangan yang berbeda: *sangat cepat, tanpa suara, dengan terburu-buru.*

- Guru membagi kembali kertas yang ada tertulis jalan.
Jadi, apa yang berbeda dari masing-masing berjalan kalian?
- Apa kata yang memberitahu kamu atau menunjukkan bagaimana cara kalian berjalan? Anak- anak akan menjawab dengan kata keterangan: perlahan, cepat, dll.

Kata yang menerangkan kata kerja atau kata sifat disebut kata keterangan.

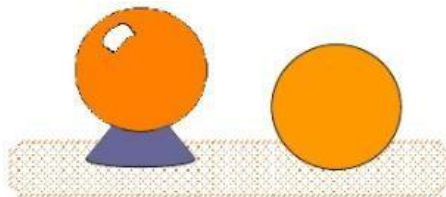
Presentasi Simbol Kata Keterangan

Material : Bola oranye

Presentasi :

Kata keterangan bagian dari keluarga kata kerja. Simbolnya bola oranye. Guru mennyajikan bola oranye, lebih kecil dari pada bola merah simbol dari kata kerja, Kata keterangan itu menerangkan kata kerja, kata sifat, dll kecuali kata benda.

Ukurannya lebih kecil karena kurang penting daripada kata kerja. Bandingkan simbol 3 D dengan lingkaran oranye.



Gambar 7.48: Lambang Kata Keterangan

G.3.5 Kata Ganti

CATATAN : Diperkenalkan sebelum mengenalkan konjugasi.

Material : Enam lingkaran karton emas besar, lima lingkaran karton perak medium, sepuluh lingkaran putih kecil, kartu kecil dengan kata ganti, kartu dengan definisi, lingkaran merah. Poster kontrol lengkap untuk setiap orang (dari belakang mereka akan memiliki nama kata ganti dan definisinya).

Presentasi pertama kartu kata ganti

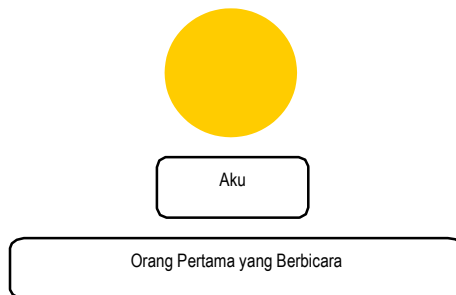
- Guru menunjukkan simbol kata kerja: lingkaran merah. Guru bertanya, “simbol kata apakah ini?” anak menjawab, “Kata Kerja”.

Kata kerjanya adalah sebuah tindakan atau aksi, tetapi tindakan ini tidak mungkin terjadi jika tidak ada orang yang melakukannya. Contoh: "Berpikir" tidak ada jika tidak ada seseorang yang melakukan kegiatan berpikir.

Bagaimana menurutmu? Jadi, untuk mengingat bahwa adalah orang yang melakukan aksinya, kita akan mengambil bentuk simbol kata kerja untuk mewakili orang atau orang tersebut.

Saat orang tersebut berbicara tentang dirinya sendiri, dia mengatakan "aku". "Saya" atau “Aku” (kita, kami) adalah orang yang paling penting yang ada, karena itulah yang memberi kehidupan kepada tindakan. Jika saya berbicara, saya menghasilkan sebuah tindakan. Berhubung kata ganti aku sangat penting, maka kita bisa mewakilinya dengan lingkaran warna keemasan.

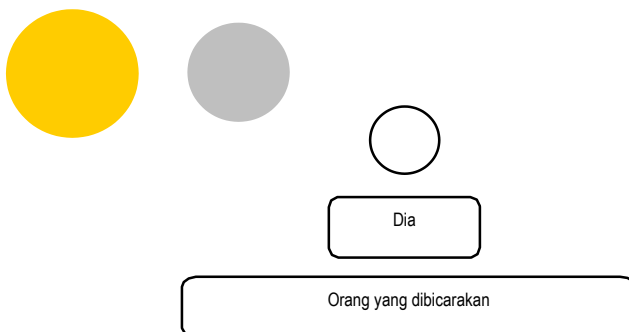
Guru menempatkan lingkaran dan kartu kata ganti.



Orang yang diajak bicara disebut “Kamu” (engkau, kalian). disimbolkan dengan sebuah lingkaran, tapi perak untuk membedakannya. Seperti yang anda jelaskan, letakkan lingkaran yang sesuai dengan kartunya

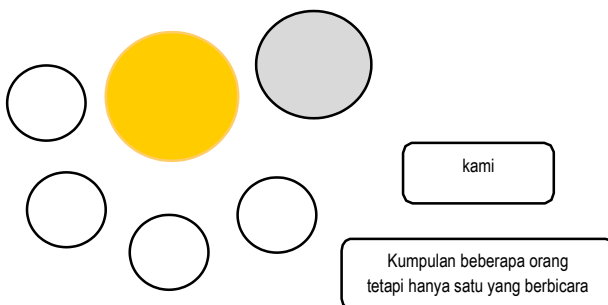


Ketika saya berbicara dengan kamu tentang orang lain, saya berbicara tentang dia (ia, mereka). Tempatkan lingkaran dan tanda-tanda kecilnya.

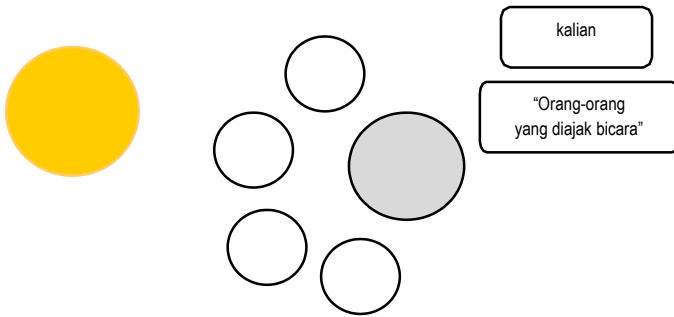


Ketika saya berbicara dengan kalian berdua, saya mengatakan "kita/kami". Kami adalah kumpulan beberapa orang atau kumpulan dari beberapa "aku" tapi hanya satu yang berbicara.

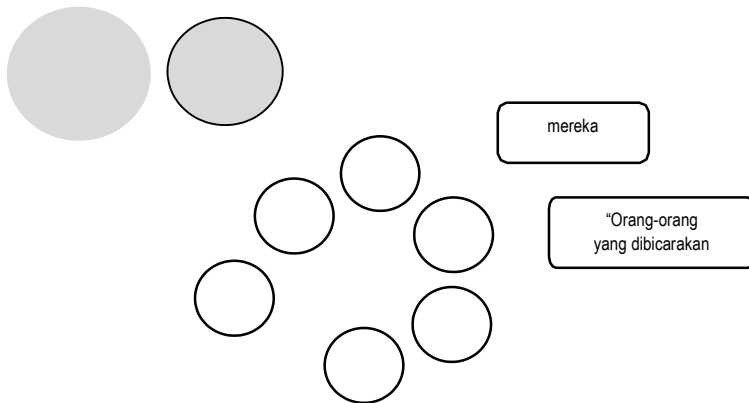
Tempatkan lingkaran dan kartu kecil.



Ketika saya berbicara dengan kamu tapi kamu didampingi oleh orang lain, (dua orang yang diajak bicara) saya mengatakan "Kalian". Tempatkan lingkaran dan tanda-tanda kecilnya.



Jika saya berbicara dengan kamu tentang orang lain, saya katakan - mereka. Tempatkan lingkaran dan kartu kecil.



Setelah penempatan semua lingkaran selesai, ambil kartu yang mengatakan kata ganti pertama tunggal, kata ganti kedua tunggal, dan letakkan di bawah setiap kelompok lingkaran.

Anak tersebut kemudian diminta untuk melakukannya, menggunakan poster sebagai referensi terlebih dahulu dan kemudian sebagai kontrol.

Presentasi Fungsi Kata Ganti

Tujuan : Anak mengalami fungsi dari kata ganti melalui aktivitas.
Guru mengajak anak-anak untuk bekerja bersamanya.

- Guru meminta 3 orang anak untuk bermain “gunting kertas”. dua anak yang lain untuk mengambil kertas dan pensil untuk menulis dan 1 anak membaca.

- Guru mengatakan Okka, Elbert dan Inang sedang bermain dan mereka sedang bermain. Tulislah kedua kalimat tersebut pada secarik kertas.
- Kemudian, guru mengatakan “Sally membaca buku”. Bagaimana kita dapat mengulang kalimat yang sama tanpa harus menyebut namanya? “Dia membaca buku”. Tulislah kedua kalimat pada secarik kertas bolak balik.
- Kemudian, bertanya kepada kedua anak yang sedang menulis “Apa yang sedang kalian lakukan? kami sedang menulis. Ya, kalian sedang menulis.

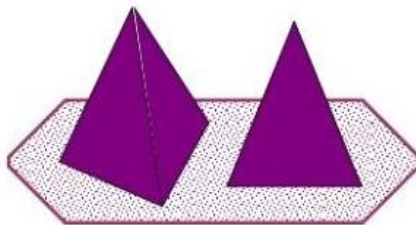
Kegiatan ini dapat dilanjutkan agar anak mengalami fungsi dari kata ganti.

- Lalu, semua kalimat dibaca dan guru bertanya. “Apa yang terjadi dengan nama kalian? Nama-nama itu diubah oleh kata-kata yang menggantikan mereka. Saat mereka menempati tempat namanya, kata-kata ini disebut kata ganti atau pronomina yang berarti: menggantikan tempat dari nama-nama.

Presentasi Simbol

Presentasi

Kita telah melakukan aktivitas berkaitan dengan kata ganti “Bersama dengan siapa? kata kerja

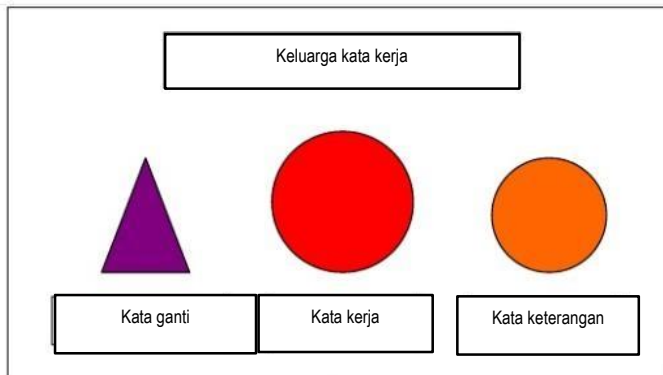


Kata ganti sebagai pengganti nama, simbolnya menyerupai piramida, tapi lebih tinggi. Warnanya ungu karena berada di antara warna merah dari kata kerja dan warna hitam dari kata benda.

PRESENTASI POSTER: KELUARGA KATA KERJA

CATATAN:

Kata ganti tidak hanya menggantikan nama namun juga seluruh keluarga, tetapi tidak terpisahkan dari kata kerja. Itu sebabnya mereka adalah satu keluarga.



CATATAN 2:

Poster akan ditempatkan di tempat yang terlihat di kelas.

Kata Penghubung

Material : Tiga bunga berbeda, pita, bahan tulis, kotak simbol gramatikal.

- Guru menempatkan bunga di atas karpet dan bertanya kepada anak itu: Apa yang kalian lihat diatas karpet? Tiga bunga: mawar merah, kembang sepatu dan kamboja. Guru ini menulis tiga nama bunga pada tiga kertas yang berbeda.
- Lalu, mengambil pita itu dan mengikat tiga bunga itu dengannya: Aku ingin ketiga bunga ini disatukan dan berbentuk buket. Saat saya meletakkan bunga itu bersama, saya ingin menyatukan kertas-kertas kecil.
- Untuk itu, saya akan menulis seperti ini:

Mawar merah dan kembang sepatu dan kamboja pink.

- Kata yang menghubungkan kata atau kalimat tadi “Dan” disebut kata penghubung.
- Guru menuliskan kata tersebut pada kertas

Anak tersebut diajak untuk menempatkan simbol di atas setiap kata

PRESENTASI SIMBOL



Gambar 7.49: ...

Untuk mewakili konjungsi atau kata penghubung tersebut, Maria Montessori memilih simbol seperti jembatan yang menyatukan dua kata atau gagasan. Ini berwarna pink, karena mengingat warna telapak tangan. Kata penghubung sama seperti dua orang yang sedang bersalaman.



Gambar 7.50: Berjabat Tangan

MATERI: KELAS KATA BAHASA INDONESIA

Kelas kata atau jenis kata adalah golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Untuk menyusun kalimat yang baik dan benar dengan berdasarkan pola-pola kalimat baku, pemakai bahasa harus mengenal jenis dan fungsi kelas kata (Widjono, 2007: 131)

Fungsi kelas kata:

- 1) Melambangkan pikiran atau gagasan yang abstrak menjadi konkret,

- 2) Membentuk bermacam-macam struktur kalimat,
- 3) Memperjelas makna gagasan kalimat,
- 4) Membentuk satuan makna sebuah frase, klausa, atau kalimat,
- 5) Membentuk gaya pengungkapan sehingga menghasilkan karangan yang dapat dipahami dan dinikmati oleh orang lain

Kelas kata Bahasa Indonesia terdiri atas:

Kata benda atau nomina

Kata benda adalah yang menyatakan nama dari orang, hewan, benda dan tempat (Diknas, 2009: 156).

Contoh : Karol, rumah, kursi, angin, Tuhan, tuntutan, halaman, pengurus, kebaikan, pendengaran, perkataan, kepengurusan, dan keselamatan.

Contoh kalimat: Karol pergi ke pasar bersama ibunya.

- 2) Kata kerja atau verba

Kata kerja adalah kata yang menyatakan tindakan atau aksi (Diknas, 2009: 156)

Contoh: duduk, makan, tidur, memegang, menari, melihat, bergerak, berkata, berpakaian, tertawa, mengganggu, dan mendengarkan.

Contoh kalimat: Sally menari di atas panggung

- 3) Kata sifat atau adjektiva

Kata sifat adalah kata yang menjelaskan atau mendeskripsikan kata benda (Diknas, 2009: 56).

Contoh: Bagus, besar, panjang, tipis, pantas, indah, lincah, sehat, menarik, membengkok, memuai, mengecil, dan marah.

Contoh kalimat: Ibu marah padaku karena aku tidak mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik.

- 4) Kata ganti atau pronominal

Kata ganti adalah kata pengganti kata benda (Diknas, 2009: 157).

Contoh: Aku, kami, engkau, kamu, kalian, dia, mereka, ini, itu, sini, sana, situ, sesuatu. Contoh kalimat: Aku anak yang sehat karena setiap hari makan-makanan bergizi.

5) Kata keterangan atau adverbial

Kata keterangan adalah kata yang memberikan keterangan kepada kata lain, seperti kata kerja dan kata sifat (Diknas, 2009: 157).

Contoh: bukan, hanya, para, saja, akan, harus, belum, sedang, sudah, sangat, paling, sekali, juga, seluruh, semua, mungkin, barangkali, kiranya, sebaiknya, sepantasnya, kira-kira, mungkin, kenyataannya, beramai-ramai, berlima, secepat-cepatnya, secepat mungkin.

Contoh kalimat: Linda sangat cantik ketika memakai baju biru.

6) Kata depan atau preposisi

Kata depan adalah kata yang digunakan di depan kata benda untuk menunjukkan hubungan makna dengan bagian kalimat lain (Chaer, 2011: 122).

Contoh: di, ke, kepada, daripada, tentang, dengan, terhadap, akan, melalui, sekitar dan sekeliling

Contoh kalimat: Ayah pergi ke kantor. Ibu memasak di dapur

7) Kata penghubung atau konjungsi

Kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata dan kalimat dengan kalimat (Mulyono, 2013: 21).

Contoh: dan, selain, tetapi, kemudian, atau, bahwa, yang, ketika, sebelum, selagi, maupun sekalipun, jika, lalu

Contoh kalimat: Aku membantu ibu memasak dan kakak membantu ayah mencari kayu bakar.

8) Kata sandang atau artikulasi

Kata sandang atau artikula adalah kata yang menentukan atau membatasi makna kata benda baik yang menunjukan gelar maupun kemartabatan. Menurut Muslich (2008: 111) kata sandang ialah kata yang berfungsi menentukan kata benda membedakan suatu benda. Misalnya: si, sang, hyang, sri

Contoh kalimat: Sri Sultan adalah orang yang sangat baik hati.

9) Kata seru atau interjeksi

Kata seru adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan batin, misalnya kaget, terharu, marah, sedih, kagum (Mulyono, 2013: 22).

Contoh: wah, oh, astaga, huh, hai, hallo, nah, aduh, amboi, bukan main, sialan, dan alhamdulillah.

Contoh kalimat: wah, enak sekali tahu bakso yang dijual bu Laksmi!

10) Kata bilangan atau numeralia

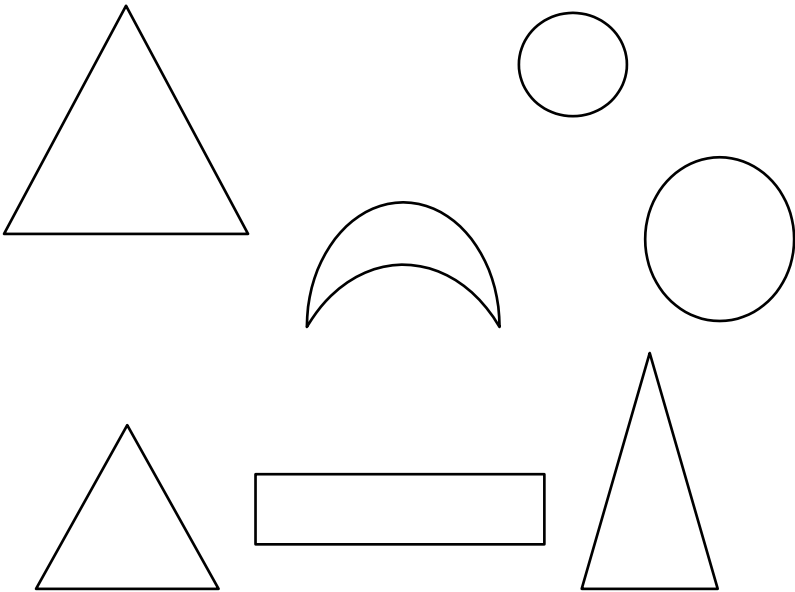
Kata yang menyatakan tentang jumlah, nomor dan urutan benda (Diknas, 2009: 157). Misalnya tiga, kedua, seratus, kesembilan, beberapa, sedikit, banyak, dll.

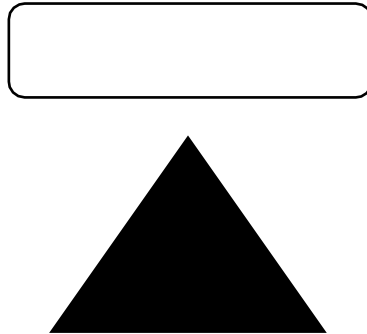
Contoh kalimat: Okka anak pertama dalam keluarganya, ia sangat cerdas.

LEMBAR KERJA SISWA

Buku Latihan
Kelas Kata Montessori

Nama:
Kelas:





_____ kata yang menyatakan nama, sesuatu benda, hewan, tanaman, nama tempat.

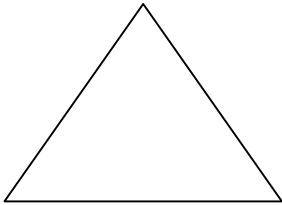
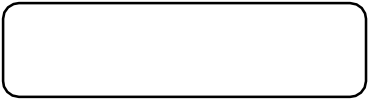
* Lihat di sekitarmu, berikanlah nama pada orang, benda, tanaman, tempat, hewan

* Gambar dan warnai benda-benda yang kamu suka misalnya orang, hewan, dll.

Nama dari:

Orang:
Tempat:
Hewan:

Tanaman:



_____ kata yang mendeskripsikan atau menjelaskan sifat dari kata benda.

* Gambar benda kesukaanmu! lalu deskripsikan

Contoh

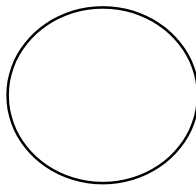


Oranye
Bulat
Manis
segar

Sifar dari:

Orang:
Tempat:
Hewan:
Tanaman:

KATA KERJA

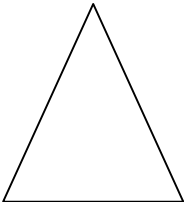


Kata kerja adalah _____

- * Tulislah 20 kata yang menyatakan aksi yang dilakukan olehmu, atau temanmu, atau orangtuamu!

--	--	--	--

Kata Ganti



Mengapa kelas kata ini disebut Kata ganti? - _____

- * Tulislah contoh kata ganti yang kamu sering gunakan setiap hari untuk menggantikan kata nama!

- * Buatlah contoh kalimat dengan menggunakan kata ganti!

Kata penghubung

Gambar dan warnai simbol

Menurutmu apa itu kata penghubung?



* Tulislah contoh kata-kata tersebut!

Kata depan

Gambar dan warnai simbol kata depan di atas!

Menurutmu apa itu kata depan ?



* Tulislah contoh kata-kata tersebut!

Kata Keterangan

Gambar dan warnai simbol kata keterangan di atas!

Menurutmu apa itu kata keterangan?

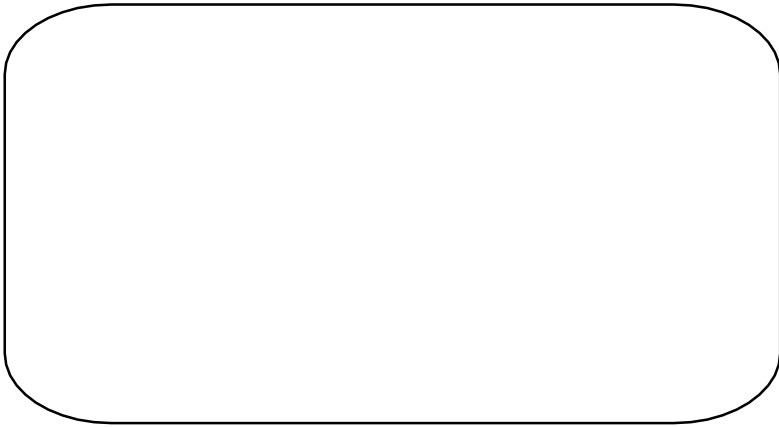


* Tulislah contoh kata-kata tersebut!

Kata kerja:	Kata keterangan
Lari	Dengan cepat
Kata sifat	

Pintar	Sekali

Apa saja yang sudah kamu pelajari dan bagaimana perasaanmu?



Cerita Inspiratif



Sumber: https://scontent-sit4-1.xx.fbcdn.net/v/t1.09/43060753_10216602614959224_4423823470295515136_n.jpg?_nc_cat=1&oh=5623044407039_a00feff37220a17025e&oe=5C40753D

Kumpulan pencil yang dituliskan seorang ibu kepada anaknya

Today I was running low on pencils so I asked all of my kids to pull out any of my pencils that they had in their desks. I had one student ask me if he could keep his pencils that his mom gave him for school. Of course, I said yes. He then said, "well, I guess I'll give you a few so my classmates can have them too." I thought nothing of it and took the pencils that he handed me. When I was sharpening them, I noticed writing on a few of them. I then realized that my student's mother took the time to write on his pencils. I asked him if he would mind showing me the rest of them. What I read melted my heart:

- You are so talented.
- This will be a great year.
- You are creative.
- You are phenomenal.
- Never give up.
- You can do this.
- You are knowledgeable.
- You are a math whiz.
- You are intelligent.

- *Proud of you everyday.*
- *I love you.*
- *You have a brilliant mind.*
- *You are wonderful.*
- *You are a problem solver.*
- *Follow your dreams.*
- *You are perfect.*
- *I am proud of you.*
- *You will change the world.*
- *You are amazing.*
- *You are the best.*
- *You are important.*

This probably took his mom a few minutes to do yet it lit up his whole day at school. He wasn't embarrassed that his mom wrote on his pencils. Thanks to his mom, he was reminded of his self worth and wanted to share the same feeling with his classmates. THESE are the things that we should be reminding our kids (both parents AND teachers). Imagine the look on a child's face when they are reminded that they are important, talented, loved, knowledgeable and so much more. Help them know that someone believes in them and is proud of them in everything they do. Even if you think it is cheesy or you don't have enough time or that you will have little impact, remember that you may be the only one telling and reminding them these things and EVERY kid needs to know their value. This is why I teach.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, B.D. (2017). *Pengembangan kartu abjad berbasis metode Montessori untuk latihan membaca dan menulis permulaan*. Skripsi: Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: _ .
- Carrasco, F.A. (). Introducción a la gramática. Scribd. 5 Agustus 2017. <https://www.scribd.com/doc/79231692/Gramatica-completo-1>.
- Chaer, A. (2011). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diana, N. (2014). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Diknas. (2009). *Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan EYD terbaru (Permendiknas Nomor 46 Tahun 2009)*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Elbow, P. (2004). Write first: putting writing before reading is an effective approach to teaching and learning. *Educational Leadership*, 62, 2, 8-14.
- Feez, S. (2010). *Montessori and early childhood*. London: Sage Publication.
- Feez, S. (2011). *Montessori national curriculum*. New South Wales: Montessori Australia` Foundation.
- Gettman, D. (1987). *Basik Montessori learning activities for under-fives*. New York: St.Martin`s press.
- Gillon, G. T. (2007). *Phonological awareness assessment probes for preschool children*. Diunduh pada hari Kamis, 15 Oktober 2011 dari <http://www.education.canterbury.ac.nz/people/gillon/resources.shtml>.

- Gordon, C. (2007). *Together with Montessori* (3rd ed.). United State of America: Jola publication.
- Grigg, G. (2015). Using montessori multi- sensory approaches in ELS literacy education. Black Hawk Collage. 23 Januari 2018. <https://www.slideshare.net/GailGrigg/using-montessori-methods-in-adult-education-esl-literacy-instruction>. Slide 44.
- Gutek, G.L. (2015). *Montessori methode: panduan wajib untuk guru dan orangtua didik paud*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hallahan, P.D., Kauffman, M.J., Pullen, C.P. (2012). *Exceptional learners. An introduction to special education*. Boston: Pearson.
- Hamdani. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kurniastuti, Irine. (2016). "Mengenal Kesukaran Belajar Membaca Menulis Awal Siswa Sekolah Dasar dan Metode Montessori sebagai Alternatif Pengajarannya". Volume 19, Nomer 2, Mei LPPM Universitas Sanata Dharma Nomor: 1410-5071. *Jurnal Penelitian LPPM USD*.
- Isaach, B. (2010). *Bringing the Montessori approach to your early years practice*. New York: Routledge.
- Jiménez, J. (2016). *Las pirámides de Egipto: historia y teorías que las rodean*. Lab ADSL ZONE. 15 Desember 2017. <https://www.adslzone.net/lab/historia/las-piramides-egipto-historia-teorias-las-rodean>
- Katz, A. (1997). *Membimbing anak belajar membaca*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Kayili, G., & Ari, R. (2011). Examination of the effects of the Montessori method on preschool children's readiness to primary education. *Journal of Educational Sciences: Theory & Practice* 11 (4), 2104-2109. Maret 24, 2017. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ962690.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2009). *Panduan untuk guru membaca dan menulis permulaan kelas 1, 2, 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Buku guru kelas 1 SD/MI tematik terpadu kurikulum 2013 tema diriku*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kumara, A. (2014). *Kesulitan berbahasa pada anak: deteksi dini dan penanganannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lillard P.P. (1972). *Montessori a modern approach*. New York: Schocken Books Inc.
- Lillard, A. & Else-Quest, N. (2006). *Evaluating montessori education*. Science, 313, 1893-1894. Diunduh dari www.sciencemag.org
- Lillard, A. S. (2013). Playful learning and Montessori education. *American Journal of Play*, (5), 1, 157-186.
- Lillard, A. S. (2013). Playful learning and Montessori education. *American Journal of Play*, (5), 1, 157-186.
- Lillard, A.S & Else-Quest, N. (2006). Evaluating montessori education. *AAAS Journal*. Education Forum 313. Diakses tanggal 28 Juni 2017, dari http://www.montessoriscience.org/Science_Evaluating_Montessori_Education_Lillard.pdf.
- Lillard, A.S. (2005). *Montessori the science behind the genius*. New York: Oxford University Press.
- Lillard, A.S. (2013). Playfull learning and Montessori education. *American Journal of play*, (5), 1. 157-186.
- Lillard, P.P (1972). *Montessori a modern approach*. New York: Schocken Books Inc.
- Livingston, L. M. (2010). *Why montessori children can read and how they do it*.
- Magini, A.P (2013). *Sejarah Pendekatan Montessori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marimar. (). *Las Piramidas de Egipto. Sobrehistoria*. 15 Desember 2017. <https://sobrehistoria.com/las-piramides-de-egipto/>.
- Mbawo,F. (2018). *Pengembangan media simbol kata tiga dimensi berbasis metode montessori untuk membantu siswa sekolah dasar memahami kelas kata bahasa Indonesia*. Skripsi. Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Michael & Duffy (2002). *Children of the universe*. New York: Parent Child Press.

- Montessori Nasional Curriculum Team. (2011). *Montessori Nasional Curriculum*. New South Wales: Montessori Australia Foundation Limited.
- Montessori, M. (2002). *The montessori method*. New York: Schocken Books.
- Montessori, M. (2004). *The Montessori Method*. United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Montessori, M. (2004). *The Montessori method: the origin of an educational inovation: including an abridged and annointed edition of Maria Montessori's the Montessori method*. Editor: Gutek, G.L. United State of America: Rowman & Littelfield.
- Montessori, M. (2007). *The advance Montessori method volume II*. Amsterdam: Montessori-Pierson Publishing Company
- Montessori, M. (2008). *The absorbent mind, pikiran yang menyerap. Dariyatno, Penerjemah*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Montessori, M. (2015). *Metode Montessori: panduan wajib untuk guru dan orangtua didik (pendidikan usia dini)*. Gutek, G. L Editor., Lazuardi, A.L, Penerjemah. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Mulyati, Y. (2016). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Mulyono, I. (2013). *Ilmu bahasa Indonesia morfologi: teori dan sejumput problematik terapannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Muslich, M. (2008). *Tata bentuk bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. NN. Modul Montessori Language
- Organisation Economic Cooperation and Development (OECD). (2016). Pisa 2015 result in focus. Diakses di Pisa <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>
- Philips, J. (2013). The benefit of teaching cursive in montessori. *Montessori Leadership*, 15, 6-8. Diunduh dari www.montessori.org/IMC.
- Putri, M.S. (2013). *Pengembangan alat peraga ala Montessori untuk keterampilan geometri matematika kelas III SDN Tamanan I Yogyakarta. Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Diakses pada bulan April dari <http://www.library.usd.ac.id/>

- Reason, R. & Boote, R. (1987). *Learning difficulties in reading and writing: a teacher's manual*. Berkshire: NFER Nelson Publishing Company Ltd.
- Sattler, J.M. (2002). *Assessment of children: behavioral and clinical applications, 4th Edition*. San Diego: Jerome M. Sattler, Publisher, Inc.
- Sessiani, L.A. (2011). *Pengaruh pelatihan mengenal bunyi kata untuk meningkatkan kesadaran fonologis anak yang mengalami gangguan fonologi*. Tesis. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Slamet, Y.S. (2014). *Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas rendah dan kelas tinggi sekolah dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Snowling, M.J. (2008). State-of-Science Review: SR-D2 Dyslexia. Diunduh tanggal 12 Oktober 2011 dari (www.foresight.gov.uk).
- Sunshine Montessori Indonesia. (2013). *Sunshine teachers training Language*. Indonesia.
- Suparno, P. (2001) *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Westwood, P. S. (2001). *Reading and learning difficulties: Approaches to teaching and assessment*. Camberwell: Acer Press.
- Widjono, H. (2007). *Bahasa Indonesia mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi*. Edisi revisi: cetakan ke 2. Jakarta: Grasindo.
- Wulansari, A. J. (2009). *Pelatihan imitasi suara untuk anak yang mengalami gangguan fonologi*. Tesis. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

GLOSARIUM

Auto-correction. Pengendali kesalahan membimbing atau memberi petunjuk kepada anak dalam penggunaan media dan membiarkan anak untuk mengenali kesalahannya sendiri.

Auto-education. Pembelajaran secara mandiri dengan menggunakan media-media Montessori dan latihan-latihan.

Bahasa. Berbicara, mendengar, membaca, dan menulis

Bergradasi. Suatu tingkatan yang dijadikan sebagai tolok ukur dari suatu kualitas dari media pembelajaran Montessori. Gradasi dapat dilihat dari gradasi warna, bunyi, ukuran, dan bentuk.

Children house. Diterjemahkan dari bahasa italia “casa de bambini”, nama sekolah pertama di italia yang didirikan oleh maria Montessori untuk anak usia 2-6 tahun.

Pengendali Kesalahan. *Pengendali Kesalahan is any kind of indicator which tells us whether we are going toward our goal, or away from it*

Directris. Guru dalam kelas Montessori yang bertugas menyiapkan lingkungan bagi anak dan mengobeservasi kegiatan anak.

Fundamental lessons. Pengantar yang diberikan oleh guru atau pembimbing tentang media baru yang belum diketahui anak.

Human tendencies. Kecenderungan bawaan yang, mengarahkan manusia perkembangan dan tingkah lakunya. Misalnya eksplorasi, orientasi, keteraturan, komunikasi, pengulangan, ketepatan, aktivitas, manipulasi, abstraksi dan kesempurnaan.

Indirect Preparation. Tujuan dari latihan atau kegiatan yang mengarahkan keberhasilan di masa depan dalam belajar keterampilan atau yang mungkin tidak terlihat dengan jelas. Misalnya bekerja dengan *cylinderd knobbed*, secara tidak langsung mempersiapkan siswa untuk menulis.

Infant Community. lingkungan kanak-kanak awal untuk anak-anak yang sudah dapat berjalan mandiri, yakni dari usia 15-18 bulan hingga 3 tahun).

Isolated difficulty. Media Montessori memiliki kesulitan yang tersembunyi untuk mempermudah anak dalam belajar konsep.

Kontekstual. salah satu ciri tambahan dari media Montessori yang berhubungan dengan konteks tempat, anak dan bahasa setempat.

Material. Media pembelajaran Montessori yang digunakan dalam pembelajaran.

Menarik. Ciri media Montessori yang dapat dilihat dari warna, bentuk dan terutama menarik perhatian anak untuk menggunakannya.

Metode Montessori. Metode pembelajaran yang bersifat holistic yang dikembangkan oleh Maria Montessori.

Nido. Lingkungan kanak-kanak awal untuk anak-anak dari lahir hingga anak-anak yang sudah dapat berjalan mandiri, sekitar usia 15-18 bulan

Peer teaching. Kegiatan bekerja dan belajar bersama teman sebaya dalam pembelajaran yang telah di *setting*.

Pink series. Satu set kotak berisi objek untuk belajar bahasa.

Planes of development. Empat tahap perkembangan manusia dari kelahiran sampai dewasa. Level-level ini mempunyai tugas dan kondisi ideal untuk belajar dan ini termasuk awal masa anak-anak, sekolah dasar, remaja dan dewasa.

Prepared environment. Lingkungan atau tempat belajar yang didesain atau disiapkan oleh guru-guru Montessori sesuai dengan tahap perkembangan anak dan untuk tujuan belajar.

Sekolah Dasar. sebuah kelas untuk anak-anak yang berusia 6 hingga 9 tahun dan sebuah kelas untuk anak-anak berusia 9 hingga 12 tahun, atau sebuah kelas untuk anak-anak berusia 6 hingga 12 tahun)

SK3D. Kependekan dari media Simbol Kata 3 Dimensi untuk pembelajaran kelas kata bahasa Indonesia.

Three period lesson. Prosedur instruksional yang sistematis yang melibatkan tiga tahap yang berbeda: 1) Asosiasi persepsi indrawi dengan nama/ naming (introduction); 2) Mengenali objek sesuai dengan nama objek itu/Recognized; 3) Memberi nama dari objek yang bersangkutan/ mengingat atau identifikasi.

BIOGRAFI PENULIS

Irine Kurniastuti, M.Psi. lulus dari Magister Profesi Psikologi, Universitas Gadjah Mada, mengambil mayor dalam bidang Psikologi Pendidikan. Sejak tahun 2013 merupakan staf pengajar di prodi PGSD Universitas Sanata Dharma. Beberapa kegiatan yang digeluti semenjak menjadi pengajar di PGSD adalah menjadi pendamping di Club Montessori PGSD dan melakukan berbagai penelitian maupun pengabdian masyarakat berkaitan dengan Metode Montessori.

Fransisca Mbawo adalah seorang biarawati dari kongregasi Religius Maria Imakulata Misionaris Claretian (RMI) dan seorang Guru SD Eksperimental Mangunan. Menyelesaikan Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Sanata Dharma. Selama Studi S1 penulis mengikuti berbagai kegiatan belajar dan pengabdian masyarakat tentang Montessori. Akhirnya, penulis juga melakukan penelitian pengembangan dengan judul skripsinya **“Pengembangan Media Simbol Kata Tiga Dimensi untuk Membantu Siswa Memahami Kelas Kata Bahasa Indonesia”**.